

**IMPLEMENTASI MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK  
PESANTREN AHSANUL 'IBAD DI DESA TAMAN FAJAR  
PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

**Lela Okta Malia  
NPM: 2031070020**

**Prodi: Tasawuf dan Psikoterapi**

**Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H/2024 M**

**IMPLEMENTASI MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRITAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK  
PESANTREN AHSANUL 'IBAD DI DESA TAMAN FAJAR  
PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Tasawuf dan Psikoterapi  
(S. Ag) Pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh**

**Lela Okta Malia  
NPM : 2031070020**

**Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi**

**Pembimbing I : Dr. Andi Eka Putra, S. Ag, MA  
Pembimbing II : Willia Novi Aryani, S. Ud, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2024 M/1446 H**

**ABSTRAK**  
**IMPLEMENTASI MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN**  
**KEDISIPLINAN**  
**SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN**  
**AHSANUL 'IBAD DESA TAMAN FAJAR PURBOLINGGO**  
**LAMPUNG TIMUR**

**Oleh:**  
**Lela Okta Malia**  
**2031070020**

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat untuk belajar Tahfidz Qur'an yang berupa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu, Pondok Pesantren mengajarkan akhlak yang baik serta pembelajaran kemandirian untuk santri. Selain menghafal, santri juga melaksanakan kegiatan sekolah formal di luar pesantren bagi santri yang masih sekolah, serta terdapat kegiatan pendidikan agama (*diniyyah*). Ada pula kegiatan lain seperti sorogan Al-Qur'an, sorogan Kitab, muraja'ah, sema'an, rutinan *mujahadah* dan *khitobiah* santri. Banyaknya kegiatan/tugas baik sebagai santri maupun peserta didik di sekolah, serta status sebagai santri yang menetap di asrama dapat memunculkan berbagai masalah yang dialami santri. Masalah tersebut di antaranya merasa tidak betah, merasa bosan dan malas, mengeluh sakit, terbebani dengan target hafalan yang menyebabkan munculnya ketidakdisiplinan santri. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Lampung Timur. 2. Untuk mengetahui efektivitas implementasi Mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada informan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari santri Tahfidzul Qur'an di

Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur, bacaan, buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu serta dokumen di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad ini masih banyak yang belum sadar akan peraturan tata tertib yang sudah disepakati, bahkan peraturan itu sudah diberikan di awal mereka masuk ke Pondok Pesantren. Dengan harapan agar mereka mampu mengikuti apa yang sudah menjadi ketetapan Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad. Dengan adanya *Mujahadah* yang dilakukan tentunya harus dilaksanakan dengan niat yang sungguh-sungguh dan khusyuk. Berdasarkan wawancara kepada santri dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka merasakan dampak dari rutinan *mujahadah* ini yaitu dapat membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, dalam *mujahadah* ini diajarkan untuk selalu tepat waktu dan muhasabah diri, merasa bahwa apapun yang dilakukannya diawasi oleh Allah SWT, merasakan ketenangan secara batiniah dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan begitu, santri lebih tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan, menyelesaikan sesuatu sesuai dengan targetnya, menghindari perilaku yang menyimpang dan selalu merasa diawasi.

**Kata Kunci: Kedisiplinan, *Mujahadah*, Santri Tahfidzul Qur’an**

**ABSTRACT**  
**IMPLEMENTATION OF MUJAHADAH IN IMPROVING THE  
DISCIPLINE OF TAHFIDZUL QUR'AN STUDENTS AT THE  
AHSANUL 'IBAD ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN TAMAN  
FAJAR VILLAGE, PURBOLINGGO, EAST LAMPUNG**

**From:**  
**Lela Okta Malia**  
**2031070020**

Islamic boarding schools are a place to learn Tahfidz Qur'an, which consists of memorizing verses of the Qur'an. Not only that, Islamic boarding schools teach good morals and learn independence for students. Apart from memorizing, students also carry out formal school activities outside the Islamic boarding school for students who are still in school, and there are religious education activities (*diniyyah*). There are also other activities such as Al-Qur'an sorogan, Book sorogan, muraja'ah, sema'an, *mujahadah* routines and khitobiah. The many activities or tasks both as students and students at school, as well as their status as students living in a dormitory can give rise to various problems experienced by students. These problems include feeling uncomfortable, feeling bored and lazy, complaining of illness, being burdened with memorizing targets which causes student indiscipline to emerge. The objectives of this research are 1. To determine the condition of discipline of Tahfidzul Qur'an students at the Ahsanul 'Ibad Islamic Boarding School, East Lampung. 2. To find out how the implementation of *Mujahadah* improves the discipline of Tahfidzul Qur'an students at the Ahsanul 'Ibad Islamic Boarding School, Purbolinggo, East Lampung.

This research is field research, namely research carried out directly on informants. The nature of this research is descriptive qualitative. This research uses interview, observation and documentation data collection techniques. Primary data was obtained directly from Tahfidzul Qur'an students at the Ahsanul 'Ibad Islamic Boarding School, Taman Fajar village, Purbolinggo, East Lampung. Secondary data sources in this research were obtained from literature,

reading, books and previous research journals as well as documents at the Ahsanul 'Ibad Islamic Boarding School.

The results of the research show that many of the students' disciplinary conditions at the Ahsanul 'Ibad Islamic Boarding School are still not aware of the rules of conduct that have been agreed upon, in fact these regulations have been given to them when they first entered the Islamic Boarding School. With the hope that they will be able to follow the provisions of the Ahsanul 'Ibad Islamic Boarding School. With *Mujahadah* being carried out, of course it must be carried out with serious and solemn intentions. Based on interviews with students, it can be concluded that they feel the impact of this *mujahadah* routine, namely that it can make them more aware of the importance of applying discipline in their daily lives. Because, in this *mujahadah* we are taught to always be on time and reflect on ourselves, to feel that whatever we do is supervised by Allah SWT, to feel inner peace and to be able to get closer to Allah SWT. That way, students are more punctual in carrying out activities, complete things according to their targets, avoid deviant behavior and always feel supervised.

**Keywords: Discipline, *Mujahadah*, Tahfidzul Qur'an students**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lela Okta Nalia

NPM : 2031070020

Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari kata orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Juli 2024

Lela Okta Malia

2031070020



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131, Telp. (0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan  
Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok  
Pesantren Ahsanul 'Ibad Di Desa Taman Fajar  
Purbolinggo Lampung Timur  
Nama : Lela Okta Malia  
NPM : 2031070020  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

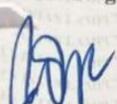
**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqsyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

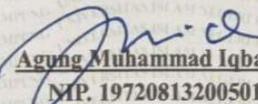
**Pembimbing II,**

  
**Dr. Andi Eka Putra, S.Ag-MA**  
NIP. 197209231998031002

  
**Willia Novi Aryani, S.Ud, MA**  
NIP. 2019040119861110002

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**

  
**Agung Muhammad Iqbal, M.Ag**  
NIP. 197208132005011005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131, Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad Di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur” disusun oleh Lela Okta Malia. NPM: 2031070020. Program Studi: **Tasawuf dan Psikoterapi**. Telah diujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal:

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

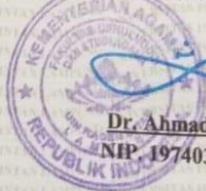
Sekretaris Sidang : Ners. Kholis Khoirul Huda, M.Tr.Kep

Penguji Utama : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

Penguji Pendamping I : Dr. H. Andi Eka Putra, MA

Penguji Pendamping II : Willia Novi Aryani, MA

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr. Ahmad Isaeni, M.A**

**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُحْفَظُونَهُ ۗ مُعَذِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ لَهُ  
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
مِنْ وَالٍ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

(Ar-Ra‘d (13):11)

*“Janganlah kamu mencela waktu, karena Allah adalah waktu.”*

(Nabi Muhammad SAW)

*“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”*

(Ali bin Abi Thalib)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, dengan kerendahan hati puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat, hidayah serta Inayah-NYA sehingga penulis bisa berada di titik ini yaitu menyelesaikan skripsi dengan baik. Maka dari itu Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan support kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis selama menyusun skripsi
2. Panutan dan superheroku, Ayahanda Suyanto, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan duduk dibangku perguruan tinggi. Namun semangatnya untuk penulis sangat tinggi, mampu mendidik, memberi motivasi, selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi
3. Pintu surgaku, Ibunda Ermawati, yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan penulis dalam segala hal, kasih sayang dengan penuh cinta dan memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi
4. Saudara kandungku, Faiz Qhoirul Nizam, terima kasih sudah ikut serta dalam memberikan kasih sayang dan doa yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah dalam versi paling hebat, adikku
5. My best partner, Diki Prasetio terima kasih sudah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, yang menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan materi kepada penulis, dan memberikan semangat pantang menyerah kepada penulis. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan dan mendengar keluh kesah. Semoga Allah memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lewati

6. Teman baikku, Evania Damayanti terima kasih sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, meluangkan waktu kala di tengah kesibukannya, mendengarkan keluh kesah rintangan, memotivasi dan memberi dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberi kelancaran dalam segala hal
7. Teman-teman yang senasib dan seperjuangan prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2020 yang sangat penulis sayangi. Terima kasih atas dorongan, motivasi dan arahan yang baik, mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi penulis
8. Diri sendiri, Lela Okta Malia. Karena telah mampu menyelesaikan penulis dengan penuh kerja keras dan perjuangan sampai sejauh ini, tidak menyerah sampai akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekan di luar keadaan dan tidak memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya dengan menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin dan ini merupakan sebuah pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimana pun dirimu berada, Lela. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakannya untuk diri sendiri
9. Dan terakhir, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk orang lain

## **RIWAYAT HIDUP**

Lela Okta Malia, lahir di desa Taman Cari Purbolinggo Lampung Timur pada tanggal 23 Oktober 2001, anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Ermawati. Penulis memulai pendidikan dari jenjang TK (Taman Kanak-kanak) di TK Ma'Arif NU 1 Taman Cari, penulis melanjutkan pendidikan di SDN 2 Taman Cari lulus pada tahun 2014, lalu penulis melanjutkan ke jenjang SMP di SMPN 1 Purbolinggo lulus pada tahun 2017, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Purbolinggo mengambil jurusan Matematika dan Pengetahuan Alam (MIPA) dan aktif pada kegiatan Pramuka ARH-NAS (Arif Rahman Hakim-Nyi Ageng Serang). Penulis lulus pada tahun 2020.

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama prodi Tasawuf dan Psikoterapi melalui jalur SPAN-PTKIN penerimaan mahasiswa baru. Penulis menjalankan kegiatan mahasiswa pada umumnya dan aktif di kegiatan HMPS Tasawuf dan Psikoterapi.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 10 Juli 2024

Lela Okta Malia  
2031070020

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas proposal skripsi ini dalam rangka untuk seminar proposal yang akan dijadikan sebagai suatu karya ilmiah yaitu skripsi, dengan judul Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan para umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, semoga kita semua diakui sebagai umatnya yang mendapatkan syafaat di yaumul qiyamah, aamiin.

Dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini penulis banyak membutuhkan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak ibu dosen yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis hingga titik ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Wan Jamaluddin, Ph.D, selaku kepala rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Raden Intan Lampung.
3. Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku ketua prodi Tasawuf dan Psikoterapi dan Ibu Ira Hidayati, MA selaku sekretaris prodi Tasawuf dan Psikoterapi serta jajaran staf prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Andi Eka Putra, S.Ag, MA, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan banyak ilmu, inspirasi, motivasi dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Willia Novi Aryani, S.Ud, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan tulus dan penuh kesabaran serta yang selalu memotivasi penulis

serta memberikan banyak inspirasi serta pelajaran berharga untuk penulis, jasa yang akan selalu penulis kenang di hati.

6. Bapak dan ibu dosen prodi tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan ilmu serta motivasi, arahan dan waktunya untuk mendidik penulis.
7. Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dan membantu dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian penulis.
8. Kedua orang tua Bapak Suyanto dan Ibu Ermawati, saudara laki-laki saya yang telah memberikan bantuan materil, moril, motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman program studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Intan Lampung angkatan 2020 yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan semangat kepada penulis, semoga kita semua menjadi orang yang bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun, diterima dengan bersuka cita hati, demi kesempurnaan dan kemajuan bersama. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan bagi pembaca.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>viii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Masalah.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	6
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Mujahadah.....	15
1. Pengertian <i>Mujahadah</i> .....	15
2. Indikator <i>Mujahadah</i> .....	19
3. Macam-macam <i>Mujahadah</i> .....	21
4. Amalan <i>Mujahadah</i> .....	22
5. Tujuan <i>Mujahadah</i> .....	24
6. Manfaat <i>Mujahadah</i> .....	26
B. Kedisiplinan .....	27
1. Pengertian Kedisiplinan.....	27
2. Macam-macam Kedisiplinan .....	30

3.	Unsur-unsur Kedisiplinan .....	31
4.	Tujuan Kedisiplinan .....	32
5.	Indikator Kedisiplinan .....	33
6.	Faktor-faktor Kedisiplinan .....	34
C.	Tahfidzul Qur'an .....	36
1.	Pengertian Tahfidzul Qur'an .....	36
2.	Metode Tahfidzul Qur'an .....	37
3.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tahfidzul Qur'an ...	39
D.	Pondok Pesantren .....	42
1.	Pengertian Pondok Pesantren.....	42
2.	Fungsi Pondok Pesantren.....	44
3.	Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	45
4.	Macam-macam Pondok Pesantren.....	48
E.	Pandangan Penulis Terhadap Teori Yang Digunakan.....	49
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN</b>		
<b>AHSANUL 'IBAD DI PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR</b>		
A.	Profil Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.....	51
1.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.....	51
2.	Lokasi Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad .....	52
3.	Profil Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.....	53
4.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.....	55
5.	Data Peserta Didik Ahsanul 'Ibad .....	56
B.	Kondisi Umum Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad .....	57
<b>BAB IV ANALISIS MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN AHSANUL 'IBAD</b>		
A.	Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad .....	62
B.	Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	82
B.	Saran.....	83
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>		<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>85</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 3.1 Peta Lokasi Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad..... 53**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Indentitas Yayasan Ahsanul ‘Ibad.....	<b>53</b>
<b>Tabel 3.2</b> Identitas Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad .....	<b>53</b>
<b>Tabel 3.3</b> Aspek-aspek Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.....	<b>54</b>
<b>Tabel 3.4</b> Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.....	<b>55</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Pedoman Wawancara**
- 2. Surat Permohonan Izin Penelitian di Pondok Pesantren  
Ahsanul 'Ibad**
- 3. Surat Balasan Izin Penelitian**
- 4. Surat Konsultasi Bimbingan**
- 5. Dokumentasi Penelitian**
- 6. Surat Lulus Plagiasi**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul yang dipaparkan dalam proposal ini, maka dari itu dijelaskan terlebih dahulu apa makna dan tujuan. Adapun judul dari proposal ini adalah **“Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur”**. Maka dari itu peneliti membahas istilah-istilah judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul tersebut di tegaskan sebagai berikut:

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurman Usma, implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Implementasi menurut teori Jones bahwa *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Secara *etimologis*, kata *mujahadah* merupakan perjuangan atau jihad.<sup>2</sup> *Mujahadah* merupakan upaya bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dimudahkan untuk memperbaiki hati dalam upaya menanamkan akhlak baik dan membersihkan akhlak tercela.

---

<sup>1</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002),170

<sup>2</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1628. Dalam bahasa Inggris, kata ini diartikan sebagai struggle against difficulties; war against the infidels. Lihat F. Steingass, *Arabic – English Dictionary* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978), hlm. 250.

Kebaikan tersebut bisa berupa aktivitas-aktivitas ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT yang tidak disukai hawa nafsu atau berupa sifat atau perbuatan baik yang ingin ditanamkan dalam diri sehingga menjadi terbiasa.<sup>3</sup>

Disiplin merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau ketaatan seseorang terhadap aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut Soegeng Pridjodarminto disiplin adalah keadaan yang tercipta dan dibentuk melalui proses tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>4</sup> Disiplin merupakan ketaatan seseorang terhadap peraturan dan perundang-undangan karena didorong oleh kesadaran yang ada dalam pikiran dan hatinya. Disiplin ini harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan di kemudian hari. Orang yang mempunyai sikap disiplin mempunyai ketertiban dalam hidupnya dan mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pastikan untuk menerapkan pengendalian diri dalam hal-hal seperti agama dan hubungan antar manusia. Dari sudut pandang ini, kita dapat mengatakan bahwa seseorang perlu diajarkan disiplin untuk menjaga ketertiban dalam hidupnya.

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh.<sup>5</sup> Dimana santri diajarkan mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, misalnya mereka mempelajari ilmu tentang Islam, iman dan ihsan. Bertujuan agar mereka menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah SWT secara benar dan berpegang teguh pada aturan agama Islam serta cara hidup bermasyarakat.

---

<sup>3</sup> Ahmad Khilil, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Prpses *Mujahadah dan Riyadah* Di Yayasan Taman Peendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baure Bojonegoro," *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5, no.1, (2022): 60-76

<sup>4</sup> Pridjodarminto soegeng, *Disiplin Menuju Sukses* (Djakarta: Pradaya Paramita 1994), h.23

<sup>5</sup> Mohamad najid, *Perubahan Kebudayaan Jawa* (Universiti Press,2009), 27

*Tahfidzul Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidzul* dan *Qur'an*, yang mana memiliki arti berbeda. *Tahfidz* berarti menghafal. Menghafal berasal dari kata hafal dalam Bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>6</sup>

Setelah menjelaskan istilah-istilah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi *Mujahadah* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur.

## **B. Latar Belakang Masalah**

kegiatan Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berharga, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi orang yang beriman dan berbakti kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup> Dengan kata lain, melalui pendidikan dapat memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan untuk diri sendiri, masyarakat, dengan harapan dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini untuk kemajuan Bangsa dan Negara.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu tempat dimana para santri dapat mewujudkan visi pendidikan Islamnya. Pondok Pesantren pada dasarnya merupakan perkumpulan yang memiliki akar sosial yang kuat dalam budaya Indonesia, khususnya kelompok masyarakat Islam. Setiap Pondok Pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda, sama halnya dengan

---

<sup>6</sup> Muhamud Yuus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal,105.

<sup>7</sup>UU NO 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*

pesantren lainnya yaitu Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad yang berada di desa Taman Fajar, Kec. Purbolinggo, Kab. Lampung Timur. Pondok Pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan pondok Ahib. Jumlah keseluruhan santrinya sebanyak 250 yang terdiri dari santriwan dan santriwati.

Program unggulan yang dimiliki Pondok Pesantren ini yaitu program *Tahfidzul Qur'an* dan dikhususkan untuk santri *Madrasah Aliyah (MA)*. Santri yang akan melanjutkan jenjang pendidikan SMA ini diwajibkan untuk bersekolah di dalam pondok itu sendiri yaitu MA Ma'arif NU 9 Taman Fajar. Dalam program ini para santri diberikan target dalam penyetoran hafalan Qur'an yaitu satu muka untuk santri yang khusus *Tahfidzul Qur'an* dan santri yang MA atau bersekolah cukup semampunya. Selain itu, target hafalan santri dalam satu tahunnya yaitu empat juz Al-Qur'an yang dimana santri diharuskan dapat menghafal dua juz per semester tahun ajarannya. Namun, apabila terdapat santri yang tidak dapat memenuhi target tersebut maka santri itu dipindahkan pada program kedua yang dimiliki pondok yaitu kelas kitab. Hal ini diharapkan agar para santri *Tahfidzul Qur'an* bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajibannya.

Selain menghafal, santri juga melaksanakan kegiatan sekolah formal diluar pesantren bagi santri yang masih sekolah, serta terdapat kegiatan pendidikan agama (*diniyyah*). Ada pula kegiatan lain seperti sorogan al-Qur'an, sorogan Kitab, muraja'ah, sema'an, rutinan *mujahadah* dan khitobiah santri. Banyaknya atau tugas baik sebagai santri maupun peserta didik di sekolah, serta status sebagai santri yang menetap di asrama dapat memunculkan berbagai masalah yang dialami santri. Masalah tersebut di antaranya merasa tidak betah, merasa bosan dan malas, mengeluh sakit, terbebani dengan target hafalan yang menyebabkan munculnya ketidaksiplinan santri.<sup>8</sup> Padatnya kegiatan dipondok sering kali membuat santri Pondok Pesantren

---

<sup>8</sup> Ibu Nurhayati Kusumaningsih, Pengasuh Putri, pra-survey 25 November 2023

Ahsanul ‘Ibad ini merasa jenuh dan bosan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang ada sama seperti hari-hari sebelumnya.

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga santriwati pada tanggal 11 Desember 2023 di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad yang menyatakan bahwa mereka juga pernah melakukan pelanggaran tata tertib yang berlaku. Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan seperti tidak mengikuti sholat jama’ah, pulang asrama terlambat, terlambat mengikuti shalat berjama’ah, terlambat mengaji, membawa smartphone, membolos, terlambat dalam hafalan Al-Qur’an, dan tidak dapat memenuhi target hafalan yang sudah ditentukan. Selain itu, penyimpangan peraturan tata tertib yang dilakukan oleh santri bukan saja karena kemalasan tetapi mereka beranggapan bahwa ketika masih ada teman yang melanggar maka mereka juga ikut untuk melanggarnya kembali atau masih terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Islam juga memerintahkan untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah SWT yang telah di tetapkan. Sebagaimana Firman Allah SWT pada QS. Hud ayat 112 yang berbunyi:

بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْكَ وَإِنَّهُ تَطْعُومٌ وَلَا مَعَكَ تَابٌ وَمَنْ أَمَرَ كَمَا اسْتَقْتَمَفَ  
*“Maka tetaplah engkau (Muhammad) pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa disiplin merupakan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan agar segala tingkah lakunya sesuai dengan aturan yang ada.

---

<sup>9</sup> Risma, Riska, Putri, Santri Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad

<sup>10</sup> QS. Al-Hud (11):112

Fungsi disiplin yaitu untuk mengontrol diri agar sesuai dengan tujuan lingkungan sosial. Dengan pemahaman disiplin ini dapat membantu santri dalam berbagai aspek kepribadiannya. Mengontrol diri atau kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri pun merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam proses kehidupannya. Kontrol diri juga disebut dengan *mujahadah an-nafs* yaitu perjuangan sungguh-sungguh atau jihad dalam melawan ego atau hawa nafsu. *Mujahadah an-nafs* juga termasuk bagian dari keikhlasan dan kesabaran, bahkan berada ditingkatan tinggi karna berhubungan dengan kalbu yang secara tidak langsung berkaitan dengan ketaatan, keimanan dan ibadah.<sup>11</sup>

Salah satu peran Tasawuf yang dapat di implementasikan dalam membantu proses penanggulangan ketidakdisiplinan santri yang merupakan dampak dari ketidakmampuan dalam mengontrol gejala nafsu dan pengaruh negatif dari intrapersonal maupun interpersonal yaitu dengan *Mujahadah An-Nafs*. Dalam kehidupan sehari-hari *mujahadah* lebih sering disebut sebagai pengendalian diri atau kontrol diri, di mana individu berusaha untuk menahan diri dari segala perilaku dan segala hal negatif yang dapat merugikan seseorang itu dan apalagi merugikan orang lain.

Dari permasalahan-permasalahan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad masih banyaknya santri yang kurang memiliki rasa kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Permasalahan tersebut harus ada suatu upaya untuk menanggulangnya bagi santri yang melanggar peraturan atau tidak disiplin salah satunya dengan melalui implementasi *mujahadah* yang sudah diterapkan di

---

<sup>11</sup> Refa Adinda Fauziah Isni, "Konsep *Mujahadah an-Nafs* Dalam mengurangi *Hyperfoc* dan meningkatkan Kualitas Ibadah pada Penderita ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)", Gunung Djati Conferece Series, 23, (2023), 875-892

Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad itu sendiri. Diharapkan permasalahan tersebut tidak terjadi secara berkelanjutan yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar santri. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Mujahadah* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur”.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada: Implementasi *Mujahadah* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur yang dirumuskan di Sub-fokus yaitu:

1. *Mujahadah* merupakan sikap bersungguh-sungguh dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Kedisiplinan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas adapun rumusan masalah yaitu:

1. Apa faktor penghambat dalam implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
2. Bagaimana efektivitas implementasi *mujahadah* dapat meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?

### **E. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bermaksud untuk mencapai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan

kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Lampung Timur.

2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas implementasi Mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, baik secara teoritis dan praktis. Diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat memberikan informasi atau sumber bacaan kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.
  - b. Dapat memberikan wawasan atau pengetahuan baru kepada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad agar lebih mematuhi peraturan tata tertib guna untuk meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca bagaimana pentingnya *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'andi Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul di atas. Dan diharapkan dapat memotivasi para santri agar lebih meningkatkan kedisiplinannya dengan mematuhi peraturan tata tertib Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad dengan penuh sadar.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini diambil dari jurnal-jurnal nasional, skripsi, dan buku-buku yang membahas terkait dengan; *Mujahadah* dan Kedisiplinan Santri. Dalam hal ini penulis akan melakukan peninjauan kembali terhadap penelitian yang relevan sehingga penulis dapat menemukan perbedaan dari penelitian terdahulu. Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan judul: Implementasi *Mujahadah* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

1. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Kholil (2022) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses *Mujahadah* dan *Riyadah* Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro. Penelitian ini melalui penelitian kualitatif dari studi lapangan di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro menyimpulkan bahwa; pola pembentukan Karakter melalui *mujahadah* dan *riyadlah* yang diterapkan di Pondok Pesantren atau sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan yang dilakukan di sekolah atau madrasah yang tidak berbasis Pondok Pesantren. Konsep akhlak yang diterapkan menunjukkan nilai baik dan buruk diukur dengan dorongan niat yang baik, maslahat di dunia, untuk kebahagiaan di akhirat dan sesuai syari'at yang tertuang dalam kitab-kitab Taurat. Pendidikan karakter bangsa akhir-akhir ini masih menjadi issu menarik. Kebijakan terbaru adalah Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah belum memuaskan. Perlu perspektif dan alternatif lain dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Karakter di sekolah berbasis Pondok Pesantren yang merupakan pendidikan asli bangsa

Indonesia memiliki kekhasan dan pendekatan yang berbeda. Makalah ini akan mengkaji pola pembentukan karakter di Pondok Pesantren.<sup>12</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Amin (2020) yang berjudul Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Indonesia. Fenomena menghafal kitab suci semakin menjadi tren budaya religi di Indonesia dengan lahirnya berbagai macam program tahfidz dan disiarkannya acara-acara tahfidz di TV lokal dan nasional. Akan tetapi, secara normatif-teologis, Nabi Muhammad Saw. mengindikasikan sulitnya menjaga hafalan al-Qur'an sejak abad ke-7M dan hal itu tetap terjadi hingga saat ini. Untuk menjawab masalah ini, penulis melakukan kajian etnografi dengan meneliti tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dengan tiga tingkatan *mujahadah*. *Mujahadah* Ula merupakan bentuk *quality-control* terhadap hafalan santri dengan cara disimak bergilir oleh lima pembina, *mujahadah tsaniah* adalah bentuk pembiasaan dimana seorang santri dituntut untuk berpuasa selama 40 hari dan setiap hari senantiasa mengkhawatirkan al-Qur'an bil gaib, sementara *mujahadah tsalitsah* adalah bentuk konfirmasi dimana seorang santri akan diuji selama 15 jam membaca al-Quran sebanyak 30 Juz bil gaib dan disimak oleh para santri dan pembina dalam majlis khusus.<sup>13</sup>
3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Safa'ah, Luluk Ifadahb, dan Ana Sofiyatul Azizah (2023) yang berjudul Implementasi Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di SMA Islam Kandangan

---

<sup>12</sup> Ahmad Kholil, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah dan Riyadhah Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro", *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5, no.1, (2022):60-76

<sup>13</sup> Muhammad Amin, "Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Indonesia", *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 04, no.01, (2020):15-29

Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan menganalisis implementasi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam pembentukan karakter pada peserta didik (2) untuk mengetahui dan menganalisis implikasi dari pelaksanaan kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam pembentukan karakter pada peserta didik (3) untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SMA Islam Kandangan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara dan observasi. Sementara data sekunder dari hasil dokumentasi. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui observasi dengan jenis observasi partisipatif, wawancara dengan jenis wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verification. Jenis triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan (1) implementasi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SMA Islam Kandangan dilaksanakan menggunakan strategi keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana kondusif (2) implikasi dari pelaksanaan kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin pada peserta didik di SMA Islam Kandangan terbentuk 10 nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta damai, dan komunikatif atau bersahabat (3) faktor pendukung implementasi mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam pembentukan karakter pada peserta

didik di SMA Islam Kandungan antara lain faktor internal yaitu dari diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari pendidik, dukungan dari orang tua, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sementara faktor penghambatnya yaitu masih adanya peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran rendah dan kurangnya antusias guru terhadap pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin<sup>14</sup>.

4. Jurnal yang ditulis oleh Alif Achadah dan Fina Faza Rohmah (2022) yang berjudul Implementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Basussalam Banjarejo Pagelaran Malang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembiasaan dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki kepribadian yang berakhlaqul karimah. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi, dengan jenis penelitian lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskripsi kualitatif dengan langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sholat tahajud di Asrama Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Babussalam berjalan dengan lancar sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian santri yang disiplin dan berakhlaqul karimah. Pelaksanaan kegiatan sholat tahajud di Asrama Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Babussalam dilaksanakan pada pukul 03.00 hingga selesai. Pelaksanaan sholat tahajud dilaksanakan secara berjamaah oleh para santri dan setelah selesai melaksanakan sholat tahajud dilanjutkan para santri melaksanakan kegiatan muroja'ah hafalan bersama yang mana kegiatan muroja'ah ini dipimpin oleh

---

<sup>14</sup> Nur Safa'ah et.al, "Implementasi Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di SMA Islam Kandungan Kabupaten Temanggung", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, no.2, (2023):19-31

para pengawas. Implikasi kegiatan sholat tahajud dapat menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, meningkatkan kedisiplinan waktu, kedisiplinan tingkah laku, merasakan ketenangan jiwa, meningkatkan motivasi belajar santri.<sup>15</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda dan Faisol pada tahun 2023 dengan judul Urgensi BKI dalam mengatasi masalah kedisiplinan santri. Konseling Islami mengandung dimensi material dan dimensi spiritual. Dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islami dengan konsep konseling hasil pengetahuan dan empirik. Penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*). Hasil Analisis dan temuan penelitian menunjukkan bahwa, pertama penerapan peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebunwangi sudah sangat baik. Peraturan yang diterapkan sudah sangat ketat dan tersusun diharapkan dapat menjadikan para santri menjadi lebih baik lagi, menjadikan para santri menjadi lebih disiplin. Kedua cara mengatasi masalah kedisiplinan yang sudah diterapkan adalah santri yang melanggar peraturan biasanya diberi bimbingan berupa ceramah, teguran, arahan dan hukuman atau sanksi diberikan agar santri bisa menyadari kesalahannya dan tidak akan melanggar peraturan kembali. Ketiga tidak ada kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengatasi masalah kedisiplinan, namun kendala yang dihadapi ada pada diri santri, karena masih

---

<sup>15</sup> Alif Achadah dan Fina Faza Rohmah, "Implementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, no.2, (2022): hal.609-616.

banyak santri yang melanggar peraturan yang diterapkan di dalam pondok.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas terletak pada lokasi penelitian dan perbedaan variabel. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad di desa Purbolinggo Lampung Timur. Dari segi fokus penelitian ini juga berbeda, dalam penelitian ini berfokus pada implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur’an. Selain itu sepanjang peneliti ketahui belum ada penelitian mengenai ini, sehingga penelitian ini bersifat orisinal atau asli.

## H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat *post-positivisme*, yang menggunakan peneliti sebagai sarana utama untuk mengeksplorasi keadaan objek alamiah. Objek alam, yaitu keadaan dan perkembangan objek terjadi secara alami tanpa manipulasi oleh peneliti dan kehadirannya tidak mempengaruhi dinamika yang terdapat pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada kepentingan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

---

<sup>16</sup>Nurul Huda dan Faisol, “Urgensi BKI Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri”, *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah*, Vol.1, no 1, (2023)

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 17-18.

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: 1) Kondisi objek alamiah, 2) Peneliti sebagai instrumen utama, 3) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka. 4) Lebih mementingkan proses daripada hasil, 5) Data yang terkumpul diolah secara mendalam.<sup>19</sup> Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan memiliki tujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan saksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana peran Pengurus Pondok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan meneliti suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, atau sekelompok manusia. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memberikan dan memperoleh data yang sesuai dengan kondisi, gambaran, dan realita di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur. Mampu mendeskripsikan data yang diperoleh secara obyektif dan rasional sesuai dengan kenyataan di lapangan.

---

<sup>18</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 16.

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 4.

## b. Sifat Penelitian

Peneliti ingin mengarahkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta dan sifat-sifat populasi dengan menggambarkan atau menguraikan masalah dan fakta-fakta yang ada.<sup>20</sup> Pendekatan kualitatif diartikan sebuah metode yang dalam ilmu sosial dimana metode ini mengumpulkan data serta menganalisis data berupa kata-kata baik lisan ataupun tulisan dan perbuatan manusia juga pada penelitian ini tidak menganalisis angka-angka atau tidak berupaya menghitung data kualitatif yang telah di peroleh.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad di desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Pondok Pesantren yang berlokasi di Jl.KH. Hasyim Asy'ari RT.003 RW.001 Ds.I Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur yaitu Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.

## 3. Informan

Informan merupakan seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut. Informan atau subjek penelitian yakni menyangkut seseorang yang dijadikan bahan dalam

---

<sup>20</sup>Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Depok: Rajawali Pers, 2017).

mencari sumber penelitian atau jawaban atas pengamatan dalam penelitian tersebut. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian ini yaitu santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad yang melanggar peraturan atau penyimpangan perilaku kedisiplinan.

#### 4. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

##### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh langsung dari sumbernya atau yang memberikan informasi. Data asli berupa wawancara, observasi terhadap individu atau kelompok, objek, peristiwa, atau hasil pengujian. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel dalam memilih informasi. Teknik ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang ada atau terlihat dalam populasi dan digunakan sebagai kunci pengambilan sampel.<sup>21</sup> Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel populasi yang dipilih digunakan dalam penelitian ini.

##### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau perangkat yang pada dasarnya

---

<sup>21</sup>Sukaradi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 64.

melengkapi data pokok.<sup>22</sup> Penelitian ini akan mengumpulkan data sekunder untuk mendeskripsikan buku, majalah, penelitian terdahulu, dan lain-lain terkait *mujahadah* dan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, visi misi sebagai informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala, fenomena, objek yang diteliti. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis".<sup>23</sup> Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Metode ini digunakan penulis sebagai metode bantu untuk mengecek data yang diterima melalui interview.

Bukti observasi sering kali sangat bermanfaat memberikan informasi sebagai tambahan mengenai penelitian ini. Penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur secara langsung non-partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka yang disengaja,

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145.

terencana, dan sistematis antara pewawancara dan responden. Pada awalnya proses wawancara hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun dengan berkembangnya teknologi komunikasi kini proses wawancara juga dapat dilakukan secara jarak jauh, misalnya melalui conference call, telepon, atau telepon seluler dengan sistem 3G.<sup>24</sup>

Metode wawancara atau interview adalah sebagai tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok, yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan informasi-informasi atau data-data yang dibutuhkan.

Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan tatap muka dengan pengasuh, pengurus Pondok Pesantren dan santri Tahfidzul Qur'an yang terlibat langsung di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad. Wawancara dalam penelitian ini memperoleh data terkait dengan masalah kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data tentang suatu hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, literatur, prasasti, notulensi rapat, agenda dan website yang telah dianalisis yang relevansinya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.<sup>25</sup> Data yang diperoleh dengan dokumentasi ini yaitu berupa buku data masalah santri yang melanggar peraturan atau tidak disiplin. Metode ini digunakan untuk melengkapi data primer melalui wawancara. Dengan menggunakan metode dokumentasi berarti

---

<sup>24</sup>Gantina Komalasari, E. Wahyuni, dan Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Prespektif BK Komprehensif*, (Surabaya: INDEKS, 2011), h. 43.

<sup>25</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 206

peneliti mengambil seluruh informasi dalam bentuk teks yang menjelaskan relevansinya dengan arah penelitian.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara mengolah data setelah menerima hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Menganalisis data kualitatif melibatkan pengolahan data, mengorganisasikannya, mengategorikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mencari tahu apa yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang harus diceritakan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Data yang diperoleh dan digunakan dalam rancangan pembahasan ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak dapat diukur. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif, oleh karena itu dalam pengolahan datanya peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemulihan yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. Data menyediakan data dalam jumlah besar dan harus dicatat dengan cermat dan detail. Informasi dari lapangan dirangkum sebagai bahan mentah, disusun lebih sistematis, dan poin penting ditonjolkan untuk memudahkan pengelolaan.

##### b. Penyajian Data

Dalam penyajian data yang diperoleh dari lapangan untuk seluruh pertanyaan penelitian, dilakukan seleksi antara pertanyaan perlu dan tidak perlu, kemudian dikelompokkan dan diberikan batasan masalah. Bentuk

---

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 248.

penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, maupun matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.<sup>27</sup> Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi kembali dengan mempertimbangkan dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

## I. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah membaca skripsi ini dan terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan skripsi. Penulisan skripsi yang tersusun dari beberapa bagian yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagaian tengah dan bagaian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti atau bagian isi dalam skripsi yang akan disusun ke dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Pada bagian bab ini, penulis memaparkan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan yang terkait dengan Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an Di

---

<sup>27</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992), h. 32

Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur. Didalam bab I ini adanya penggambaran terkait alasan dalam melakukan penelitian.

Bab II: Landasan Teori, Pada bagian bab ini berisi landasan teori tentang konsep yang mendasari penelitian. Di dalam bab II ini adanya penjelasan tentang Pengertian *mujahadah*, Pengertian Kedisiplinan santri. Hal ini perlu dijelaskan untuk memberikan dasar tentang implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri sehingga teori-teori tersebut bisa digunakan untuk memahami dan menganalisis persoalan yang dikaji.

Bab III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pada bagian ini berisi tentang letak geografis lokasi penelitian dan lokasi tempat santri yaitu Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

Bab IV: Tahapan dan Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Thfudzul Qur'an. Pada bagian ini berisi tentang tahapan dan implementasi mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri serta manfaat *mujahadah*.

Bab V: Kesimpulan, Pada bagian ini berisi penutup. Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran mengenai implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Mujahadah

#### 1. Pengertian *Mujahadah*

Secara *etimologis*, kata *mujāhadah* berarti perjuangan atau *jihād*. Asal katanya dari Bahasa Arab yaitu *Jāhada – Yujāhidu* yang berarti mengerahkan segala kemampuan. Menurut Ibn Fāris, kata ini memiliki arti asal yaitu kesulitan dan kesungguhan. Dalam ilmu *Tasawwuf*, kata *Mujāhadah* diartikan sebagai perjuangan seorang hamba dalam melawan hawa nafsu dan lingkungannya untuk memperoleh kedekatan dengan khaliq-nya<sup>28</sup> Sementara Al-Ghazali mengartikan *mujāhadah* sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>29</sup>

Makna *mujahadah an-nafs* merupakan sikap menahan hawa nafsu guna memerangi segala sikap dan perilaku buruk yang disebabkan oleh amarah dan menghapuskan segala sifat *mazmumah* dan dari penyakit hati seperti fitnah, dengki, dendam, bimbang, dan sebagainya yang bersumber dari hasutan setan dan dari segala macam ambisi pribadi yang tujuannya adalah untuk menyucikan jiwa.<sup>30</sup>

*Mujahadah* juga bisa diartikan sebagai perang, tetapi perang yang dimaksudkan tidak secara tegas. Jadi, jika *jihād* diartikan sebagai “berjuang demi agama” maka maknanya sangat luas. Dan jika diperhatikan arti kata *jihād* sebagai asal kata *mujahadah*, maka disimpulkan bahwa

---

<sup>28</sup> Muhammad Amin, “Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia”, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol.4, no.1 (2020): 18

<sup>29</sup> AbūHāmid Al-Gazāliy, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn, V* (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), hlm. 60.

<sup>30</sup> Dita Anggraini, “Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan *Tazkiyatun Al-Nafs*”, *Jurnal Consulenza* 5, No. 2, (Universitas Islam Jember, 2022): 193

*mujahadah* adalah suatu bentuk usaha yang sungguh-sungguh atau perjuangan melawan hawa nafsu yang diusahakan secara optimal baik lahir maupun batin melalui tindakan nyata dalam pelaksanaan syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an serta sunnah.<sup>31</sup>

*Mujahadah* ialah berusaha untuk melawan dan menundukkan kehendak hawa nafsu. Rasulullah SAW bersabda: "seorang mujahid yaitu seorang yang berjihad, yaitu dia yang melwan hawa nafsunya karena Allah SWT." Dengan kata lain, seseorang yang bermujahadah rela meninggalkan apa yang disukainya demi memburu sesuatu yang diyakininya benar, baik, dan betul. Imam Al-Ghazali berkata: "Antara tanda kecintaan hamba kepada Allah ialah mengutamakan perkara yang disukai Allah daripada kehendak nafsu serta pribadinya." Latihan menundukkan hawa nafsu perlu dilakukan sedikit demi sedikit tetapi istiqomah, dan melakukan bermujahadah dalam beramal. Perjuangan untuk melawan hawa nafsu memang tidak mudah. Imam Al-Ghazali dalam *Raudlatu Thalibin* berkata "berhati-hatilah kamu dengan hawa nafsu. Itu adalah musuh kita yang paling sengit dan yang paling sulit untuk dikalahkan."<sup>32</sup>

*Jihad* atau *mujahadah* memang ajaran penting dalam Islam. Umat perlu memahami kembali makna jihad sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah salah satu ulama besar, memiliki pandangan *Jihad* atau *Mujahadah* yang menarik. Pandangan Ibnu Qayyim tentang Jihad tidak berbeda jauh dengan pandangan ulama lain. Menurutnya, *Jihad* atau *mujahadah* merupakan puncak bangunan Islam dan kubahnya, bagi

---

<sup>31</sup> M. Fathurahman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, 26

<sup>32</sup> M.Khamzah, *Akidah Akhlak Kelas X*, (Kementrian Agama RI, 2022) : 27

pelakunya merupakan ahli surga, yang memiliki derajat yang tinggi di dunia.<sup>33</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *jihad* yang sebenar-benarnya melawan musuh adalah seperti halnya Allah memerintahkan untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya. Jika maksud dari takwa yang sebenar-benarnya adalah mematuhi Allah tanpa maksiat, selalu mengingat-Nya tanpa melupakan, senantiasa bersyukur tanpa ingkar, maka maksud dari jihad yang sebenar-benarnya ialah seorang hamba yang berjihad melawan hawa nafsunya dengan menyerahkan Qalbu, lisan, dan seluruh anggota badannya kepada Allah SWT sehingga keseluruhannya adalah untuk Allah dan bersama Allah, bukan untuk diri sendiri dan bersama dirinya.<sup>34</sup>

Menurut pakar *Tasawuf*, *mujahadah* ialah menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersusah payah meninggalkan kehinaan duniawi demi membuka pintu kemuliaan akhirat, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah. Meninggalkan angan-angan duniawi demi mempersiapkan amal untuk kematian kelak.<sup>35</sup> Sedangkan *mujahadah* menurut syara' yaitu perang melawan musuh-musuh Allah SWT. Yang berarti sungguh-sungguh dalam melakukan perjuangan demi menegakkan Islam. Berjuang melawan hawa nafsu adalah menyapuhnya, membawanya keluar dari keinginan-keinginan tercela dan mengaharuskannya untuk melaksanakan syari'at Allah, baik perintah maupun larangan.<sup>36</sup>

Tokoh Sufi, Al-Qusyairi menyebut bahwa *mujahadah* suatu ikhtiar membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu

---

<sup>33</sup>Melinda Selviana, "Konsep Mujahadah Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022). Hal. 15.

<sup>34</sup>*Ibid*, 16.

<sup>35</sup>Muhammad Yahya, "Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik" (Tesis MA,UINSA, Surabaya, 2019), 20.

<sup>36</sup>A Isa, *Hakikat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 72.

duniawi yang menjadi sifat manusiawi. Sikap mujahadah juga berusaha mengendalikan diri serta tidak memperturutkan kehendak nafsu. Imam Qusyairi berkata;

*أصل مجاهدة النفس فطمها عن المال و فاتو حملها عن غير هواها*

*“Sikap mujahadah diri adalah penyapihan diri syahwat, dan menjauhkan diri dari nafsu birahi”*

Di sisi lain, Imam al Ghazali mengatakan dalam *Kitab Ihya Ulumuddin*, mengatakan *mujahadah* adalah pintu masuk hidayah Allah. Tak ada pintu masuk hidayah, selain *mujahadah*. Ia berkata dalam *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, halaman 145;

*مفتاح الهداية لا مفتاحها سواها*

*“Kunci hidayah ialah mujahadah (berjuang membersihkan hati dari pelbagai sifat yang buruk dan tercela). Tak ada kunci hidayah selain itu.”<sup>37</sup>*

Menurut al-Shadiqi, *mujahadah* ialah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu mamaksakan untuk berbuat hal-hal yang baik.<sup>38</sup> Dalam *Kitab al-Mukhfradath Fi Gharib Al- Quran*, Ragibh al-Ashfahani mengatakan bahwa “*jihad* dan *mujahadah* berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh”. *Jihad* terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu.<sup>39</sup> Al-Ghazali mengartikan *mujahadah* sebagai mencurahkan kesungguhan dalam memusnahkan hawa nafsu dan syahwat. Sedangkan

<sup>37</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin jilid 1*, 143.

<sup>38</sup>Majhudin, *Ahlak Tasawuf Jilid I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 200.

<sup>39</sup>Kasron, “Mujahadah Sebagai Puncak Ketaqwaan Menuju Mardhatillah”, *Al-Hikmah*, 22 (Desember, 2018), 92.

menurut kaum sufi seperti yang dikatakan al-Qusyayri, *mujahid* merupakan orang yang berusaha melepas diri dari kendali hawa nafsunya yang sudah menjadi sifat manusiawi manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali, kepribadian religius seorang muslim dapat dibentuk melalui *mujahadah an-nafs (takhalli)* dan *riyadhatun nafs (tahalli)*. Konsep dari *mujahadah an-nafs (takhalli)* adalah sebuah amalan yang memerangi segala perbuatan yang tidak patut dan buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Namun konsep dari *riyadhatun nafs (tahalli)* didukung oleh *mujahadah an-nafs (takhalli)* dimana mengacu pada penerapan amalan dan perilaku yang baik atau mahmudah.<sup>40</sup> *Mujahadah An-Nafs* juga berarti pengosongan jiwa atau mengosongkan jiwa dari selain Allah swt dan segala sifat buruk atau sifat mazmumah dan penyakit hati, seperti fitnah, hasad, dengki, dendam, bimbang, berprasangka buruk dan sebagainya.

Dalam kitab perkembangan *Tasawuf*, Hamka mengartikan *mujahadah* yaitu perjuangan penganut sufi dalam rasa, dan menghitung diri untuk mencapai tempat yang lebih tinggi dari kedudukan awal. *Mujahadah* itu dilakukan dengan tafakur, bermenung dengan melakukan dzikir atau mengingat dan menyebut nama Allah. *Mujahadah* dilakukan dengan sepenuh hati dan diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan, lisan maupun perilaku agar tidak menyimpang dari segala ketetapan Allah dan Sunnah Rasul serta mendapatkan petunjuk untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku yang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan menjadi pribadi yang baik.<sup>41</sup>

Banyak firman Allah dalam Al-Qur'an yang mana mengisyaratkan agar kita senantiasa bermujahadah guna

---

<sup>40</sup>Noraini Ismail dkk, "Mujahadahadatur Nafs dan Riyadatur Nafs Pratek Pembentukan Kepribadian Agama mahasiswa Universitas", Jurnal i-LEdHS (2021): 4

<sup>41</sup>Mustafa Zuhri, *Dzikir Penyeimbang Jiwa*, (Malang: Qalbu Offset, 2006), hlm. 25

mengendalikan hawa nafsu yang ada di diri kita sendiri. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al - Ankabut (29) ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

Dasar *mujahadah* yang lain adalah firman Allah dalam QS. Al Ankabut (29) ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bermujahadah untuk (mencari keridoan) kami, kami akan tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”

*Mujahadah* mengusung keinginan untuk berperang dalam pertarungan batin yang luar biasa. Hasrat yang diiringi semangat cinta menuntun orang menuju kebahagiaan seutuhnya. Kebahagiaan ini tidak berakar pada hasil atau pencapaian saja, melainkan proses menuju keilahan. *Mujahadah* adalah perjuangan internal atau secara batin. Hakikat *Jihad* yang sebenarnya adalah keinginan untuk melepaskan diri dari silau dunia dan menempatkan di bawah lindungan cahaya Allah sebagai hamba yang tercinta.

Menurut Al-Ghazali, *riyadhoh* dan *mujahadah* itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu yang negative dengan sifat positif. Kegiatan sufistik ini biasanya berlangsung dibawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan dan wewenang dan memenuhi ketentuan untuk menjadi sorang mursyid. Sebagai orang yang benar-benar melibatkan diri dalam tasawuf, Al-

Ghazali menilai bahwa hidup kesufian merupakan jalan yang benar-benar diterangi cahaya kenabian dan dikehendaki Allah Ta'ala.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *mujahadah* adalah bentuk upaya yang dilakukan dengan kesungguhan yang sebenar-benarnya untuk menundukkan hawa nafsu dan menjauhkannya dari rendahnya nafs sebagai bentuk pembersihan jiwa berlandaskan pada Al-Quran dan sunnah. Hal ini selaras dengan tujuan *mujahadah* yang disampaikan oleh tokoh sufi, yakni meluruskan keburukan-keburukan jiwa yang rendah. *Mujahadah* adalah perang melawan hawa nafsu, demikian tokoh sufi meyakini *mujahadah* sebagai salah satu bentuk ketercapaian tasawuf.<sup>43</sup>

## 2. Indikator *Mujahadah*

Menurut al-Shadiqi, *mujahadah* adalah kemampuan seseorang untuk selalu menekan dorongan keinginan untuk melakukan apa yang tidak benar dan kemudian mampu memaksanya untuk melakukan apa yang baik. Aspek yang dapat diambil dari teori ini adalah selalu menekan keinginan berbuat salah dan memaksa berbuat baik.<sup>44</sup> Akhlak sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazhummah. Akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Dan akhlak Mazhummah (akhlak tercela) adalah segala tingkah laku manusia yang bertentangan dengan sifat baik dan dapat mengakibatkan kehancuran dan kehancuran diri sendiri.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,...Hlm. 57.

<sup>43</sup>Tim Penulis, *Ensiklopedia Tasawuf*, h. 886.

<sup>44</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lks, 2008), 193

<sup>45</sup>Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asal Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 38-39

- a. Menekan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat tidak benar

Perbuatan yang mengarah kepada hal yang tidak benar merupakan suatu dampak dari akhlak *mazmumah*. Akhlak *mazmumah* merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat Muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang tercela. Allah SWT tidak menyukai akhlak tercela. Akhlak *mazmumah* bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh kita mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak *mazmumah* ini, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak *mazmumah* bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati. Contoh dari akhlak *mazmumah* sendiri yaitu bersikap takabur, kikir, sombong, dengki, berkata dusta, berprasangka buruk kepada orang lain, mengingkari janji yang sudah di buat, durhaka kepada orangtua, mengambil barang yang bukan haknya dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan nafsu menurut sebagian orang yaitu sifat tercela, perilaku tercela dan perbuatan tercela yang ada pada manusia, baik karena pengaruh dari luar, atau sudah bawaan lahir. Pandangan umum yang disepakati oleh semua kalangan masyarakat menyatakan bahwa nafsu merupakan penghalang antara seorang hamba dan Allah, dan hamba itu tidak akan sampai kepada-Nya sebelum menyingkirkan penghalang tersebut. Nafsu kadang-kadang *ammarah* (terkutuk), kadang-kadang *lawwamah* (bisa terkutuk atau terpuji), dan kadang-kadang *muthma'innah* (tenang). Dalam sehari, bahkan dalam satu jam, nafsu dapat berubah berkali-kali tergantung pada apa yang dilakukannya. Manusia

harus berusaha sekuat tenaga agar nafsunya menjadi nafsu *muthma'innah*.<sup>46</sup>

b. Memaksakan untuk berbuat hal yang baik

Aspek berikutnya yaitu memaksakan untuk berbuat hal baik. Hal yang baik merupakan suatu dampak dari akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara.

Indikator akhlak *mahmudah* menurut Beni Saebeni, *Pertama* adalah perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Quran dan As-Sunnah, *Kedua* perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, *Ketiga* perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia, dan yang *Keempat* adalah perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

### 3. Macam-macam Mujahadah

Ajaran Islam sangat erat dengan do'a-do'a tertentu (*wirid*) yang diyakini mampu memberikan kekuatan dan kemampuan tertentu pada praktisinya. Disamping itu, shalat juga digunakan untuk memperoleh sesuatu. Shalat memang diyakini dapat mendatangkan pengaruh yang luar niasa. Di antara shalat-shalat tersebut adalah; shalat Tahajud, shalat Dhuha, shalat Istisqa' dan shalat Hajad. Al-Qur'an juga memerintahkan untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai media pertolongan untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang. Begitu juga dengan puasa, dzikir dan menjalankan amalan *thariqah* tertentu.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Ali ibn Muhammad ad-Dihami, Mengendalikan Hawa Nafsu., 16-19

<sup>47</sup>Simuh, Sulfisme Jawa: *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistikal Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1996), Cetakan ke 2.

Dalam konteks *tasawuf*, para praktisinya selalu berusaha untuk melakukan sejumlah amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan kegiatan tersebut sekaligus dijadikan terapi psikospiritual. *Tasawuf* tanpa amalan adalah omong kosong, karena tujuan praktik *tasawuf* adalah mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, untuk berinteraksi dengan kearifan yang mendalam yang ada dalam diri, untuk membuka hati dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>48</sup>

Adapun Macam-macam *mujahadah* antara lain:

- a. *Mujahadah Yaumiyah*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap hari.
- b. *Mujahadah Usbu'iyah*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- c. *Mujahadah Syariyah*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilakukan sebulan sekali.
- d. *Mujahadah Ru'busanah*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- e. *Mujahadah Nishfusana*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan enam bulan sekali.
- f. *Mujahadah Kubro*, yaitu mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan Muharram dan bulan rajab dalam lingkungan pusat.
- g. *Mujahadah Khusus*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- h. *Mujahadah Non stop*, yaitu mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang sudah ditentukan.

---

<sup>48</sup>Robert Fragner, *Hati, Diri dan Jiwa, terjemahan Hasmiyah Rauf*, (Jakarta: Serambi, 2003), Cetakan II, 19

- i. *Mujahadah Momenti/Waktiya*, yaitu mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan oleh pengurus pusat.<sup>49</sup>

#### 4. Amalan *Mujahadah*

Dalam melaksanakan *mujahadah* terdapat amalan yang dilaksanakan diantaranya adalah:

- a. Tilawah Qur'an

Tilawatil Qur'an atau membaca Al-Qur'an menjadi salah satu amalan *mujahadah* yang dianjurkan oleh Nabi kita Muhammad SAW dan juga menjadi bagian dari perintah Allah kepada seluruh umat Islam. Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Seperti sabda Rosul "sesungguhnya Allah memiliki kekasih dari kalangan manusia. Yakni mereka yang selalu mempelajari Al-Qur'an adalah kekasih Allah ia juga menjadi orang yang dekat dengan-Nya." (HR. Ibnu Majah).

- b. Sholat

Menurut bahasa, salat berarti doa. Sedangkan menurut istilah adalah rangkaian ucapan dan perbuatan dengan syarat dan ketentuan tertentu yang dilakukan sebagai peribadatan hati terhadap sang pencipta yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sebagai kegiatan wajib bagi setiap orang Islam. Salat terbagi menjadi dua bagian yakni salat wajib dan salat sunnah. Salat wajib yaitu salat yang wajib dilakukan oleh orang mukallaf lima kali dalam sehari dengan ketentuan waktu yang telah dianjurkan. Dan salat sunnah adalah salat yang bila dikerjakan mendapat pahala namun jika tidak dikerjakan tidak mendapat apa-apa dan tidak dihukumi dosa. Namun selain salat wajib, salat sunnah juga dianjurkan untuk pendekatan diri terhadap Allah seperti melakukan *qiyamul lail*, yang mana biasanya pada saat *qiyamul lail* salat yang

---

<sup>49</sup>Wahidiyah, *Melejitkan Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 12

dapat kita lakukan adalah salat tahajud, salat tasbih, salat hajat dan salat witr serta lain sebagainya. Karena hal tersebut dapat menambah kebaikan dalam diri seseorang.

c. Doa

Doa adalah seruan, sebuah permohonan ataupun permintaan yang ditunjukkan semata-mata hanya kepada Allah untuk segala hajat dan kebutuhan. Doa adalah aspek yang menjadi pelengkap dalam pendekatan diri (*taqarub*) ataupun *mujahadah* yang selalu beriringan dengan dzikir yang menjadi penutup dalam kegiatan tersebut.

d. Dzikir

Arti dzikir dalam bahasa yakni menyebut atau mengingat, yang dilakukan secara sadar oleh seseorang akan hubungan yang dapat menyatukan seluruh hidupnya dengan sang pencipta. Berdzikir adalah membaca bacaan yang suci seperti ayat Al-Qur'an ataupun kalimat-kalimat toiybah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti lafadz *Astaghfirullahaladzim (istighfar)*, *Subhanallah (tasbih)*, *Laa ilaha illallah (tahlil)*, *Alhamdulillah (tahmid)*, *Allahu Akbar (takbir)* dan *Laa Hawla Walaa Quwwata Illa Billahil A'liyyil Adzim (hawqala)* dan lafadz-lafadz yang lain sebagainya yang dapat membuat seseorang itu mengingat Allah atas segala kebesaran-Nya.

e. Sholawat

Sholawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, seperti halnya doa dan dzikir kepada Allah Swt. Sholawat dikhususkan kepada Rasul Muhammad yang mana ketika sholawat Allah kepada Rasul yakni berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta'dzim), dan sholawat malaikat kepada Rasul berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Rasul Muhammad, sementara sholawat

dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi. Dan lafadz yang biasa di lantunkan adalah *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*.<sup>50</sup>

Seperti yang telah diuraikan bahwa amalan-amalan yang dapat dilakukan untuk ber *mujahadah* yaitu tilawatil Qur'an, salat/Qiyamulail, Dzikir, doa, serta sholawat yang dapat menunjang diri ini untuk selalu bermujahadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tahapan-tahapan dalam *mujahadah* yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Penyadaran, setiap perbuatan atau perilaku itu harus diawali dengan pemaksaan. Pemaksaan ini terjadi karena perilaku yang hendak dilakukan itu bertentangan dengan yang selama ini di nikmati. Pasti ada rasa tidak nyaman dalam perubahan perilaku di tahapan ini. Fase ini merupakan tahap paling kritis, dimana kondisi seseorang dari tidak mau melakukan menjadi mau melakukan dengan terpaksa, sebelumnya akan mengalami proses deskonstruksi.
- b. Pembiasaan, perilaku yang dilakukan dengan keterpaksaan itu haruslah di usahakan untuk di lakukan secara terus menerus, hingga ia menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk di lakukan. Pada tahapan ini belum di rasakan kemanisan berperilaku positif.
- c. Internalisasi, pada tahapan ini kebiasaan yang telah ia lakukan itu masih memerlukan argumentasi dan pengkondisian dari pembimbing dan lingkungan itu harus tetap di pertahankan, hingga perbuatan itu dilakukan semakin ringan, di tandai dengan semakin sedikitnya penguatan argumentasi.
- d. Istiqomah, pada tahapan ini telah merasakan kenikmatan dan kepuasan melakukan perbuatan

---

<sup>50</sup>Putri Khoirunisa, "Metode Mujahadah untuk Mengurangi Stres pada Santri Penghafal Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Jati Agung Lampung Selatan", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 29-31

tertentu, biasanya akan mengarahkan untuk selalu melakukan perbuatan itu. Bila seseorang melakukan akhlak terpuji namun pada keadaan tertentu, maka sesungguhnya ia masih belum dalam berakhlak terpuji.<sup>51</sup>

Ada empat cara melakukan *mujahadah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Bersabar

Ketika seseorang atau umat islam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hendaklah untuk menjaga kesabaran. Sikap sabar akan membantu menjernihkan pikiran yang dapat membantu pengambilan keputusan yang bijak.

b. Memikirkan akibat dari perbuatan yang kita lakukan

Berpikir tentang akibat perbuatan yang akan dilakukan dapat meminimalisasi hal-hal negatif dan penyesalan yang akan ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Bukankah setiap perbuatan sebenarnya akan kembali kepada pelakunya sendiri. Allah Swt berfirman: *“Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri. Jika kamu berlaku jahat, maka kamu berbuat jahat pada dirimu sendiri.”* (QS Al-Isra’ (17) : 7). Sebagian ulama salaf menafsirkan ayat ini dengan berkata: *“Sesungguhnya amal kebaikan melahirkan cahaya di dalam kalbu, kesehatan pada badan, kecerahan pada wajah, keluasan pada rizki, serta kecintaan dari segala makhluk. Sedangkan kejahatan, sebaliknya, menciptakan kegelapan di hati, keringkahan di badan, kesuraman di wajah, kesempitan pada rizki, serta kebencian dari hati segala makhluk.”*

c. Berdzikir kepada Allah

---

<sup>51</sup>Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Prenada Media, 2018), hal. 111.

Melakukan dzikir adalah suatu cara untuk mengingatkan diri bahwa setiap tindakan yang dilakukan dilihat dan dicatat yang nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Melalui dzikir iman akan bertambah, membentengi diri dari godaan setan dan menjadi penyelamat dari neraka.

d. Berdo'a kepada Allah

Doa merupakan sumber kekuatan spiritual ketika menghadapi kesulitan. Inilah yang dicontohkan Rasulullah, ketika beliau dilempari batu dan diusir dari Thaif, justru beliau mendoakan penduduk thaif agar diberi hidayah oleh Allah.

## 5. Tujuan Mujahadah

Tujuan *mujahadah* adalah untuk dapat mengontrol hawa nafsu yang buruk, karena nafsu senantiasa membawa kepada keburukan, karena nafsu itu tidak dapat dilihat oleh mata. Fungsi *mujahadah* adalah mengendalikan daya rohani agar tetap berada dalam sinar Allah dalam hal ini berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis. Menurut Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusairi: pada dasarnya *mujahadah* adalah menceraikan nafsu dari yang disukainya dan membawanya kepada yang tidak disukainya dalam bagian terbesar dari waktu yang di jalani, karena nafsu itu mempunyai dua sifat yaitu: pertama, suka bergelimang dalam kelezatan dan yang kedua, menjauhkan diri dari ketaatan. Apabila berontak tak mau tunduk, bahkan ingin terus memperturutkan kehendaknya, wajiblah ia dikekang dengan ketaqwaan. Apabila ia bersikeras untuk meninggalkan ketaatan, wajiblah ia dipaksa agar dapat melakukan ketaatan itu.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Emi Sururiyah Mahmudah, "Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri Melalui Mujahadah Dzikirul Ghafilin Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo", *Jusma: Jurnal Kajian dan Masyarakat Islam*, vol.1, no.2, (2022), 70-83

Diantara beberapa tujuan seseorang bermujahadah, yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Mujahadah* merupakan media untuk mengarungi jalan menuju Allah SWT, Tuhan semesta alam. Bentuk laku *mujahadah* dengan amaliah-amaliah yang dilakukan dengan harapan untuk mencari jalan bertemu dan menghadap Allah SWT.
- b. Menghilangkan sifat-sifat tercela. Seseorang bermujahadah hanya dikhususkan dengan niat kepada Allah, menghindari hal-hal yang bersifat duniawi demikian juga membawa pada penghindaran sifat-sifat tercela. Hal ini merujuk pada paham bahwa *mujahadah* sebagai bentuk pengekangan hawa nafsu, utamanya pada nafsu buruk yang bersemayam dalam diri manusia yakni nafsu *lawwamah* dan nafsu amarah.
- c. Mematikan segala keinginan selain kepada Allah. Hal ini sebagaimana tujuan para sufi melakukan *mujahadah* yang berat dan lama dengan mematikan keinginan selain kepada Allah dan menghancurkan kejelekannya, dan menjalankan bermacam *riyadhoh*.
- d. *Ma'rifatullah*. *Mujahadah* yang dibarengi dengan *riyadhoh* merupakan landasan kerangka mengaktualisasi diri menuju kesempurnaan manusia dan jalan menuju maqam tertinggi, yaitu *ma'rifatulah*. *Mujahadah* yang terus-menerus membuahkan cinta kasih Allah, sebab bermujahadah mengisyaratkan proses mendekatkan diri dan menghilangkan gangguan lainnya. Demikian, kecintaan yang muncul dari dalam jiwa seseorang hanyalah Allah SWT.<sup>53</sup>

Tujuan lain dari *mujahadah* adalah untuk membiasakan perbuatan baik secara syar'i. Dalam konteks ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang memaksa siapa saja yang ada dalam lingkungan tersebut untuk

---

<sup>53</sup>Suteja Ibnu Pakar, Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2013), h. 140.

mengikutinya. Salah satu cara pembentukan akhlak adalah dengan paksaan. Suatu pemaksaan tidak harus dengan kekerasan, tapi bisa dengan pengkondisian lingkungan untuk menimbulkan hukuman sosial. Suatu perilaku baik agar melekat dalam diri seseorang biasanya berawal dari paksaan, lalu menimbulkan habit. Yaitu suatu kondisi dimana jika tidak melakukan akan menimbulkan rasa kehilangan atau ketidaknyamanan. Jika hal ini berlangsung terus maka akan menimbulkan rasa nikmat atau nyaman bagi pelakunya yang pada gilirannya menimbulkan ketagihan. Ketika ini terjadi maka perilaku baik tersebut sudah menjadikan kebutuhan, yang untuk melakukannya tidak perlu lagi pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Ia akan muncul secara spontan. Munculnya perilaku secara spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan panjang inilah yang disebut akhlak. Dalam hal ini Sayyid Muhammad Az Za'balawi menyatakan bahwa tahap membentuk kebiasaan adalah dengan mujahadah dan dengan pengulangan secara terus menerus. Yaitu mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.<sup>54</sup>

## 6. Manfaat *Mujahadah*

Secara umum ada banyak hal positif atau manfaat yang diperoleh oleh mereka yang tekun bermujahadah, antara lain:

- a. Memperoleh keberuntungan, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 35;

---

<sup>54</sup> Ahmad Kholil, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah dan Riyadha Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro", *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, vol.5, no.1, (2022):64

لَعَلَّكُمْ سَبِيلُهُ فِي وَجَاهِدُوا أَلْسِنَةَ إِلَهِي وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapa keberuntungan.”

- b. Memperoleh kesadaran (*musyahadah/ma'rifat*) kepada Allah, dalam kaitannya Abu Ali al-Daqaq menyatakan; “Barang siapa yang menghiasi lahiriahnya dengan *mujahadah* maka Allah akan memperbaiki batiniahnya dengan *musyahadah* (menyaksikan Allah).”<sup>55</sup>
- c. Seorang yang melakukan *mujahadah* akan bertambah ketentraman hati dan pikirannya. Bermujahadah dengan keikhlasan akan mengumpulkan kembali keping keimanan yang sempat menipis. *Mujahadah* dimaksudkan mengantarkan pengamalnya pada ketenangan dan kelembutan hati. Ini selaras dengan firman Allah yang artinya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S ar-Ra’d:28). Sedangkan ketentraman pikiran yang dimaksud adalah keberadaan hati yang mendukung prasangka, ketulusan, niat dan keyakinan memberikan peran dalam pola pikir seseorang. Tenanglah hatinya, maka tenang pula pikirannya.  
Tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga menenangkan pikiran. Karena dengan membaca Asma Allah secara *mujahadah*, pikiran menciptakan ketenangan tersendiri. Karena saat pikiran tenang, diarahkan kepikiran yang juga membawa kedamaian. Dengan begitu, semakin memperjelas bahwa

---

<sup>55</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), hal 195.

*mujahadah* mampu melimpahkan hal yang luar biasa dalam kehidupan manusia mulai dari hati hingga ruh.

- d. Mendapatkan keberkahan hidup. *Mujahadah* dapat memanggil berkah dari Allah SWT baik lahiriah maupun *batiniah*. Namun, keberkahan tersebut tidak semata-mata muncul. Terlebih dalam kesungguhan untuk berperang melawan nafsu dan kesungguhan lainnya, haruslah diikuti pula dengan niat yang benar hanya karena Allah, menjauhi larangan, serta mendekat dan melaksanakan kewajiban atas apa yang telah diperintahkan.

Hasil yang memuaskan dapat dicapai dengan usaha yang benar, dan hal ini dapat dicapai dengan hal-hal kecil. Artinya, menahan diri untuk tidak bermalasan, tidak menunda-nunda pekerjaan, dan menggantinya dengan kerja yang tekun dan ikhlas.

Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm: 39)

Dapat kita simpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan tercapai cita-citanya apabila ia bersungguh-sungguh (*bermujahadah*) mengupayakan segala sesuatu yang diinginkannya. Oleh karena itu, kecuali atas kehendak Allah SWT, mustahil seseorang mendapat keberkahan hidup tanpa kehadiran *mujahadah* dalam hidupnya.

- e. Mendapatkan kelapangan dada. Seorang yang bermujahadah sama dengan sedang melakukan terapi spiritual bagi dirinya sendiri. Hal ini akan membawanya pada ketenangan dan kelapangan dada. Sebagaimana disampaikan sebagian ulama bahwa bermujahadah dapat membersihkan hati dari kerak yang menyelimuti. Demikian, *mujahadah* menjadi pintu bagi kelapangan dada atau kesabaran. Selain itu,

mujahadah mengubur sikap tercela yang mengganggu kehidupan sosial. Memberikan kontrol pada jiwa dan *qalbu* untuk tetap lurus pada jalan yang Allah cintai.<sup>56</sup>

*Mujahadah* merupakan perjuangan yang panjang dan tiada habisnya hingga ajal benar-benar mendekat pada kita. Kesuksesan kita dalam *mujahadah* tidak diukur dari seberapa besar niat baik dan keuntungan yang kita raih. Melainkan diukur dari seberapa gigih dan ikhlas kita melakukan *mujahadah*. Dengan kata lain, dalam *mujahadah* yang menjadi tujuan bukanlah hasil, melainkan proses. Orang yang berjuang keras lebih dihargai dalam proses perjuangannya dibandingkan orang yang berjuang secara normal (orang biasa). Oleh karena itu, berjuanglah dengan kesadaran dan selalu menghargai prosesnya.

## B. Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) berarti tatanan ketaatan pada aturan. Secara *etimologi* disiplin berasal dari Bahasa Inggris *discipline*, yang artinya penganut atau pengikut.<sup>57</sup> Kata *discipline* berarti peraturan yang harus diikuti, bidang ilmu yang dipelajari, ajaran, hukuman atau etika-norma-tata cara bertingkah laku. *Disciplinarian* merupakan orang yang menegakkan disiplin sedangkan *disciplinary* adalah model atau cara untuk memperbaiki atau menghukumi pelanggar peraturan (*discipline*). Dan menurut Kenneth W. Requeenan disiplin secara bahasa adalah mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Menurut Darmono Dick menjelaskan bahwa disiplin mencakup fungsi

---

<sup>56</sup> Orlando, H. "Tradisi Mujahadah Tahfidzal-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Kudus (Analisis Living Qur'an)", (Doctoral dissertation, IAIN Kudus, 2022).

<sup>57</sup> Andini Putri, dkk, "Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan", Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 02, No. 02, 2021, 619

pengendalian diri. Individu dapat mengontrol dirinya sendiri tanpa pengaruh dariluar. Kontrol diri berarti menciptakan tindakan sendiri dengan mengikuti norma dan aturan yang berlaku. Individu yang mengontrol perilakunya adalah orang yang mengakui bahwa dia mengikuti semua aturan dan nilai yang membimbingnya. Individu akan terus mematuhi peraturan yang berlaku, bahkan jika tidak ada yang mantau atau mengancam sanksi tertentu.

Disiplin adalah awal dari kesuksesan. Agar kita hidup teratur, kita harus secerdas mungkin dalam manajemen perencanaan dan penjadwalan, sehingga kita dapat menyelesaikan pekerjaan dengan komitmen tepat waktu. Akhirnya kita akan mencapai hasil yang maksimal. Sebaliknya, jika kita tidak menggunakan waktu dengan baik, maka kita akan mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3:<sup>58</sup>

هُلْحَقَّ بِهَا وَعَمِلُوا أَمْثُلًا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرًا لَفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرِ  
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا

*“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”* (QS. Al-‘Ashr: 1-3).

Mengingat arti penting disiplin dalam kehidupan, maka disiplin adalah suatu konsep yang harus dijunjung tinggi. Disiplin adalah sikap dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan, membangun kebiasaan positif dan mengikuti aturan. Disiplin dapat membantu kita mencapai tujuan dan menjalani hidup dengan lebih baik. Dengan menjaga disiplin, kita dapat mengurangi situasi yang dapat berakibat buruk bagi kehidupan kita. Disiplin dapat

---

<sup>58</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

membantu kita untuk menjalani hidup secara lebih teratur, sehingga kita dapat mencapai berbagai tujuan yang telah kita tetapkan. Disiplin dapat membantu kita untuk menjalani hidup yang lebih produktif dan bahagia. Melalui kedisiplinan, kita dapat mengembangkan kebiasaan positif dan membuat pilihan yang tepat untuk kesuksesan dalam kehidupan.

Hurlock yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa *“discipline is training in self control or education (teaching children what Or perfect children to follow the rules)”*. Jadi Hurlock, disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat.<sup>59</sup> Disiplin atau kedisiplinan saat ini, sudah menjadi satu kata yang sangat populer dengan dimasukkannya disiplin pada bagian karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap siswa pada proses pembelajaran maupun di luar kelas. Sebagaimana edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, istilah disiplin menjadi bagian penting dari 18 karakter yang harus dikembangkan oleh institusi pendidikan mulai dari TK sampai SMA pada setiap peserta didik.<sup>60</sup>

Hidayatullah menjelaskan bahwa dalam lingkungan tertentu didukung untuk pemahaman hukum yang sebenarnya dan bertanggung jawab untuk pemahaman hukum dan tanggung jawab yang sebenarnya. Berdasarkan persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dieksekusi terhadap suatu undang-undang untuk berorganisasi langsung dengan kelompok-kelompok sosial. Disiplin siswa di sekolah dapat diartikan sebagai ketaatan siswa secara konsisten dan sungguh-sungguh

---

<sup>59</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 117.

<sup>60</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik)* (Jakarta: Kencana, 2017), 117.

mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah untuk mempermudah proses pembelajaran.<sup>61</sup>

Menurut Joko Sulistiyono dalam bukunya (Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral) kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan pada saat yang tepat, sehingga akan muncul dari diri sebuah sikap baik yaitu dalam hal menghargai waktu. Meskipun pengertian disiplin sangat sederhana, tetapi agak sulit untuk menerapkan konsep-konsep kedisiplinan hingga membudaya ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Membahas mengenai disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain.<sup>62</sup>

Untuk itu Rasulullah telah memberikan petunjuk di dalam sabdanya yang berarti sebagai berikut:

*“Seorang mukmin wajib mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya atau tidak disukainya, selama perintah itu tidak menyuruh mengerjakan maksiat(Kejahatan). Tetapi apabila mereka disuruh untuk mengerjakan kejahatan, tidak boleh didengar dan tidak boleh dipatuhinya”.*

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya (jika usianya sudah sesuai untuk itu), dilaksanakan tanpa atau dengan paksa, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh-contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang

---

<sup>61</sup> Muhammad Sobri, Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar (Jakarta: Grup Pedia, 2020), 17–18

<sup>62</sup> Joko Sulistiyono, Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia), 2021, 04

tepat untuk tidur di malam hari, bangun di pagi hari, mandi, sarapan, berangkat dan pulang sekolah, makan siang dan seterusnya.

Oleh karena itu, dari berbagai teori yang telah disebutkan di atas, dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah pengendalian diri untuk mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan dari dalam diri sendiri maupun dari luar, seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara, agama. Disiplin juga mengacu pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, pikiran dan perasaan sesuai dengan prinsip yang dianggap berdasarkan aturan moral yang dianut.<sup>63</sup> Disiplin merupakan cerminan dari sikap tanggungjawab santri sebagai manusia yang terdidik, yang mana disiplin itu dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

## 2. Macam-macam Kedisiplinan

Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen peserta didik berbasis sekolah” menguraikan tiga macam disiplin yaitu:

### a. Disiplin Otoriter

Disiplin yang dibangun dari sudut pandang konseptual ini menunjukkan bahwa siswa dinyatakan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk diam selama proses pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa wajib menjawab “YA” atas semua pernyataan yang dikirimkan dan dilaksanakan oleh guru tanpa ada keberatan, terutama sanggahan. Pendidik bebas memberikan tekanan pada siswanya tentang pemahaman otoriter ini. Sikap ini membuat siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan

---

<sup>63</sup>I Putu Yoga Purandina, dkk, Membangun Pendidikan Karakter (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 90.

pendidik. Proses pendisiplinan semacam itu yang meninggalkan pengalaman trauma bagi siswa dianggap sebagai “robot” dan hanya diperbolehkan bergerak jika diizinkan oleh pendidik. Disiplin demikian membunuh proses berfikir kritis dan kreatif siswa sehingga membuat kegiatan belajar kehilangan makna humanisme.

b. Disiplin Permisif

Konsep disiplin memberikan kebebasan terbesar kepada siswa ketika berada di dalam kelas atau lingkungan belajar. Aturan yang telah dilonggarkan dan tidak ada alasan untuk membatasi siswa. Selama siswa menyadari bahwa tindakan baik, dia dapat melakukan apa pun yang diinginkan. Gagasan otoriter bertentangan dengan gagasan permisif. Kedua gagasan sangat berbeda dalam ide dan tindakan mereka. Jika otoriter pembatasan sepenuhnya tertutup, akan tetapi disiplin permisif tampilan yang diizinkan benar-benar nyaman. Akhirnya siswa akan tergiur oleh perilaku yang tidak baik, contohnya seperti tidak masuk kelas, merokok. Atas dasar kebebasan itulah peserta didik akan lebih senaknya sendiri dalam berperilaku.<sup>64</sup>

c. Disiplin kebebasan terkendali

Siswa hidup dalam konsepsi berarti mereka memiliki kebebasan selama mereka tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena ada ketentuan kebebasan mutlak. Ada batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh siswa dalam kehidupan akademik dan sosialnya. Disiplin ini dikenal sebagai kebebasan terpimpin. Terpimpin karena dalam penerapan kebebasan itu, jika ditekankan pada hal yang bersifat destruktif, maka akan dibimbing ke arah

---

<sup>64</sup>Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar (Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik, Penetapan, Tujuan, Tanggu Jawab, Komitmen Kontrol Diri)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 5–6.

konstruktif. Siswa tetap diberikan kesempatan untuk berkreasi, namun harus mampu menjelaskan setiap kreasinya. Ketika penjelasannya sebenarnya mereka dibimbing dan dikendalikan ke arah yang lebih positif. Jadi dalam disiplin ini intervensi tetap ada tetapi tidak otoriter seperti pada uraian sebelumnya. Selama kegiatan siswa bermanfaat, mereka tetap akan diberikan berkreasi sesuai ide mereka.<sup>65</sup>

Berbagai macam disiplin yang telah disebutkan diatas, pernah dilakukan dalam sehari-harinya, paling lama yang diterapkan adalah disiplin otoriter. Disiplin otoriter ini sangat kaku, peraturan yang dibuat secara rinci dan ketat, semua tindakan yang ada merupakan kehendak dari atasan, di baik orang tua maupun guru, tanpa memperhatikan perasaan sang anak yang mejalani.

### 3. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang diterapkan kelompok sosial (Yayasan), mempunyai 3 pokok cara disiplin yang digunakan yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.<sup>66</sup>

Hurlock mengungkapkan bahwa bila kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>66</sup>Mamlatul Mukharomah, *Korelasi Salat Lima Waktu Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII*, (malang, 2015), 48

adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman dan tepukan dipunggungnya.

d. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak ada perubahan. Artinya kecenderungan menuju kesamaan.

Konsisten harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hubungan yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

#### 4. Tujuan Kedisiplinan

Umumnya tujuan disiplin ialah untuk melatih seseorang menjadi lebih baik. Dengan cara ini, anak dapat menyesuaikan diri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri, menjadi pribadi yang mandiri, dan mengikuti semua aturan. Disiplin di sekolah digunakan untuk mengendalikan perilaku siswa agar siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Disiplin membawa keselarasan dalam kehidupan dan menciptakan ketertiban kehidupan dan lingkungan.<sup>67</sup>

Ada beberapa hal yang harus dilakukan Ustad untuk menanamkan perilaku disiplin pada santrinya. Diantaranya adalah konsistensi, kejelasan, perhatian pada harga diri, alasan yang dapat dimengerti, pujian, hukuman, perilaku fleksibel, positif, keterlibatan siswa, konsistensi, dan tidak mudah emosional.<sup>68</sup>

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.

Berikut ini di sebutkan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan kedisiplinan santri di antaranya:

a. Menurut Emile Durkheim

Disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.

b. Menurut Ahmad Sudrajat

Tujuan disiplin bagi siswa yakni memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah,

---

<sup>67</sup> Sukatinand M. Shoffa, Saifillah Al Faroq, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020),

<sup>68</sup> Nurla Isna Asnillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Laksana, 2011),

dan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan.

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, “tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri”.<sup>69</sup> Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>70</sup> Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.<sup>71</sup>

Tujuan disiplin merupakan suatu hal demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.

## 5. Indikator Kedisiplinan

Anak yang disiplin adalah anak yang mampu mengendalikan dirinya (*self-control*). Pengendalian diri dapat dikenali dari beberapa indikator, antara lain kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi, mengikuti aturan yang tidak rasional, bersabar, dan fokus pada suatu tugas. Seperti yang dikatakan Bergin bahwa “*self control the ability to control one’s own behavior and*

---

<sup>69</sup>Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 53.

<sup>70</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 82

<sup>71</sup>Conny Seiawan, *Penerangan Pembelajaran...*, 92.

*Emotions, obey rules, inhibit inappropriate action, and focus attention”.*<sup>72</sup>

Orang yang disiplin menolak segala paksaan. Hal ini ditandai dengan fakta bahwa seseorang secara teratur melakukan suatu tugas atau aktivitas dalam jangka waktu tertentu, tanpa paksaan atau kesadaran diri. Dalam konteks sekolah, anak yang disiplin adalah anak yang menaati peraturan dan ketentuan sekolah. Tata tertib sekolah antara lain menaati tata tertib sekolah, mengikuti petunjuk sekolah, tidak berbohong, berperilaku baik, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, datang ke kelas tepat waktu sesuai jadwal, dan tidak keluar ruangan pada saat pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Ini adalah proses pembelajaran, tidak perlu repot. Selama pembelajaran, harap berhati-hati agar tidak mengganggu konsentrasi selama proses belajar mengajar.<sup>73</sup>

Dalam mengukur tingkat disiplin santri diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Indikator disiplin dipergunakan sebagai suatu acuan untuk mengetahui sikap santri terutama dalam sikap disiplin. Kedisiplinan santri akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter sehingga perlu adanya peran dari kyai untuk mengembangkan disiplin tersebut. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan suatu hal yang ditekankan dalam membentuk karakter siswa.

Menurut Moenir “*ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan*”. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin santri berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu

a) Disiplin waktu, meliputi:

---

<sup>72</sup>Muhammad Sobri, Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hail Belajar (Praya: Guepedia, 2020), 22.

<sup>73</sup>*Ibid*, 23

- 1) Tepat waktu dalam belajar maupun melaksanakan kegiatan, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
  - 2) Tidak meninggalkan kelas/ membolos.
  - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
  - 4) Dan sebagainya.
- b) Disiplin Perbuatan, meliputi:
- 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
  - 2) Tidak malas dalam belajar.
  - 3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya.
  - 4) Tidak suka berbohong.
  - 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak menyontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.<sup>74</sup>

## 6. Faktor-faktor Kedisiplinan

Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan Hurlock, yaitu:

- a. Konsep moral (rule) atau sering disebut dengan peraturan-peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.
- b. Hukuman  
 Tujuan dari pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya *self control* yang akhirnya akan terbentuk sikap disiplin.
- c. Hadiah  
 Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya yang baik.

---

<sup>74</sup> H. A. S. Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95

Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian.<sup>75</sup>

Tumbuhnya kesadaran terhadap peraturan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kontrol internal dan faktor kontrol eksternal.

a. Faktor kontrol internal

Yang dimaksud dengan faktor kontrol internal adalah pengendalian diri yang timbul dari dalam dirinya sendiri seperti adanya kesadaran untuk menghayati, mengetahui arti pentingnya akan menumbuhkan sikap positif terhadap peraturan. Maka disiplin akan terlaksana dengan baik. Menurut Grageiy, Savage, dan Duvaldi dalam bukunya M. Shachib, kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan untuk mengarahkan perilakunya.

b. Faktor kontrol eksternal

Yang dimaksud dengan faktor kontrol eksternal adalah pengendalian diri yang timbul dari luar, misalnya dari orang dewasa yang mempunyai wewenang. Dari mereka diharapkan memberikan dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap peraturan.<sup>76</sup>

Adapun 3 faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan yaitu keteladanan, lingkungan yang berdisiplin dan latihan berdisiplin.

a. Keteladanan

Menurut Al-Ashfani istilah keteladanan atau yang disebut dengan *al- uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Metode keteladanan adalah cara guru dalam menyampaikan materi

---

<sup>75</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 85

<sup>76</sup>Shachib, *Pola Asuh Orang Tua*, 21-22.

pelajaran kepada siswa dengan cara guru memberikan contoh atau guru bertindak memberi panutan secara nyata dari materi yang telah disampaikan kepada siswanya. Keteladanan ini banyak dilakukan oleh para guru-guru dan seluruh pendidik yang ada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan, bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam mendisiplinkan para siswa. Bagi siswa lingkungan mereka adalah lingkungan sekolah dimana lingkungan ini merupakan lingkungan yang baik dalam upaya untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada diri siswa.

c. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan praktik-praktik berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari ini para siswa akan tertanam rasa disiplin dalam dirinya.<sup>77</sup>

## C. Tahfidzul Qur'an

### 1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Secara لغة (Bahasa), *Tahfidzul Qur'an* terdiri dari 2 kata yaitu *Tahfidz* dan Qur'an yang keduanya memiliki makna yang berbeda. Arti dari *Tahfidz* adalah menghafal, dan menghafal kata dasarnya hafal yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Hafidza -Yahfadzu – Hifdzan* yaitu

---

<sup>77</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2018), h. 49-50.

lawan dari lupa atau selalu ingat. Secara terminologi *al-hifzh* dapat diartikan dengan memelihara, menghafalkan atau menjaga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berarti usaha meresapi ke dalam pikiran agar slalu dapat di ingat.

Istilah penghafal atau orang yang hafal (*hafidz*) bentuk plural jamaknya adalah *huffadz* atau *hafazah* dinamakan pula dengan istilah *haamil* (penghafal/pembawa) bentuk jamaknya hamalah. Ini dapat kita temukan dalam kitab Al-Itqan misalkan, dalam bab tertentu terdapat pembahasan tentang bagaimana menghafal Al-Qur'an (kaifiyyat tahammuli Al-Qur'an) juga dalam kitab karangan al-Imam An-Nawawi "At-Tibyan fii Âdabi Hamalat Al-Qur'an" (Penjelasan Tentang Tata Krama Menghafal Al- Qur'an). Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang berorientasi untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan pengertian *Tahfidzul Qur'an* menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al- Hafidz adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, pekerjaan apapun jika sering di ulang, pasti menjadi hafal. Penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang di pilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya.<sup>78</sup> Adapun menurut Ahmad Salim Badwilan, *Tahfidzul Qur'an* atau penghafalan Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak di baca di seluruh dunia. Dan, tanpa

---

<sup>78</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al- Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Jakarta Timur: Markaz Al- Qur'an, 2015), hlm. 11.

di ragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah di hafal.

*Tahfidzul Qur'an* menurut Wiwi Alawiyah Wahid adalah sebuah proses mengingat seluruh materi ayat rincian bagian-bagiannya, seperti (*fonerik*, waqaf, dan lain-lain) harus di hafal dan di ingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.<sup>79</sup>

## 2. Metode Tahfidzul Qur'an

Bentuk pembelajaran atau metode *Tahfidzul Qur'an* atau penghafalan Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz sebagai berikut:

### a. Bentuk Pembelajaran Memahami Ayat-Ayat Yang Akan di Hafal

Teknik ini Pertama, mengukur kekuatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami makna-makna yang terkandung dari ayat yang di hafal sampai terbayang semua maksud dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca dan di hafal. Kedua adalah mencoba membaca ayat Al-Qur'an bagian tengah dari hafalan yang di kuasai tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an. Ketiga, lakukan berulang-ulang dengan menguji hafalan agar hafalan sebelum di setorkan dalam keadaan prima dengan tujuan apabila hafalan prima maka akan memacu semangat dalam menghafal Al-Qur'an tahap selanjutnya.

### b. Bentuk Pembelajaran Mengulang-ulang Sebelum Menghafal

Teknik ini di lakukan dengan cara membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan di hafal, sebagian penghafal Al-Qur'an melalukannya sebanyak 35 kali pegulangan kemudian setelah itu baru menghafal.

---

<sup>79</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al- Qur'an*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 13.

- c. Bentuk Pembelajaran Mendengar Sebelum Menghafal  
Teknik ini penghafal hanya memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan di hafal dapat di dengar melalui kaset-kaset tilawah Al-Qur'an yang sudah di akui keabsahannya. Mendengarkan ayat-ayat yang akan di hafal ini harus di lakukan dengan berulang-ulang.
- d. Bentuk Pembelajaran Menulis Ayat Sebelum Di Hafal  
Teknik ini di lakukan dengan cara para penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat sebelum di hafal dan fokus membaca berulang-ulang sampai dapat membacanya tanpa kesalahan saat tidak melihat *mushaf*.
- e. Bentuk Pembelajaran Memperbanyak *Muraja'ah*  
Teknik ini merupakan teknik yang di peruntukkan untuk para peghafal Al-Qur'an agar terjaga hafalannya dan ingin menambah hafalan, hal-hal yang harus di lakukan adalah menargetkan waktu untuk *muraja'ah* serta menambah hafalan di lakukan dengan sepekan sekali di barengi tambahan hafalan di awal *muraja'ah*.
- f. Bentuk Pembelajaran Memilih *Mushaf* Al-Qur'an  
Teknik ini merupakan teknik paling umum yang di lakukan para penghafal Al-Qur'an, semua pemberi kiat akan menekankan hal ini, karena saat menghafal otomatis mata dan fikiran akan merekam letak ayat. *Mushaf* yang paling umum di gunakan oleh para penghafal Al-Qur'an sering di sebut dengan *mushaf* pojok, ciri- ciri *mushaf* pojok adalah 1 *juz* terdiri dari 10 lembar, 20 halaman, dan satu halaman terdiri dari 15 baris. *Mushaf* ini umumnya adalah *mushaf* cetakan Timur Tengah.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Abdul Aziz Abdur Rauf Al- Hafidz. Op. Cit, hlm, 81-131

Menurut al-Ghauthsani dalam bukunya Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. *Mushaf Hufazh*

Bagi seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an sangat disarankan untuk memilih satu mushaf Al-Qur'an yang baik, yang cocok dengan selera. Jangan menggantinya dengan *mushaf* yang lain, cukup dengan mushaf *hufazh* saja. Karena *mushaf hufazh* ini setiap awal halamannya bertepatan dengan awal ayat, dan setiap akhirnya bertepatan dengan akhir ayat.

b. Menghafal Bersama Teman

Pilihlah seorang teman baik yang ingin diajak untuk menghafal Al-Qur'an, kemudian sepakatilah surat apa yang ingin dihafalkan. Setelah itu mulailah membaca Al-Qur'an dengan salah satunya menyimak bacaan tersebut, dan kemudian beralih untuk mengahafal. Jika itu telah dilakukan, maka menit terakhir adalah saling menguji atas ayat atau surat yang telah dihafalkan.

c. Memanfaatkan Segala Waktu Luang

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa manusia selalu sibuk disebabkan berbagai pekerjaan duniawi. Hal tersebut tentu bukanlah alasan untuk tidak menghafal Al-Qur'an. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam kesibukan tersebut, misalnya ketika berkendara seseorang dapat menghafalkan Al-Qur'an. Kuncinya adalah harus membawa *mushaf* Al-Qur'an kemana saja pergi.

d. Mendengarkan Al-Qur'an Melalui Alat Perেকam

Bagi seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dia dapat melalui metode pendengaran rekaman ini. Maka disarankan untuk membeli kaset yang berisikan full Al-Qur'an. Pilihlah bacaan yang baik sesuai selera dari *qari'* terkemuka seperti Syekh

Mis'ari Rasyid Alafasy. Atau juga dapat dengan menggunakan rekaman suara sendiri, karena hal ini juga memudahkan untuk penyesuaian tingkat kekuatan nafas.

e. Menggunakan Tulisan

Berdasarkan tingkat kecerdasan, manusia memiliki perbedaan antara kognitif, afektif, dan motorik. Maka dalam menghafalkan Al-Qur'an juga demikian, seseorang dapat menggunakan berbagai metode salah satunya dengan menuliskan apa yang dia baca. Dalam waktu berulang-ulang apa yang dituliskan maka akan otomatis tersimpan dalam ingatan.

f. Baris Demi Baris

Ambillah Al-Qur'an lalu buka ayat yang ingin dihafalkan. Namun dalam hal ini jangan membaca ayat yang lain dan baris yang lain sebelum hafal ayat dan baris yang pertama dibaca.

g. Melalui Video

Download sebanyak mungkin video yang berkaitan dengan ayat yang ingin dihafalkan, kemudian video tersebut dapat dimasukkan ke dalam laptop ataupun handphone (HP).

h. Menghubungkan Ayat Yang Dihafal Dengan Benda-Benda Yang Berada di sekitar

Dalam hal ini seseorang harus memiliki pengetahuan Bahasa Arab atau jika tidak harus memiliki Al-Qur'an terjemahan. Setelah dia menghafalkan ayat lalu memperhatikan maksud arti yang terkandung dalam ayat tersebut.

i. Melalui *Halaqah*

*Halaqah* ini sangat baik untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an. *Halaqah* lebih utama dilakukan di masjid, namun dapat juga dilakukan di tempat yang nyaman sesuai selera seperti di bawah pohon rindang atau tempat lainnya. Di dalam *halaqah* ini terdapat

berbagai cara yang dilakukan. Misalnya seorang guru membacakan ayat kemudian dapat ditiru oleh semua murid, dan ada juga yang lain membaca dan yang lainnya menyimak atau mendengarkan.

j. Metode *Turki*

Metode ini sangat unik sekali, karena berbeda dari kebiasaan orang-orang dalam menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah yang ditempuh pertama selama satu tahun anak-anak wajib belajar Al-Qur'an dengan benar. Kemudian tahap kedua mereka memulai menghafalkan Al-Qur'an, tetapi yang dihafal pertama adalah halaman terakhir dari setiap *juz*. Sehingga dengan demikian dalam satu bulan mereka telah memiliki tiga puluh halaman yang mencakup 30 *juz*. Bulan keduanya mereka menghafal halaman kedua sebelum akhir pada setiap *juz*, dan begitu selanjutnya (al-Ghauthsani 2016).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tahfidzul Qur'an

a. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor yang memberikan dorongan individu guna menghafalkan Al-Qur'an. Pendapat Lisy Chairani serta Subandi (2010) faktor pendukung menghafalkan Al-Qur'an diantaranya ialah:

- 1) Memelihara Lurusnya Niat Keikhlasan. Niat adalah suatu yang melandasi timbulnya kehendak guna mendapatkan target. Niat sebagai sebab penggerak pokok untuk penghafal yang mengeluarkan seluruh pemikiran, perbuatan serta kehendak guna terus beristiqomah menghafal sampai tuntas. Niat wajib dilaksanakan secara ikhlas untuk Allah SWT, bukanlah dikarenakan hendak dipuji individu lainnya, memperoleh penghormatan, maupun target dunia saja

- 2) Memutuskan Target. Melalui penetapan target berjangka pendek serta panjang, sehingga ini kemudian memberi petunjuk untuk individu yang menghafalkan Al-Qur'an terkait apakah yang hendak ia laksanakan. Target para penghafal Al-Qur'an ialah bisa melaksanakan pengimbuhan dengan konsisten, bisa menuntaskan hafalan, bisa memelihara hafalannya, dan bisa mengamalkannya selaras terhadap yang diperintahkan Al-Qur'an serta hadis
  - 3) Pertumbuhan Motivasi. Pertumbuhan motivasi melalui eksternal kepada internal sebagai motivasi paling besar individu menghafal Al-Qur'an ialah dikarenakan dilandasi kepercayaan terdapatnya jaminan untuk penghafal bahwasanya Allah SWT hendak memelihara kehidupannya serta Al-Qur'an bisa menjadi penolong keluarganya di akhirat kelak
  - 4) Kriteria Personalitas. Mulailah bersabar sampai bertawakal ada beberapa karakter yang bedasarkan mayoritas individu yang menghafal Al-Qur'an meliputi bersabar, bersungguh-sungguh, tekun, serta tidaklah mudah berputus asas, percaya diri, terus berpikir positif, tidaklah congak serta bertawakal dengan terus memohon doa pada Allah
  - 5) Dukungan Psikis. Terdapatnya dukungan psikis dari orang tua, kawan, pengajar, serta mekanis bimbingan yang ada meliputi melalui doa maupun masukan, sehingga bisa menumbuhkan motivasi untuk individu yang menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa penyebab yang menjadikan penghafal sukar menghafal serta malah mudah lupa pada ayat-ayat yang telah dihafalkan. Individu yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib menyadari perihal

itu serta menjauhinya. Dibawah ialah perihal yang memberikan hambatan tahapan menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Banyaknya dosa serta berbuat kemaksiatan. Perihal itu akan menjadikan individu lupa terhadap Al-Qur'an serta tidak ingat terhadap dirinya dan menjadikan mata hati terhadap ingatan kepada Allah SWT
- 2) Tidaklah mau terus mengikuti, memuroja'ah, serta mendengarkan hafalan
- 3) Atensi yang lebih pada perkara duniawi serta menjadikan hatinya terikat terhadapnya, serta setelah itu hatinya menjadi keras, hingga tidaklah dapat menghafalkan Al-Qur'an secara mudah
- 4) Menghafalkan kebanyakan ayat dalam periode yang cepat ia berpindah ke lain ayat itu sebelum dia benar-benar menguasainya secara baik
- 5) Motivasi yang tinggi guna menghafalkan hanyalah sekedar dalam permulaan saja, hal tersebut menjadikannya menghafalkan banyak ayat dengan tidak menguasainya secara baik, dia pun bermalasan menghafal serta setelah itu meninggalkannya

Faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an dibagi dua macam yaitu secara umum dan secara khusus (pada diri seorang penghafal Al-Qur'an) diantaranya:

- a) Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid

Orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, akan kesulitan untuk menghafal Al-Qur'an dan membuat waktu menghafal Al-Qur'an semakin lama, tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'anya akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah.

b) Tidak sabar

Sabar sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi dan fokus terhadap hafalan. Saat menghafalkan Al-Qur'an kita akan mengalami masalah yang monoton, gangguan dan cobaan dari berbagai arah. Terkadang, ujian ini membuat penghafal Al-Qur'an bisa berpaling dari hafalanya. Semua kesulitan itu akan dapat dilalui jika para penghafal mempunyai kesabaran yang tinggi. Namun, bila dalam proses menghafal tidak sabar maka proses menghafal Al-Qur'an yang sedang berjalan akan gagal dan macet di tengah jalan.

c) Tidak sungguh-sungguh

Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an ini lebih bernilai ibadah di sisi Allah daripada tujuan-tujuan yang lain. Dengan menghafal Al-Qur'an, berarti kita telah melestarikan terjaganya keaslian Al-Qur'an dari penyimpangan dan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, sesungguhnya, orang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh menghafal adalah manusia pilihan Allah.

d) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Maksiat diumpamakan seperti seorang yang melakukan sesuatu yang dilarang sehingga menyebabkan hafalan mudah lupa dan hilang segala jenis bentuk maksiat akan merusak hafalan Al-Qur'an kita, maka dari itu hindarlah perbuatan maksiat.

e) Tidak banyak berdoa

Bagi para penghafal Al-Qur'an apabila tidak berdo'a kepada Allah, maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah tidak akan membantunya. Sebab, ia tidak meminta kepada-Nya. Memperbanyak doa dan menyampaikan semua keluh kesah dan permintaan supaya dijauhkan dari kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu sarana yang sangat tepat supaya mudah menghafalkan Al-Qur'an. Dengan berdoa, kita akan merasa selalu dekat dengan Allah SWT. Sesungguhnya, seseorang yang meminta dalam kesulitan hanya kepada-Nyalah tempat meminta. Dan hanya Dia-lah yang akan mengabulkan permintaan kita.

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Dunia Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan Pondok Pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren, berawal pengertian pesantren

berasal dari kalimat santri dengan tambahan “*pe*” dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri.<sup>81</sup>

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan Pendidikan Nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu Lembaga Pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan Pondok Pesantren

---

<sup>81</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.

Menurut Mastuhu, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selanjutnya, Pondok Pesantren dalam pandangan Nurcholis Majid adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam, dimana santri mempunyai *image* sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibandingkan masyarakat umum.

Sementara A. Halim, dkk mengatakan bahwa pesantren istilah lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik Pondok Pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai Lembaga Pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantren agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama disebarkan.<sup>82</sup>

## **2. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan disamping ada faktor husus berupa, pendidikan, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan, semua ini tidak ada artinya tanpa di arahkan oleh tujuan, sehingga tujuan merupakan hal penting dalam proses pendidikan sehingga, materi, metode dan alat

---

<sup>82</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2-3

pengajaran sesuai dengan tujuan, tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua ini kehidupan serta menjadikannya manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah;

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila
- b. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim selaku kader-kader
- c. ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, sabar, tangguh dan mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis
- d. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan dan menjadi diri yang bertanggung jawab.
- e. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
- f. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual

Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah Swt, waktu belajarnya pun tidak di batasi, santri di didik dan bina untuk mejadi mukmin sejati, yang memiliki integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual, sehingga seorang santri

diharapkan menjadi panutan dan suri tauladan bagi masyarakat.

### 3. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi Pondok Pesantren yaitu berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum. Beberapa fungsi lain Pondok Pesantren yang tidak disebutkan di atas yakni sebagai wadah bagi santri dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dimana para santri dapat melakukan hal positif di sela-sela kegiatan dengan hobi maupun hal yang menjadi bakat dan juga ide kreatifnya.<sup>83</sup>

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pembelajaran agama), Pondok Pesantren memiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa-jiwa tersebut terangkum dalam “panca jiwa”, yaitu:<sup>84</sup>

#### a. Jiwa Keikhlasan

Yaitu jiwa yang tidak didorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, melainkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan ini mewarnai seluruh rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan sebagai ritual oleh masyarakat Pondok Pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh suatu keyakinan bahwa perbuatan baik pasti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat baik pula.

#### b. Jiwa Kesederhanaan nan Agung

Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya dan miskin. Akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan

---

<sup>83</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publikat Institut Jakarta, 2020), 37-38.

<sup>84</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 5.

diri dalam menghadapi kesulitan. Dibalik jiwa kesederhanaan, terkandung jiwa yang besar, berani tabah dan maju terus dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman.

c. Jiwa Persaudaraan yang Demokratis

Keadaan yang akrab antara para santri yang dipraktekkan sehari-hari akan mewujudkan suasana damai, perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Perbedaan daerah, tradisi dan kebudayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk Pondok Pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan *ukhuwah Islamiyah* dan saling menolong (*ta'awun*) yang dilandasi oleh nilai spiritualitas Islam yang tinggi.

d. Jiwa Kemandirian

Kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri. Artinya, keadaan seseorang yang memiliki rasa kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain berusaha dan mengarahkan tingkah lakunya menuju arah kesempurnaan.

e. Jiwa Kebebasan dalam menentukan pilihan hidup

Menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi berbagai problematika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa Pondok Pesantren juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau di dekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.

Kelima jiwa Pondok Pesantren diatas merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri diatas landasan pendekatan *ukhrawi* dan ketundukan mutlak kepada agama atau kiai. Sikap inilah yang menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga yang

berhasil mencetak insan-insan berilmu, beramal shalih dan berakhlaqul karimah.

#### **4. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

##### **a. Pondok**

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Bahasa Inggris juga mampu menghafal Al-Qur'an begitu pula ketrampilan yang lain. Sebab didalam Pondok Pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.<sup>85</sup>

Keberadaan pondok (asrama) tidak hanya sebagai elemen yang paling penting, tetapi juga merupakan penopang utama bagi pesantren agar dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desa dan keluarganya untuk melanjutkan pelajaran keislaman (yang mereka peroleh di mushola atau di langgar yang ada di desanya) di pesantren yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam mencari tempat tinggal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

---

<sup>85</sup> Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an* (Jombang: CV Ainun Media, 2021), 41-42.

### b. Masjid

Masjid secara *harfiah* berarti tempat *sujud*, sedangkan secara istilah masjid adalah tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Masjid selain sebagai tempat shalat, masjid juga digunakan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pesantren dan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Masjid di dalam Pondok Pesantren, kedudukannya sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>86</sup>

Dengan demikian, masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum'at dan pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, dan komunikasi hubungan antara kiai dengan para santri.

### c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Madjid terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa Sansekerta “sastri” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata “cantrik” yang

---

<sup>86</sup>Kelik Wardiyono,  
*ManajemenKepemimpinanPondokPesantrenTahfidzulQur'an* (Jombang:  
 CV AinunMedia, 2021), 42-43.

artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan berguru.

Dalam budaya Indonesia, kata santri memiliki konotasi ganda. Yang pertama menggambarkan sekelompok santri di sebuah Pondok Pesantren atau fasilitas pendidikan, sedangkan yang kedua mengungkapkan tradisi komunitas Muslim. Ada dua tipe utama santri di pesantren:

- 1) Santri mukim adalah santri Pondok Pesantren yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren.
- 2) Siswa Kolong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama kampus tetapi berangkat ke sekolah setiap hari.

Pesantren besar seperti Pondok Pesantren Ponorogo, Tebu Ireng, Jombang, dan Pondok Pesantren Darussalam di Martapura, serta Pondok Pesantren lainnya, biasanya menyediakan pondok untuk santri yang tinggal di sana. Semakin banyak jumlah santri yang tinggal di sebuah pesantren, semakin besar pula rasa bangganya.

#### **d. Pengajaran Kitab Klasik**

Kitab klasik, yang sering dikenal sebagai Buku Kuning, sangat terkenal. Ide buku kuning atau klasik, di sisi lain, tidak disetujui secara luas. Misalnya, sebagian orang hanya akan mempelajari teologi, fiqh, tafsir, dan tulisan-tulisan lain dari periode waktu tertentu, sementara sebagian lainnya hanya membaca literatur buku kuning/klasik dari periode waktu tertentu. Kitab-kitab kuning/klasik dikenal sebagai “Kitab Gundul” di Pondok Pesantren karena tidak diberi syakil dan malah disebut sebagai “kitab kuno”.

Menurut Afandi, kitab kuning secara tradisional dipahami sebagai kumpulan tulisan-tulisan keagamaan yang disusun dalam Bahasa Arab atau huruf Arab yang merupakan hasil perenungan para

ulama kuno (*as-salaf*) dan dengan demikian mewakili prasasti yang khas bentuk modern sastra keagamaan.

Menurut Masdat F. Mas'udi, Kitab Kuno adalah nama lain dari Kitab Kuning karena ditulis (Arab) oleh para ilmuwan Islam pada Abad Pertengahan. Komponen matan dan komponen syarah termasuk dalam hampir semua Kitab Kuning. Syarah memberikan gambaran tentang Matan dalam Kitab Kuning Klasik. Jika ingin tahu lebih banyak tentang buku Kuning ikonik ini, berikut penjelasannya:

- 1) Ditulis oleh ulama “asing”, namun ulama Indonesia tela menggunakannya sebagai buku panduan selama bertahun-tahun.
- 2) Sebuah artikel konon “independen” yang ditulis oleh akademisi dari Indonesia.
- 3) Buku-buku yang ditulis atau diterjemahkan oleh para akademisi Indonesia yang menjadi tolok ukur karya para akademisi “asing”.

Kyai menjadi saksi pembacaan kitab kuning santri dengan metode solongan, memverifikasinya baik dari segi makna maupun bacaannya. Para santri kemudian membaca kitab kuning di depan kyai. Ini adalah salah satu dari dua cara pesantren menggunakan kitab kuning (*nahu dan sahrof*). Siswa berkumpul di sekitar buku kyai untuk pertemuan kedua sehingga mereka bisa mencatat saat dia membaca dan mendiskusikan berbagai hal.

#### e. Kyai

Ada banyak nuansa dalam kata Jawa kyai. Kata kyai dapat merujuk pada artefak yang memiliki kekuatan gaib atau orang-orang luar biasa yang memilikinya. Keris Jawa yang dibuat dengan benar diresapi dengan sihir melalui upacara, nyanyian, dan ritual sang empu serta logam dari mana ia ditempa.

Keris tersebut disebut “Kyai” atau dimiliki oleh seseorang yang memiliki gelar kehormatan tersebut.

Masyarakat tradisional Jawa juga memberikan istilah kyai kepada laki-laki yang lebih tua, lebih bijaksana, dan lebih dihormati dengan nama ini. Jika dia adalah “kepala komunitas lokal dan akrab dengan orang-orangnya, memiliki pengaruh karismatik, dan berwibawa, meskipun status sosial khusus mereka tidak mempengaruhi gaya hidupnya yang sederhana.” bagi masyarakat pesantren, kyai adalah gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi kepala pesantren dan mengajar murid-muridnya untuk mempelajari teks-teks Islam tradisional.

Tidak ada hierarki berdasarkan darah atau kedudukan di dalam pesantren. Sebaliknya, kyai dan santri membentuk hubungan berdasarkan kepercayaan. Ingin diberkati itulah yang memotivasi para santri untuk taat kepada kyai. Pesantren disajikan sebagai lembaga budaya yang berbeda menurut Kyai Abdur Rahman Wahid. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pesantren memiliki struktur yang dapat dikenali sebagai konsekuensi dari konflik budaya produktif antara pendekatan pendidikan yang berbeda, metode pengajaran, dan norma-norma interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan komunitas kyai-santri.

## **5. Macam-macam Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah sebuah system yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajaran saja, melainkan pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing Pondok Pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Berikut bentuk-bentuk Pondok Pesantren:

a. Pondok Pesantren *Salafiyah*

*Salaf* artinya lama atau klasik. Pondok Pesantren *salaf* adalah Lembaga Pesantren yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapaun jejak pendidikan pada Pondok Pesantren ini tidak didasarkan pada jangka waktu tertentu berdasarkan tamatnya (khatam) kitab yang dipelajari. Jika pembelajaran satu kitab tertentu telah selesai maka santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*)

*Khalaf* artinya “kemudian” atau “bekangan”, sedangkan *Ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah atau sekolah umum. Pembelajaran pada Pondok Pesantren ini dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya.

c. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren yang didalamnya secara garis besar untuk belajar menghafal Al-Qur'an dan tentunya pembelajaran yang lebih kepada Al-Qur'an. Pesantren ini bertujuan membimbing santri menghafal Al-Qur'an serta mendalami ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya.

d. Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok Pesantren ini merupakan kombinasi yaitu penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan antara satu bentuk dengan bentuk yang lainnya. Karena seiring dengan perkembangan zaman, Lembaga Pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan bagi masyarakat madani.

**E. Pandangan Penulis Terhadap Teori Yang Digunakan**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan “Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad di Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur” yaitu:

- a. Dari teori *mujahadah* yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa *mujāhadah* sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai mencurahkan kesungguhan dalam memusnahkan hawa nafsu dan syahwat. Kepribadian religius seorang muslim dapat dibentuk melalui *mujahadah an-nafs (takhalli)* dan *riyadhatun nafs (tahalli)*. Konsep dari *mujahadah an-nafs (takhalli)* adalah sebuah amalan yang memerangi segala perbuatan yang tidak patut dan buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Namun konsep dari *riyadatun nafs (tahalli)* didukung oleh *mujahadah an-nafs (takhalli)* dimana mengacu pada penerapan amalan dan perilaku yang baik atau *mahmudah*.
- b. Adapun teori *mujahadah* yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *jihad* atau *mujahadah* yang sebenar-benarnya melawan musuh adalah seperti halnya Allah memerintahkan umatnya untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya. Yang artinya ialah seorang hamba yang berjihad melawan hawa nafsunya dengan menyerahkan *Qalbu*, lisan, dan seluruh anggota badannya kepada Allah SWT sehingga keseluruhannya adalah untuk Allah dan

bersama Allah, bukan untuk diri sendiri dan bersama dirinya.

- c. Selanjutnya teori yang disampaikan oleh al-Shadiqi, *mujahadah* ialah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu mamaksakan untuk berbuat hal-hal yang baik. *Mujahadah* ini dalam melawan hawa nafsu dibagi menjadi tiga yaitu melawan yang tampak, melawan setan dan melawan hawa nafsu.
- d. Menurut Hurlock, disiplin sama dengan hukuman, karena disiplin hanya digunakan jika seorang anak melanggar peraturan dan tata tertib yang ada di lingkungannya. Artinya Disiplin merupakan cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat.
- e. Selanjutnya teori dari Joko Sulistiyono dalam bukunya (Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral) kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan pada saat yang tepat, sehingga akan muncul dari diri sebuah sikap baik yaitu dalam hal menghargai waktu. Dapat disimpulkan penulis bahwa disiplin merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar berdasarkan ketepatan waktu dan dilakukan dengan semaksimal mungkin.
- f. Dari teori Tahfidzul Qur'an menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al- Hafidz merupakan sebuah proses mengulang sesuatu yang baik dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, pekerjaan apapun jika sering di ulang, pasti menjadi hafal. Artinya Tahfidzul Qur'an ini merupakan sebuah upaya seseorang dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan tersebut.

- g. Tahfidzul Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat-ayat seperti (*fonetik*, waqaf, dan lain-lain) yang harus di hafal dan di ingat secara sempurna.
- h. Menurut Mastuhu, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- i. Selanjutnya Pondok Pesantren dalam pandangan Nurcholiz Majid yaitu tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam, dimana santri mempunyai image sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibandingkan masyarakat umum.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur**

Pada akhir tahun 1998 salah seorang delegasi dari Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo yang bernama H. Abdu Syakur bersilaturahmi/sowan ke Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes Jawa Tengah menyampaikan kepada Pengasuh Pesantren Al-Mukarom KH. M. Masruri Abdul Mughni, bahwa di Lampung Timur tepatnya di dusun I desa Taman Fajar ada sebidang tanah milik Bapak H. Amshor dan Ibu Hj. Zubaidah yang merupakan orang tua dari bapak Abdu Syakur seluas 3.535 M<sup>2</sup> yang akan di wakafkan untuk Lembaga Pendidikan keagamaan yaitu Pondok Pesantren yang rencana pengelolannya minta santri dari pondok Al-Hikmah. Kemudian pada saat Stadium General Kitab Ihya Ulumudin oleh Abah Masrur ditengah-tengah pengajian beliau ngendiko/berkata bahwa mahasiswa Mah’ad ‘Aly angkatan pertama nanti ada yang ke Lampung. Kemudian satu minggu setelah wisuda Abah memanggil Ust. Muzakki Kholil, Moh. Abdulloh Syukri dan Moch. Izzuddin. Beliau menyuruh ketiga orang santri itu untuk survei ke Lampung terlebih dahulu.

Kurang lebih satu bulan lamanya survei dilakukan yang bertepatan pada bulan Ramadhan 1431 H. Akhirnya ketiga santri tersebut pulang untuk melaporkan hasil survei itu ke Pengasuh Abah Masrur di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda-Sirampog Brebes Jawa Tengah. Tiga bulan kemudian, tepatnya pada Tanggal 2 Bulan Maret 1999, Bapak Abdu Syakur datang kembali ke pondok Al-Hikmah menanyakan dan meminta ketiga santri tersebut agar secepatnya ke Lampung. Keputusan akhir Abah

Masrur memerintahkan tiga orang santri yaitu Moh. Abdulloh Syukri, Moch. Izzuddin dan Adam Kamal Hanafi yang menggantikan Ust. Muzakki (Mas Ujang) tidak bisa pergi ke Lampung karena beliau sedang menjadi pengurus aktif Pemuda Anshor Kabupaten Brebes, untuk mendirikan Lembaga Pendidikan di Lampung Timur sebagai dakwah dan mengenalkan nama Pondok Pesantren Al-Hikmah di tengah masyarakat Lampung Timur pada umumnya dan Kecamatan Purbolinggo khususnya.

Sepuluh hari setelah tiba di Lampung tepatnya pada Tanggal 14 Maret 1999 Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren didirikan diatas tanah wakaf yang keadaannya waktu itu masih dijadikan kebun singkong dan terdapat sebuah rumah tua berdinding bata merah, dengan nama Ahsanul 'Ibad atas ide bapak Abdu Syakur yang di izinkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah KH. M. Masruri Abdul Mughni (Abah Masrur) dengan harapan semoga menjadi hamba-hamba Allah yang paling baik amalnya. Peresmian dilaksanakan oleh Bapak H. Nuruddin Bupati Lampung Timur.

Memasuki masa kedua yaitu masa penataan tata ruang Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan bersama masyarakat menyatukan langkah, maju dikancah *Jihad Fi Sabilillah* untuk mewujudkan cita-cita para Masyayikh dan animo masyarakat Purbolinggo yang mendambakan kehadiran Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren ditengah-tengah kehidupan mereka. Karena menurut cerita tokoh masyarakat banyak tumbuh Lembaga Pendidikan keagamaan namun eksis hanya seumur jagung saja. Maka dengan hadirnya Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad menjadi awal kebangkitan dan harapan masyarakat Purbolinggo untuk selamanya memiliki Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

Pada awal lima Tahun berdiri Pondok Pesantren Ahsanul Ibad telah dinyatakan legal/sah sebagai Lembaga

Pendidikan dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia tentang legalisasi sebuah lembaga atau Yayasan, maka pada tanggal 14 September 2004, Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad secara resmi di daftarkan di depan petugas Akta Notaris yaitu Sdr. Arief Hamidi Budi Santoso SH, Sukadana Lampung Timur dan pada tanggal 20 Agustus 2014, Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad secara resmi didaftarkan di depan petugas Akta Notaris yaitu Sdr. Subiyanto Tamsih, SH., M.KN. Sukadana Lampung Timur serta sekaligus terdaftar di KEMENHUMKAM RI Nomor AHU-04775.50.10.2014 sebagai yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad dengan nomor 09.

Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad semakin berkembang tidak hanya dari segi pendidikan namun Pondok Pesantren juga memulai pengembangan potensi yang dimiliki oleh para santri dengan memulai memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri berupa pelatihan-pelatihan dan pengarahan tentang mengelola sebuah kopras, penanaman lahan kosong dengan tanaman berguna seperti sayuran dan buah-buahan, dan yang terakhir menyediakan sarana pelatihan untuk kegiatan menjahit, yang di bimbing oleh ustadz Wahyudin, seorang ustadz yang sudah memiliki bisnis konveksi di Desa Tanjung Kesuma. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad diberikan kepada santri untuk memberikan modal ketrampilan agar setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren diharapkan tidak hanya cakap dalam mengimplementasikan ilmu agama tetapi juga ilmu keterampilan yang dapat menunjang kehidupan santri dalam bermasyarakat.<sup>87</sup>

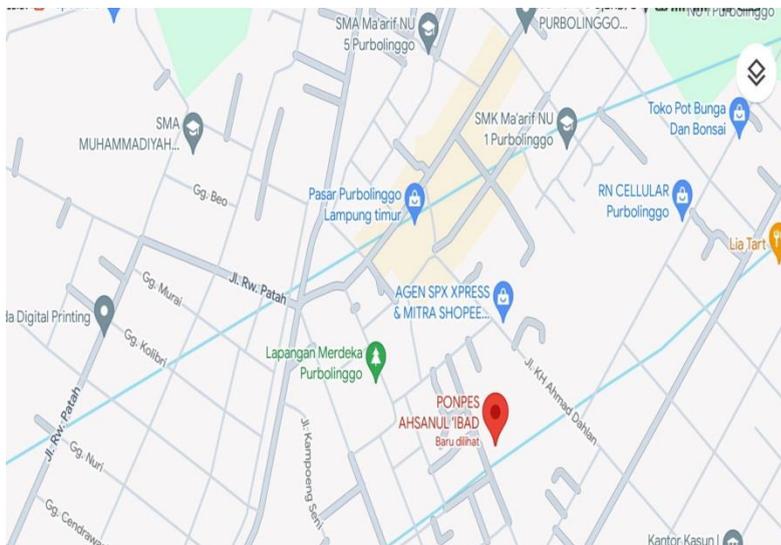
---

<sup>87</sup> Dokumen Data Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad

## 2. Lokasi Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur

Secara geografis, Pondok Pesantren Ahsanul Ibad terletak di Jl. KH. Hasyim Asy’ari RT/TW.03/01 desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur–Lampung. Berada di jalur Lintas Timur Sumatera, kurang lebih 7 KM. Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad berdiri di atas lahan seluas  $\frac{3}{4}$  Ha. Dan berada lebih dari 5000 M di atas permukaan laut, terletak di tengah jantung kecamatan Purbolinggo tepatnya di belakang Kantor Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur.<sup>88</sup>

Gambar 3.1 Peta Lokasi Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad



<sup>88</sup> Denah Lokasi Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad

### 3. Profil Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur

#### a. Identitas Yayasan

Tabel 3.1 Identitas Yayasan

Nama Yayasan	Yayasan Pendidikan Ahsanul ‘Ibad
Nama Pimpinan Yayasan	H. Munawir
Mulai Berdiri	14 Maret 2004
Alamat Lengkap	Taman Fajar Purbolinggo Lamtim
Nomor Pokok Wajib Pajak	02.841.753.3-321.000
Akta Notaris Yayasan	SK.MENKUMHAM RI Nomor : AHU-04775.50.10.2014

#### b. Identitas Pondok Pesantren

Tabel 3.2 Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	Ponpes Ahsanul ‘Ibad
Nama Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Moh. Abdulloh Syukri, M.Pd.I
Mulai Berdiri	14 Maret 2004
Alamat Lengkap	Taman Fajar Purbolinggo Lamtim
Nomor Wajib Pajak	02.841.753.3-321.000
Akta Notaris Pondok Pesantren	SK.MENKUMHAM RI Nomor : AHU-04775.50.10.2014

#### c. Aspek-aspek Pondok Pesantren

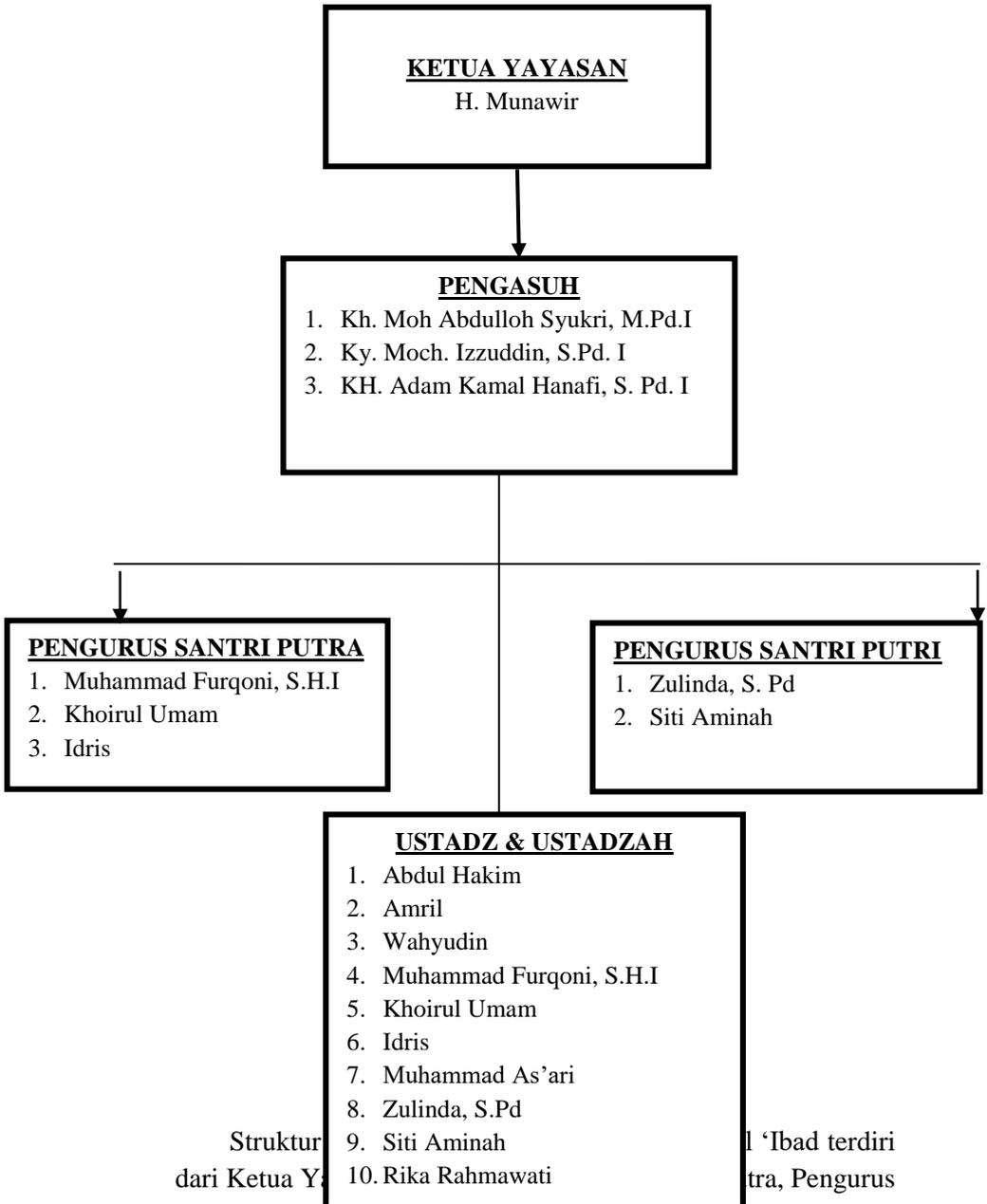
Tabel 3.3 Aspek-aspek Pondok Pesantren

Nama Pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. KH. Moh. Abdulloh Syukri, M.Pd.I</li> <li>2. Ky. Moch. Izzudin, S.Pd.I</li> <li>3. KH. Adam Kamal Hanafi, S.Pd.I</li> </ol>
Jumlah Ustadz	21 orang
Jumlah Santri Yang Mukim	150 orang
Jumlah Santri Yang Tidak Mukim	100 orang
Jumlah Asrama/Pondok	12 lokal
Luas Masjid Pesantren	-m2
Luas Musholla Pesantren	200 M2
Kitab Yang Diajarkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Aqidatul Awam</li> <li>2. Kitab Kifayatul Awam</li> <li>3. Kitab Kifayatul Atqiya</li> <li>4. Kitab Mabadi Fiqih</li> <li>5. Kitab Safinatun Najah</li> <li>6. Kitab Fathul Qorib</li> <li>7. Kitab I'anatut At-Tholibin</li> <li>8. Kitab Al-Jurumiyah</li> <li>9. Kitab Al-Imriti</li> <li>10. Kitab Alfiyah Ibn Malik</li> </ol>

*Sumber: Dokumentasi Data Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad*

#### **4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur**

Tabel 3.4  
Struktur Kepengurusan



Santri Putri dan Ustadz atau Ustadzah. Setiap unsur memiliki kewenangan dan tugasnya masing-masing sesuai dengan apa yang sudah menjadi tanggungjawab mereka.<sup>89</sup>

## 5. Data Peserta Didik Ahsanul ‘Ibad Purbolinggo Lampung Timur

Tabel 3.6  
Data Peserta Didik Madrasah Aliyah Ahsanul ‘Ibad

No	DATA PESERTA DIDIK		
	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII
1	Ahmad Rifa’iq	Afrima Mukaromah	Astia Nur Aini
2	Aldo Dwi Febrianto	Ahmad Rofiqol Anam	Aulia Miftahul Janah
3	Andika Rama Yahya M	Bima Akbar Dinata	Bagus Dwi Yanto
4	Anisa Latifatul F	Digo Purnama	Dhea Qurrota A’yunin
5	Aulia Az Zahra	Evi Muazizah	Dimas Prasetyo
6	Aulia Vita Sari	Fitri Diska R.	Dinda Nurholifah
7	Dimas Ardiansyah	Haliza Rahma Dani	Dwi Wahyu Kh
8	Indra Wijaya	Herwin	Fitri Rahmawati
9	Itsнадza Alfa Alfiansyah	Julian Najib	Khisda Silwa Aulia
10	Ivannawar Antarun	Kirana Cinta Lestari	Miftahul Hasanah
11	Lucky Candra Winata	Latifatun Nova A.	Nurhidayah
12	M. Abdurrahman	Lulu Habibatul C.	Restiana Wahyuni

<sup>89</sup> Dokumen Data Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad

13	Miftahul Khasanah	M. Fahrezy Putra A	Silwa Muhimatul Ulya
14	Monica Pebiano Puspita	M. Iqbal Hidayatullah	Syifa Ayi Setia N.
15	Nadiyah Zakiyatul Ulya	M. Rafly	Thoyyibah Ally
16	Naufal Yazid Al Ihsani	Moh Khoiril Nur S.	Vebi Chelsia Isma
17	Noveliana Syaputri	Nayla Agustina	
18	Nur Qurrotala'yun	Ratna Sari	
19	Qonita Fitriana	Riski Maulana	
20	Satrio Dzikri Alfahri	Rosida Liani	
21	Silvia Maharani	Sefiani	
22	Ujang Tardi	Sovianur Septiana	
23	Wahyu Ramdani	Tri Kusuma H.	
24	Yuliana Lulu Ul Jannah	Yuna Berlian	
<b>Jumlah</b>	<b>24 Peserta didik</b>	<b>24 Peserta didik</b>	<b>16 Peserta didik</b>

*Sumber: Data Peserta Didik Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad*

## **B. Kondisi Umum Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur**

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti perintah dan murid. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti kata *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin merupakan tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam

mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua orang, karena dengan disiplin maka akan tercipta suatu sikap yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya. Santri yang bermukim atau mondok di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad juga dihadapkan dengan suatu permasalahan, adapun permasalahan tersebut terjadi karena perilaku mereka atau disebabkan oleh hal yang lainnya. Masalah yang sering terjadi yaitu mengenai ketidaksiplinan santri dalam melaksanakan atau menaati tata tertib yang sudah disepakati. Hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mereka melakukan tindakan yang menyimpang tersebut.

Penelitian melakukan wawancara terhadap bapak Izzuddin selaku Kepala Madrasah Aliyah Ahsanul 'Ibad, beliau menyampaikan bahwa:

“Kedisiplinan sendiri yaitu bagaimana kita sebagai individu melakukan segala sesuatu tepat sama waktunya seperti halnya dengan kita yang mampu menepati peraturan yang ada. Dari mereka mulai mau masuk pondok kita sudah memberi tahu peraturan yang ada disini, dari mereka mau tidur sampai bangun kembali dengan harapan agar mereka bisa disiplin. Walaupun yang pasti harus tetap dikontrol sama pengurunya, kalau tidak begitu mereka susah kadang-kadang ya tetep dilakukan tapi susah. Jadi, kita disini juga berkontribusi dengan pengurunya yang dibagi tiap kamar dan setiap kamar itu ada ketua kelasnya”<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ketua Madrasah Bapak Izzuddin “Kondisi Kedisiplinan Santri”, wawancara 6 Mei 2024

Dari hasil wawancara dengan bapak Izzuddin selaku Ketua Madrasah Aliyah Ahsanul 'Ibad dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad memiliki peraturan yang harus diterapkan oleh semua santrinya, peraturan ini sudah diberitahukan sejak para santri baru mendaftar ke Pondok Pesantren. Untuk membantu mengontrol semua santri, pihak pengasuh menetapkan di setiap kamar ada pengurus dan ketua guna agar semua santri dapat disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Berdasarkan wawancara peneliti mengenai kedisiplinan dengan santri LNA dan FDR di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad menjelaskan bahwa:

“Kedisiplinan menurut saya itu merupakan sifat yang sulit dilakukan oleh seseorang namun harus dilakukan dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh. Ya dengan disiplin ini maka kita akan berhati-hati dalam bertindak dan beraktivitas dalam sehari-hari mba”<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada santri LNA dapat dipahami bahwa ketika seseorang mempunyai sikap yang disiplin maka orang tersebut tentunya akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan dan melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini tentu tidak mudah, maka harus dilakukan dengan ikhlas dan niat.

“Terkadang males aja mba rasanya, jenuh juga. Tapi kalau sehabis begitu ya nyesel mba rasanya, kadang juga karena ada masalah sama temen jadinya mau keluar atau ngelakuin kegiatan itu males”

---

<sup>91</sup>Informan LNA “Apa yang dimaksud dengan kedisiplinan” wawancara 7 Mei 2024

Dari hasil wawancara kepada DQA dapat dipahami bahwa sebab mereka tidak disiplin yaitu timbulnya rasa malas dan kejenuhan akibat aktivitas yang padat dan pertikaian antar sesama teman pondoknya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga santri tersebut dapat di simpulkan arti kedisiplinan bagi mereka ialah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sepenuh hati dan penuh tanggungjawab. Kedisiplinan tidak hanya diterapkan dalam area pondok tetapi juga diterapkan dan dilaksanakan diluar lingkungan Pondok Pesantren. Seseorang yang disiplin tentunya akan mempunyai sifat atau prinsip yang lebih baik dibandingkan dengan orang tidak bertanggungjawab atas apa yang sudah disepakati. Peneliti juga mewawancarai FS sebagai pengurus keamanan santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan santri disini ya termasuk standar mba, tapi ya kembali ke diri mereka masing-masing. Karena disini kita sudah mengupayakan sebaik mungkin untuk mereka, tidak di pungkiri juga mba mereka masih sering melanggar peraturan yang ada apalagi untuk anak MTs karena mereka sekolahnya diluar jadi banyak alasannya mba”<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menurut FS sebagai pengurus keamanan kedisiplinan santri termasuk standar, karena jika dikatakan sudah disiplin nampaknya masih kurang. Santri-santrinya harus di beri aba-aba agar mereka segera mengikuti kegiatan. Sebagai pengurus mereka sudah mengupayakan sebaik dan semaksimal mungkin untuk para santrinya. Peneliti juga mewawancarai ibu pengasuh dan

---

<sup>92</sup>Pengurus Keamanan Putri “Penerapan Peraturan “ wawancara 7 Mei 2024

pengurus santri putri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad yang menjelaskan bahwa:

“Setiap santri harus memiliki rasa tanggungjawab yang penuh atas apa yang sudah seharusnya mereka lakukan mba, karena segala sesuatu itu harus dilakukan secara sadar agar tidak menimbulkan hal-hal yang menyimpang apalagi mereka itu kan usia anak remaja ya mba yang masih sering terbawa sama lingkungan dan teman-temannya. Kedisiplinan santri disini juga masih kurang mba, mungkin karena faktor jenuh atau bosan karena aktivitas yang dilakukan setiap harinya hanya begitu-begitu saja”.<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu pengasuh santri putri terkait pandangan beliau mengenai kedisiplinan santrinya, beliau mengatakan bahwa kedisiplinan santri saat ini cukup kurang karena mereka masih sering terbawa oleh beberapa faktor salah satunya karena kegiatan yang dilakukan sama dalam setiap harinya dan menyebabkan santri ini bosan. Kedisiplinan santri ini harus dilakukan secara penuh kesadaran agar tidak menyebabkan penyimpangan perilaku pada santri. Ketidakdisiplinan santri ini juga dapat mempengaruhi tingkat hafalan atau setoran hafalan pada santri karena mereka memiliki target tertentu yang harus diselesaikan.

“Santri sekarang itu beda mba sama santri sebelum-sebelumnya, di zamannya saya dulu mau melanggar aja rasanya udah takut betulan. Kalau santri sekarang udah mulai susah diatur, apalagi kemarin itu ngga ada pengurus keamanannya karena beliau boyong.

---

<sup>93</sup>Ibu Pengasuh Santri Putri “Kedisiplinan Santri” wawancara 7 Mei 2024

Sudah 2-3 tahun ini santri-santri itu banyak yang semauanya. Kita mau bertindak yang lebih juga bingung, nanti takutnya ada wali yang tidak terima. Jadi, sekarang ini untuk santri putra diserahkan ke Abah mba”<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus santri beliau mengatakan bahwa keadaan menyangkut kedisiplinan santri ini cukup berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena untuk melanggar peraturan atau telat dalam melakukan aktivitas biasanya itu sangat dijaga agar mereka tetap menerapkan kedisiplinan sesuai dengan peraturan yang ada. Tetapi, untuk yang sekarang santri sukut untuk diatur dan harus diberi aba-aba saat akan adanya kegiatan. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh bapak Izzuddin bahwa:

“Disini kita setiap pukul 04.00 pagi itu sudah mulai membangunkan anak-anak lewat pengurus. Kalau anak laki-laki kita menggunakan speaker suara yang dihidupkan dengan bacaan surat pendek, sedangkan untuk anak perempuannya kita menggunakan sirine dan pengurus juga bangunin. Jadi, disini itu untuk pengurusnya ada yang di kelas, di kantor ada beberapa anak juga, seksi kebersihan juga yang dimana mereka kadang menggunakan itungan waktu agar cepat gerak anak-anaknya kalau tidak bgitu pasti ada yang molor. Dengan begitu ternyata anak-anak itu tergugah untuk bagaimana caranya bisa cepet dan tidak mendapatkan sanksi dari pengurusnya”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Izzudin dapat dipahami bahwa untuk mendisiplinkan santrinya lewat

---

<sup>94</sup>Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren “Kepengurusan Kedisiplinan” wawancara 7 Mei 2024

pengurus Pondok Pesantren yang sudah ditetapkan setiap kamar. Mereka menggunakan cara dengan menghidupkan sirine pada pukul 04.00 dengan bacaan surah pendek. Di samping itu, pengurus ini dibagi menjadi beberapa yaitu ada yang ditetapkan di ruang guru, seksi kebersihan, seksi keamanan dan sebagai pendamping. Para pengurus menggunakan cara dengan hitungan waktu, yang dimana ketika santri telat maka akan mendapatkan sanksi. Dengan begitu, hati santri menjadi tergugah dan mereka berusaha untuk tepat waktu. Penelitian juga mewawancarai pihak kepala desa Taman fajar yang dimana Pondok Pesantren tersebut didirikan di desa tersebut. Beliau menyatakan bahwa:

“Terkait pondok tersebut saya belum mengenal lebih dalam mba, cuma dari sepengetahuan saya pondok tersebut sudah berdiri lama apalagi belum lama ini mengadakan harlah berdirinya pondok. Untuk santrinya sendiri masih banyak yang sering berkeliaran di pasar-pasar, merokok diwarung, dan saya juga sering melihat mereka ini banyak yang keluar. Ngga tau juga ya mba itu mereka izin atau tidak sama pihak pondoknya”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala desa terkait bagaimana pandangan beliau terhadap pondok dan santrinya menyatakan bahwa Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad sudah berdiri sejak lama, kurang lebih 25 tahun yang lalu. Pondok ini cukup banyak peminatnya, bahkan ada yang berasal dari luar pulau seperti Jawa dan Batam. Untuk santrinya sendiri, mereka cukup banyak di lihat berada di luar area Pondok Pesantren, apalagi jarak antara Pondok dan pasar sangat dekat. Masih sering dijumpai juga banyak santri putra yang merokok diluar area Pondok Pesantren.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di lokasi, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren membutuhkan solusi agar dapat meminimalisir perilaku menyimpang dari para santri. Implementasi mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri merupakan salah satu usaha untuk menanggulangi permasalahan dari fenomena ketidakdisiplinan santri. Santri yang melakukan penyimpangan perilaku dengan tidak menaati peraturan mengalami beberapa permasalahan seperti tidak dapat menyelesaikan target yang sudah disepakati, melakukan aktivitas dengan semaunya, malas dan sulit untuk diatur, membuat kerusuhan, serta dijauhi teman. Jika hal ini tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan dampak negatif, seperti prestasi santri menurun, sulit untuk di atur, susah menghafal Al-Qur'an, terlambatnya setoran hafalan, gelisah, tidak bisa membagi waktu, memicu santri lain untuk mengikuti tindakannya, dan membuat nama Pondok Pesantren menjadi bahan pembicaraan. Berikut ini mujahadah dalam mengatasi kedisiplinan yang terjadi pada santri:

1. Santri yang melaksanakan mujahadah merasakan ketenangan batin dan jiwa
2. Dengan mujahadah ini dapat membantu santri dalam mengoreksi diri, meminta hajat, dan bermuhasabah diri
3. Santri beranggapan dengan mujahadah ini dapat membawa mereka ke hal yang lebih positif
4. Dapat membuat santri lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas di area pondok maupun diluar area Pondok Pesantren

**BAB IV**  
**ANALISIS IMPLEMENTASI MUJAHADAH DALAM**  
**MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI TAHFIDZUL**  
**QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AHSANUL 'IBAD DI**  
**DESA TAMAN FAJAR PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

Pada bab ini akan membahas tentang analisis data yang peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang menjadi unsur pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode observasi yang digunakan ini untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dari informan guna menjadi bahan dalam mengkaji tahap selanjutnya untuk mendapatkan data di lapangan dengan mengamati secara langsung terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad. Sedangkan metode wawancara peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur agar proses wawancara tidak berjalan secara kaku dalam menggali informasi dari para santri dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan terkait lingkungan Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad dan implementasi mujahadah terhadap kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur. Selanjutnya metode dokumentasi yang digunakan penulis dengan mendapatkan informasi pendukung yang belum didapatkan dalam metode observasi dan wawancara.

BAB IV menjelaskan dari hasil penelitian dengan menganalisis data yang didapatkan oleh penulis di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur. Data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data, yaitu Kepala Madrasah, pengasuh, pengurus dan santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad. Analisis ini dilakukan dalam bentuk deskripsi dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang ada pada Bab I, yaitu:

## **A. Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad**

Setiap santri tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda mulai dari sikap, sifat dan watak. Kedisiplinan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang karena dengan disiplin setiap orang akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya dan fokus pada rencana yang telah ditetapkan, sehingga dapat memudahkan seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan. Nilai pendidikan kedisiplinan merupakan nilai-nilai yang menekankan pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kedisiplinan melibatkan pengaturan diri, pengendalian diri, ketepatan waktu, komitmen terhadap tugas dan kewajiban, serta sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Bentuk kedisiplinan tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan santri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya disiplin waktu, disiplin mengikuti aturan, disiplin mengumpulkan tugas, disiplin aktivitas sehari-hari, dan lain-lain. Tanggung jawab tercermin dari santri yang menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam tugas dan tanggung jawabnya. Bentuk komitmen tersebut antara lain, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, sekolah dan lingkungan sekitar.

Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad merupakan pesantren yang menekankan kedisiplinan santrinya, dalam proses belajar mengajar, penyelesaian target hafalan, belajar di sekolah, pembiasaan shalat berjama'ah, mengikuti kegiatan rutin dan lain sebagainya. Proses wawancara yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar tidak ada hambatan suatu apapun. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengurus Pondok Pesantren agar proses wawancara terhadap santri berjalan dengan baik. Wawancara ini dilakukan pada waktu luang atau jam istirahat di Pondok Pesantren, sehingga waktu yang dimiliki lebih panjang dan tidak tergesa-gesa. Peneliti melakukan wawancara kepada 13 santri,

pengurus pondok, pengasuh pondok dan kyai di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad. Adapun data dari salah satu pengasuh santri menyatakan mengenai kedisiplinan santri di pondok yaitu:

“Untuk kedisiplinan santri sendiri disini itu ya beginilah mba, seperti yang dapat kita lihat ini. Kalau dibilang disiplin ya belum disiplin banget karna mereka ini cukup sulit untuk diatur, harus nunggu di oprak-oprak sama pengurusnya baru mereka mau. Itu saja kadang masih molor-molor ngelaksanainnya”

<sup>95</sup>

Berdasarkan pernyataan dari ibu NK selaku pengasuh santri Pondok Pesantren beliau menyatakan bahwa santri di sana belum cukup jika dikatakan sudah disiplin. Karena, jika tidak ada pengurus yang turun maka mereka akan bersantai-santai dahulu. Sekali waktu mereka juga menggunakan berbagai alasan agar tidak mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti juga mewawancarai bapak Adam selaku pengasuh Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, beliau menyampaikan terkait kondisi kedisiplinan santrinya bawa:

“Terkait kedisiplinan santri yang jelaskan dari awal sudah kita sampai terkait dengan peraturan pondok sekaligus sangsi atau hukuman dengan harapan anak-anak bisa disiplin dari mereka bangun sampai tidur kembali. Jadwal mereka bangun dari 04.00 subuh sampai jam 23.00 malam, terakhir kegiatan pondok jam 22.00 malam. Terkadang jam segitu santri ngga langsung tidur, malah begadang, ngobrol sama temennya mba. Karna secara umum kami

---

<sup>95</sup> Ibu Nur Pengasuh Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, wawancara 6 Mei 2024

sudah menyampaikan bahwa pukul 04.00 pagi mereka harus sudah bangun”<sup>96</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Adam Kamal beliau menyatakan bahwa terkait dengan kedisiplinan santri dari awal mereka masuk sudah diberi kesempatan bersama mengenai peraturan-peraturan yang ada, dengan harapan agar mereka mengikuti peraturan Pondok Pesantren dari jam mereka bangun sampai tidur kembali, melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang lainnya. Tidak dipungkiri bahwa santri ketika malam waktunya tidur tidak segera istirahat, tapi mereka masih begadang dahulu. Sehingga, ketika dibangunkan pagi hari mereka masih mengantuk dan susah.

Penelitian juga mewawancarai FS sebagai pengurus keamanan santri mengenai upaya pengurus dalam menerapkan kedisiplinan beliau mengatakan:

“Disini untuk santri putrinya dibagi menjadi sembilan kamar dan untuk santri laki-laki menjadi 3 kamar mba, masing-masing kamar memiliki pengurus sendiri yang diamanahi untuk mengontrol keadaan santri disini agar mereka tetap bisa terkontrol dalam melaksanakan kegiatan yang ada. Biasanya kalau subuh itu pengurus sudah keliling membangunkan semua santri, biasanya dengan menggedor pintu mereka. Tapi upaya ini juga belum maksimal mba karna ya kalau santri yang bandel mereka pasti beralasan padahal ya aslinya mereka cuma malas tidak mau ikut sholat berjamaah karena mengantuk”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Bapak Adam Kamal Pengasuh Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad, wawancara 6 Mei 2024

<sup>97</sup> FS Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad, wawancara 6 Mei 2024

Penelitian juga mewawancarai informan SM santri MA di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad yang mengatakan bahwa:

“Peraturan Pondok Pesantren dari awal masuk itu udah dikasih tau mba dilembar pendaftarannya udah di lampirin. Awalnya itu ya pasti berat mau ngelakuinnya karena mungkin saya belum terbiasa dan masih baru masuk pondok”<sup>98</sup>

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa santri SM kelas X MA Ahsanul ‘Ibad yang baru masuk di dunia pesantren mengatakan bahwa untuk menerapkan kedisiplinan sesuai peraturan yang sudah disepakati ini sulit, karena harus beradaptasi dengan lingkungan, teman dan peraturan yang ada. Penelitian juga mewawancarai informan santri NS kelas XII MA Ahsanul ‘Ibad yaitu:

“Disiplin merupakan bentuk usaha dari masing-masing siswa yang berusaha untuk bisa tepat waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik itu peraturan atau kegiatan yang ada mba. Misalnya saat kegiatan sholat berjamaah subuh, biasanya itu ada mba-mba yang bangunin sama sirine buat bangunin santri-santrinya”<sup>99</sup>

Pernyataan diatas merupakan pernyataan dari informan NS kelas XII MA Ahsanul ‘Ibad yang menjelaskan disiplin menurut ia adalah usaha dari setiap santri yang dilakukan dalam kesehariannya dengan cara tepat waktu sesuai dengan jam yang sudah ditetapkan. Contoh dari kedisiplinan yang ia terapkan ialah sholat berjama’ah, dengan cara tidak perlu menunggu dibangunkan terlebih dahulu ia sudah bangun dengan sendirinya.

---

<sup>98</sup> Informan SM Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 7 Mei 2024

<sup>99</sup> Informan NS Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 7 Mei 2024

Peneliti juga mewawancarai informan santri LNS kelas XI MA Ahsanul ‘Ibad yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya kedisiplinan ialah sifat yang harus dimiliki oleh tiap orang dan harus dilaksanakan dengan cara membiasakannya di saat sedang beraktivitas sehari-hari, baik di pondok maupun di luar pondok mbak. Kalau saya melanggar peraturan itu pasti ada konsekuensinya dari pengurus, selain itu saya merasa risau dan ngga tenang rasanya mbak. Setelah itu saya mencoba untuk merubah diri dari kebiasaan yang ngga baik”<sup>100</sup>

Pernyataan diatas merupakan pernyataan yang disampaikan oleh santri LNS kelas XI MA Ahsanul ‘Ibad yang menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu yang dimana harus mereka lakukan dengan cara membiasakan sifat tersebut dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari, tidak banyak berlaku di area tertentu tetapi di semua tempat harus diterapkan. Ketika LNS melakukan pelanggaran tentunya akan dikenai *ta'zir* atau hukuman sesuai kesepakatan yang ada. Selanjutnya, penelitian juga mewawancarai informan NS santri MA kelas X yang menyampaikan bahwa:

“Yang saya tau tentang disiplin itu taat sama peraturan, melakukannya dengan tepat waktu seperti jamnya sekolah, sholat jama’ah, setoran hafalan sama ibu. Kalo ngga disiplin biasanya langsung dikasih hukuman mba setelahnya ya merasa menyesal. Alasannya ngga disiplin itu karena semua kegiatan harus mengantri dulu mba, kan banyak jadi tu lama nunggunya terus saya malas”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Informan LNS Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 7 Mei 2024

<sup>101</sup> Informan NS Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 7 Mei 2024

Pernyataan diatas merupakan pernyataan dari NS santri kelas X mengenai faktor apa yang mempengaruhi mereka sehingga tidak disiplin yang dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu hal yang dilakukan secara langsung dan tepat waktu. Faktor yang mempengaruhi ia tidak disiplin yaitu kegiatan yang ada di pondok semua harus mengantari. Oleh karena itu, hal ini memicu rasa malas ia untuk menunggu giliran. Adapun hal tersebut yang dijelaskan oleh pengasuh Pondok Pesantren bapak Adam Kamal bahwa:

“Kami sebagai pengasuh sudah mengupayakan dengan cara lewat pengurus yang dimana setiap kamarnya itu kami beri pengurus dan ketua kelas untuk mengontrol mereka sehari-hari. Peran kami disini sebisa mungkin mendidik mereka dengan baik, walaupun ya harus di oprak-oprak dulu karena seusia mereka ini masih labil dan samaunya sendiri, jadi kalau tidak begitu mereka ini suka loyo dan kendur lagi”<sup>102</sup>

Pernyataan di atas merupakan penjelasan dari pengasuh Pondok Pesantren bapak Adam Kamal bahwa peran mereka yaitu mendidik anak santrinya dengan semaksimal mungkin dengan pengawasan lewat pengurus yang diutus dari pondok untuk membantu dalam mengontrol perilaku-perilaku dari santri. Di usianya anak remaja mereka saat ini cenderung masih labil dalam bersikap dan bertindak, tentunya ini menjadi hal yang sangat harus diperhatikan oleh pengasuhnya.

Adapun penelitian mewawancarai informan AA dan NZU santri kelas XI MA Ahsanul ‘Ibad yang menyatakan bahwa:

“Disiplin merupakan sesuatu hal yang menjadikan kita lebih mengerti akan waktu yang telah ditentukan dan harus dijalani,

---

<sup>102</sup> Bapak Adam Kamal Pengasuh Pondok Pesantren, wawancara 6 Mei 2024

selain itu kita juga harus menepatinya sesuai dengan jam dan waktu yang disepakati. Saya masih sering bermalas-malasan dan seandainya, kadang karena capek juga”<sup>103</sup>

“Menurut saya sendiri kedisiplinan itu mengikuti suatu kegiatan dengan tepat waktu dan dijalankan dengan cara menanamkan niat di dalam hati, mengikuti peraturan yang ada dan kegiatan yang ada di pondok. Ketika saya tidak disiplin setelahnya saya merasa gelisah, pikirannya ngga tenang dan takut mba. Karenakan pasti kena hukuman sesuai kesepakatan pengasuh atau pengurusnya. Selain itu, kadang saya lagi ada masalah sama teman, pengen pulang, kalau ngga ya karena lagi banyak hafalan”<sup>104</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas yang diberikan oleh AA dan NZU dapat dipahami bahwa faktor eksternal dan internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Ketika ia merasa banyak tekanan, maka akan menimbulkan perilaku yang tidak baik seperti haknya dengan melanggar peraturan yang ada. Penelitian juga mewawancarai informan YLJ selaku santri kelas X MA Ahsanul ‘Ibad yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa bahwa saya ini ya belum konsisten mba dalam disiplin, karena saya juga kadang masih terlambat, belum bisa mengontrol diri saya juga. Ketika mood saya baik ya saya bisa cepet, kalau lagi ngga baik ya malas. Sebenarnya faktornya ya di diri sendiri, karena belum bisa membagi waktu dengan baik. Misalnya waktu malam untuk

---

<sup>103</sup> Informan AA Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 7 Mei 2024

<sup>104</sup> Informasi NZU Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 7 Mei 2024

istirahat saya masih begadang, kalau siang di waktu senggang harusnya bisa untuk menghafal tapi ya kadang malah kebawa ngobrol sama temen-temen”<sup>105</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dari informan YLJ selaku santri MA Ahsanul ‘Ibad dapat dipahami konsistensi dalam dirinya belum stabil, dikarenakan mood yang masih berubah-ubah. Selain itu, faktor eksternal juga mempengaruhi ia, sehingga dalam pencapaian target hafalan pun menjadi berantakan. Adapun penjelasan yang diberikan oleh pihak Guru Tahfidzul yaitu Ibu Nur yang mengatakan bahwa:

“Untuk mendisiplinkan anak-anak Tahfidzul Qur’an ini cukup sulit mba, agak keteteran karena posisi mereka ini di pondok asramanya di campur dengan anak-anak yang lain, bukan pure untuk anak Tahfidzul Qur’an saja. Jadi untuk fokus mereka pasti terbagi-bagi, waktunya mereka hafalan disampingnya ada teman yang ngobrol pasti akan ikutan terus lupa ngga jadi hafalan.”<sup>106</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Guru Tahfidzul Qur’an ibu Nur dapat dipahami bahwa penempatan santri masih menjadi satu dari berbagai program sehingga hal ini memicu tingkat hafalan mereka. Dalam sehari mereka diwajibkan menyetorkan hafalannya sebanyak 5 ayat, untuk yang khusus Tahfidzul Qur’an saja hafalan sebanyak satu kaca atau satu halaman. Disisi lain, dalam program Tahfidzul Qur’an ini terdapat syarat yang harus dilewati sebelum masuk dan di tes ketika mereka mendaftar. Apabila masih belum mencukupi maka akan dipindahkan ke program yang lain.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren tentu mereka akan memberikan ilmu semaksimal mungkin, di awal pendaftaran bahkan setiap santri sudah diberi peringatan agar mereka dapat membagi waktu sebaik mungkin, karena pihak pondok menyadari

---

<sup>105</sup> Informan YLJ Santri MA Ahsanul ‘Ibad, wawancara 17 Mei 2024

<sup>106</sup> Guru Tahfidzul Qur’an Ibu N, wawancara 6 Mei 204

bahwa dalam satu kamar tidak hanya terdiri dari santri Tahfidzul Qur'an saja, tetapi ada santri dari program yang lain. Hal ini tentu membuat pengasuh menjadi lebih ekstra dalam mengontrol hafalan santrinya. Upaya yang diberikan yaitu dengan memberikan kertas atau buku yang mana ketika mereka setoran hafalan kertas tersebut dibawa guna untuk mengingat sampai mana mereka hafalan. Sesuai penjelasan yang diberikan oleh ibu Nur selaku guru Tahfidzul Qur'an, penelitian juga mewawancarai informan AF santri MA Ahsanul 'Ibad yang mengatakan bahwa:

“Ketika saya tidak disiplin mengenai waktu ya pastinya saya juga keteteran kadang mba, dikarenakan apa yang seharusnya saya lakuin ngga dilakuin. Saya pernah di ta'zir melaksanakan sholat di depan asrama putra mba, setelahnya ya menyesal, malu dan merasa gelisah aja. Untuk kedisiplinan Tahfidzul Qur'an sendiri yang diterapin seperti kita diberi target setiap tahunnya 4 juz, perharinya 5 ayat mba dan itu setorannya 2 kali. Tapi, kadang sehari itu 1 kali untuk hafalan dan 1 kalinya lagi untuk muroja'ah. Yang bikin berat kadang itu masalah waktunya mba, masih kurang dalam membagi waktu, karena kita pagi sampai siang sekolah juga”<sup>107</sup>

Berdasarkan pernyataan informan AF santri kelas X MA Ahsanul 'Ibad dapat dipahami bahwa AF merasa menyesal, malu dan gelisah ketika dirinya didapati melanggar peraturan yang ada dan di ta'zir oleh pengurus Pondok Pesantren. Dalam kewajibannya menyelesaikan Tahfidzul Qur'an semua santri diberi peraturan yang sama yaitu wajib setoran hafalan 5 ayat dalam satu harinya. Namun, dirinya merasa kesulitan karena kondisi asrama yang

---

<sup>107</sup> Guru Tahfidzul Qur'an Ibu Nur, Wawancara 6 Mei 2024

menjadi satu, padatnya kegiatan dan kurang dalam membagi waktu.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren untuk menjaga kualitas hafalan santrinya, mereka memberikan kartu kepada setiap santri Tahfidz yang di isi sesuai bacaan yang di setorkan sudah benar agar mereka ingat sampai mana tingkat hafalan mereka. Hal ini tentunya dipicu oleh suatu alasan yaitu keluhan dari pihak wali santri, mereka menyampaikan jika waktu libur tiba di rumah masing-masing santri tidak melanjutkan hafalannya. Sehingga, ketika santri pulang ke Pondok Pesantren tingkat hafalan mereka menurun. Oleh karena itu, diagendakan setiap liburan mereka wajib setoran hafalan secara bergantian menggunakan via video call dengan guru Tahfidzul Qur'an.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri merupakan upaya seseorang dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana yang ditentukan dan sudah seharusnya mereka tanamkan di kehidupan sehari-hari. Santri mengetahui dengan jelas peraturan yang sudah diberikan oleh pihak Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, namun mereka pernah berperilaku tidak tertib dengan melakukan pelanggaran. Baik pengasuh maupun pengurus juga mengakui bahwa memang ada santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Jumlahnya pun tidak sedikit namun lumayan banyak. Santri yang melanggar disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar dan diri sendiri.

## **B. Kegiatan *Mujahadah* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad**

*Mujahadah* merupakan kegiatan yang dapat menghentikan gambaran negatif dan mengobati penyakit psikologis, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan. Karena pada hakikatnya *mujahadah* dapat menenangkan jiwa seseorang. Internalisasi makna *mujahadah* dapat membantu dan

meningkatkan pengendalian diri, terutama dalam mengendalikan perilaku yang menyimpang. Individu cenderung mengatur dirinya sendiri, menetapkan prioritas atau target yang perlu dicapai, dan terus-menerus berusaha mengkompensasi kelemahan dan kekurangannya. Orang dengan pengendalian diri terutama disiplin yang baik, maka akan selalu mampu mengendalikan dirinya dari perilaku yang menyimpang.

Semakin sering seseorang berdoa dan mengamalkan ajaran agamanya, maka kesalahan dan ketakwaannya akan semakin meningkat, baik kesalahan pribadi maupun sosial. Dengan kata lain, *mujahadah* yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan (*Dikrullah*) dan tindakan perilaku (*Amarshoriha*) akan membawa kedamaian, ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan lahiriah dan batin. Hal ini senada dengan penuturan pengasuh Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad bapak Adam Kamal bahwa:

“aktivitas *mujahadah* merupakan salah satu cara dalam *riyadhoh* yang pada hakikatnya membawa ketenangan, kedamaian dan ketentraman pada jasmani, serta usaha secara batiniah atau membawa ketenangan batin. Diadakannya *mujahadah* ini pertama kalinya dulu yaitu agar orang itu merasa betah kalau disini mba. Dalam *mujahadah* ada yang namanya *Hizib Iqbal* yang menjadi kegiatan rutinan di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad ini. Ada juga *mujahadah* yang dilakukan santri pada setiap malam Jum'at dari pukul 22.00-23.30 malam. Selain itu, juga ada *mujahadah* yang kita lakukan setiap sehabis sholat subuh yaitu pembacaan Yasin Fadillah dengan jadwal setiap Jum'at Kliwon saya sendiri yang ngisi kalau untuk Jum'at lainnya itu santri putra secara bergiliran, mungkin

saya Cuma membuka saja seterusnya mereka”<sup>108</sup>

Berdasarkan penjelasan dari bapak Adam Kamal selaku pengasuh Pondok Pesantren dapat dipahami bahwa kegiatan *mujahadah* ini sudah sejak lama diterapkan di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad. *Mujahadah* ini merupakan ijazah dari guru beliau di pondok Jawa dahulu dan untuk *mujahadah* Yasin Fadillah merupakan ijazah dari Mbah Maimun Zubair. *Mujahadah* ini merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan agar mendapatkan ketenangan secara batiniah.

Untuk mengetahui mengenai *mujahadah* di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur peneliti melakukan wawancara kepada 13 santri Tahfidzul Qur’an dengan berbagai jawaban. Peneliti melakukan wawancara kepada informan DQA santri Tahfidzul Qur’an kelas XII MA yang mengatakan bahwa:

“*Mujahadah* disini itu dilaksanakan setiap malam Jum’at pukul 22.00-23.30 mba. Runtunannya yang awal itu kita sholat taubat, sholat hajat, sholat tasbih 4 raka’at, membaca surah Al-Waqiah, Al-Zalزالah, As-Syams, Al-Insyirah, dzikir 500×, sholawat nabi terus di tutup doa. Untuk dampak yang dirasakan sebelumnya biasa aja mba karena kadang saya malas terus ngantuk juga udah malem jadi cuma sebatas ikut ngelaksanain aja. Tapi, kalau kita melakukannya dengan niat, khusyuk, fokus ya di hati sama pikiran tu jadi lebih tenang, lebih dekat sama Allah, adem, merasa selalu diawasi”<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Bapak Adam Kamal Pengasuh Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad, Wawancara 6 Mei 2024

<sup>109</sup> Informan DQA santri MA Kelas XII, Wawancara 7 Mei 2024

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan DQA dapat dipahami bahwa *mujahadah* ini dilaksanakan dengan berbagai langkah-langkah yang sudah di ijazahkan oleh para kyainya. Dengan adanya *mujahadah* ini dirinya merasakan perbedaan yang dialami dibandingkan dengan tidak melakukan *mujahadah*. Ketika melakukannya dengan niat yang serius dan khusyuk maka efeknya bisa dirasakan, namun ketika melakukannya tidak serius maka tidak dapat merasakan efeknya. Hal serupa juga dirasanya oleh informan N santri kelas XII MA yang mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah dalam *mujahadah* ini dapat dilakukan yang pertama wudhu, niat, sholat hajat, sholat tasbih, membaca dzikir semacam istighosahan lalu di tutup sama do’a. Dalam melakukan *mujahadah* yang pasti kita itu harus punya niat yang sungguh-sungguh biar ibadah kita khusyuk. Walaupun kadang mau ngelakuin itu males mba karena udah ngantuk tapi ya berusaha biar tetep bisa khusyuk. Pelaksanaan *mujahadah* ini biasanya di pimpin sama pak Adam kalau ngga pengurus yang lainnya”<sup>110</sup>

Berdasarkan pernyataan N santri MA kelas XII dapat dipahami bahwa dalam melakukan kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad ini langkah awal yaitu harus menanamkan niat yang benar agar ibadah yang dilakukan khusyuk. Proses *mujahadah* ini dilakukan setiap malam Jum’at yang di mulai pukul 22.00 malam dengan amalan seperti melakukan sholat hajat, sholat tasbih, membaca berbagai macam dzikir dan di tutup dengan do’a. Adapun pendapat yang

---

<sup>110</sup> Informan N Santri MA Kelas XII, Wawancara 7 Mei 2024

disampaikan oleh informan FDR santri MA kelas XI yang menyatakan bahwa:

“*Mujahadah* yang diterapkan di Pondok Pesantren ini biasanya itu ada yang sehabis sholat isya, malam Jum’at dan Jum’at pagi mba setelah sholat subuh berjama’ah. Kalo sehabis isya itu dibacanya bareng-bareng mba di imami sama pak Adam, terus kalau malam itu mulainya udah jam 22.00 biasanya yang mimpin ganti-ganti, terus Jum’at setelah subuh itu kadang pak Adam kadang kang-kangnya. Dampak yang saya rasakan tentunya ya merasa lebih tenang, pikiran juga ngga semrawut, bisa lebih fokus juga sama hafalan saya, terus ya merasa lebih diawasi lagi sama Allah SWT”<sup>111</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan FDR santri MA kelas XI dapat dipahami bahwa kegiatan *mujahadah* ini menjadi rutinan di setiap malam Jum’at dan imami oleh Bapak Adam Kamal dan di Jum’at pagi hari setelah melakukan sholat subuh berjama’ah. Dampak yang FDR rasakan yaitu dirinya merasa lebih diawasi oleh Allah SWT, dapat menenangkan hati dan pikirannya dan menjadikannya lebih fokus terhadap hal-hal yang dikerjakan. Adapun peneliti juga mewawancarai informan TKH yang menyampaikan bahwa:

“*Mujahadah* merupakan kegiatan rutinan mba yang diadakan setiap malam Jum’at pukul 22.00 sampai selesai. *Mujahadah* sendiri menurut saya adalah proses untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar apa yang menjadi hajat kita bisa terkabulkan. Ada

---

<sup>111</sup> Informan FDR Santri MA Kelas XI, Wawancara 7 Mei 2024

amalan yang diijazahi sama bapak mba juga kata beliau di ijazahi dari gurunya yang di Jawa. Kalau untuk malam hari itu yang pertama-tama ambil wudhu, niat didalam hati yang sungguh-sungguh, terus sholat malam, baca surah-surah, dzikir, terakhir di tutup do'a”<sup>112</sup>

Berdasarkan penyampaian informan TKH santri MA kelas XII dapat dipahami bahwa penerapan *mujahadah* di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad sudah lama dan merupakan ijazah yang diberikan dari guru pesantren yang dulu ditempati oleh kyai Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad. Mujahadah ini dilaksanakan setiap malam Jum’at pada pukul 22.00 sampai selesai dengan berbagai runtutan yang dilakukan. Dalam melaksanakan mujahadah ini menurutnya dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan terkabulnya hajat yang diminta. Selanjutnya, peneliti mewawancarai informan SNS santri MA kelas XI mengatakan bahwa:

“*Mujahadah* disini itu udah menjadi rutinan yang dilakukan setiap malam Jum’at mba, biasanya bapak Adam yang ngisi kalau ngga ya mas-masnya. Ada amalannya juga mba sholat malam, baca beberapa surah khusus, berdzikir semacam istighatsahan, ditutup doa yang terakhir. Semalaman ini tidak tidur mba sampai waktunya sholat subuh itu tiba lalu dilanjutkan dengan mujahadahan lagi”<sup>113</sup>

Berdasarkan pernyataan dari informan SNS santri MA Kelas XI dapat dipahami bahwa mujahadah di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad dilaksanakan setiap pada malam Jum’at yang di imami langsung oleh bapak Adam Kamal atau diwakilkan secara

---

<sup>112</sup> Informan TKH Santri MA Kelas XII, Wawancara 7 Mei 2024

<sup>113</sup> Informan SNS Santri MA Kelas XI, Wawancara 7 Mei 2024

bergantian oleh pengurus pondok atau santri laki-laki yang lainnya. Adapun amalan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad ini yaitu melaksanakan sholat tasbeih 4 raka'at, berdzikir sebanyak 500x, membaca istighosah namun sedikit ada bacaan yang berbeda, lalu di tutup dengan do'a. Seluruh santri dianjurkan tidak tidur sampai waktu subuh tiba, lalu setelah shalat subuh mereka ada *mujahadah* kembali. Kemudian, peneliti mewawancarai informan AF santri MA kelas X yang menyatakan bahwa:

“Rutinan *mujahadah* merupakan kegiatan rutinan yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at dan dilaksanakan pada pukul 22.00 sampai selesai. Mujahadah ini merupakan usaha kita dalam mendekati diri kepada Allah SWT, memohon ampunan, meminta hajat kita dan untuk introspeksi diri mba. Ada amalan yang dilakukan juga seperti sholat malam, berdzikir dan doa, terus kalau pagi itu di hari Jum'at kita baca Yasin Fadillah yang di imami sama pak Adam”<sup>114</sup>

Berdasarkan pernyataan dari informan AF santri MA kelas X dapat dipahami bahwa rutinitas *mujahadah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad merupakan suatu bentuk usaha seseorang dalam mendekati diri kepada Allah SWT, meminta ampunan kepada Allah SWT, sebagaimana bentuk dari introspeksi diri serta meminta hajat. Dalam melakukan *mujahadah* ini terdapat amalan yang dilakukan dan dilaksanakan setiap malam Jum'at pukul 22.00 sampai dengan selesainya kegiatan tersebut. *Mujahadah* ini tidak hanya dilakukan pada saat malam itu saja, tetapi dilakukan kembali pada waktu setelah melaksanakan sholat subuh. *Mujahadah* yang dilakukan pun berbeda dengan yang malam hari, ketika di pagi hari setelah sholat subuh mereka

---

<sup>114</sup> Informan AF Santri MA Kelas X, Wawancara 7 Mei 2024

membaca Yasin Fadillah yang di imami oleh santri laki-laki secara bergantian tiap minggunya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui metode wawancara kepada santri Tahfidzul Qur'an dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mujahadah* Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad sudah sejak lama diterapkan dan dijadikan rutinitas pada hari malam Jum'at dan Jum'at pagi setelah sholat subuh. Kegiatan *mujahadah* di bagi menjadi tiga yaitu dilakukan setelah sholat isya dengan membaca bacaan Hizib Iqbal, setiap malam Jum'at pukul 22.00-23.30 dengan melakukan sholat tasbih 4 raka'at , sholat hajat, sholat taubat, membaca surah-surah tertentu, membaca dzikir semacam istighosah namun terdapat bacaan yang sedikit berbeda, terakhir ditutup dengan do'a, dan *mujahadah* yang terakhir yaitu pembacaan Yasin Fadillah yang dibaca setelah melakukan sholat subuh berjama'ah.

Pada sub-bab kali ini peneliti juga menjelaskan mengenai implementasi *mujahadah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur. Kegiatan *mujahadah* ini sudah sejak lama diterapkan di Pondok Pesantren bahkan sekarang ini sudah menjadi rutinitas mingguan yang diadakan setiap malam Jum'at dengan pakaian wajib serba putih dari hari Kamis menjelang magrib hingga hari Jum'at sore.

*Mujahadah* dalam Bahasa Arab diartikan sebagai bekerja keras dan sungguh-sungguh dan *an-Nafs* adalah diri, maka *Mujahadah an-Nafs* adalah kondisi di mana seseorang menanamkan niat dan menerapkan sikap bekerja keras dan bersungguh-sungguh pada diri mereka untuk meminimalisir perilaku yang berpotensi dampak buruk dan menggantinya menjadi perilaku yang lebih baik.

Menurut Hurlock mengartikan disiplin sama dengan hukuman, karena disiplin hanya digunakan jika seorang anak melanggar peraturan dan tata tertib yang ada di lingkungannya. Hurlock yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa

“*discipline is training in self control or education (teaching children what Or perfect children to follow the rules)*”. Jadi menurut Hurlock, disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan keterangan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti juga mewawancarai santri Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad terkait apakah *mujahadah* yang telah diterapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad. Adapun penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren yaitu bapak Adam Kamal terkait *mujahadah* dan kedisiplinan santri, beliau mengatakan bahwa:

“Manfaat dari dilakukannya *mujahadah* ini yaitu tadi secara batiniah, kalau secara zhahir itu ya lewat nasehat, omongan atau uwur. Tujuannya agar secara batiniah anak-anak ini batinnya bisa tertata, walaupun tidak 100% karena ya kembali lagi ke internal anak tatkala mereka tidak fokus dalam bermujahadah dan hanya berfikir yang penting ikutan dan tidak kena ta’zir dari pengurus dan ini nyata adanya mba dari mereka. Jadi, bisa dikatakan dalam presentase ini *mujahadah* memiliki manfaat 60% karena dari mereka ini bisa fokus dalam melaksanakan *mujahadah*. Dengan begitu, maka mereka akan tertata secara batiniah dan bisa Istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dan berikutnya”<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Pengasuh Pondok Pesantren Bapak Adam Kamal, Wawancara 6 Mei 2024

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad bapak Adam Kamal dapat dipahami bahwa *mujahadah* yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad memiliki manfaat yaitu secara batiniah, sedangkan secara zhahir yaitu dalam bentuk nasihat yang disampaikan secara langsung kepada santri. Secara batiniah ini yaitu diharapkan dapat menata hati dan pikiran para anak santrinya, serta dapat lebih beristiqomah dalam menjalankan kegiatan yang lainnya. Walaupun masih terdapat di antara mereka yang belum bisa merasakan dikarenakan faktor internal anak. *Mujahadah* ini dapat dirasakan ketika seseorang dalam menjalankan ibadahnya dengan khusyuk dan fokus, maka dari itu manfaatnya dapat dirasakan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan N santri MA kelas XII mengenai apakah *mujahadah* dapat meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad, santri N menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama proses *mujahadah* ini saya dapat merasakan efeknya mba, saya belajar buat lebih sabar lagi, lebih bisa menghargai waktu ya walaupun kadang saya masih banyak teledornya. *Mujahadah* ini dilakukannya kan tiap malam Jum’at pukul 22.00 ini tu jam rawan-rawannya ngantuk mba, jadi kadang saya sendiri tu mau ikut males karena ngantuknya. Tapi dengan begitu saya jadi lebih berfikir dengan adanya *mujahadah* ini saya dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, berfikir lebih positif sehingga saya tidak bermalas-malasan, bisa lebih tenang batinnya, kalau keadaannya saya tenang saya biasanya *Alhamdulillah* bisa menyelesaikan target hafalan mba karena lebih fokus itu tadi”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Informan Santri N MA Kelas XII, Wawancara 7 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan N santri MA kelas XII dapat dipahami bahwa adanya rutinitas *mujahadah* ini dapat membuat dirinya lebih bersabar, menghargai waktu, lebih bisa mendekati diri kepada Allah SWT, dapat berfikir positif sehingga membuat dirinya tidak bermalas-malasan, dan mendapatkan ketenangan secara batiniah. Maka dari itu, *mujahadah* yang sudah ia jalani dapat membuat dirinya lebih memperhatikan peraturan dan berusaha untuk tepat waktu. Peneliti juga mewawancarai informan DQA santri MA kelas XII yang menjelaskan bahwa:

“*Alhamdulillah* mba dengan adanya rutinan *mujahadah* ini saya yang biasanya gelisah jadi lebih tenang tapi kalau menurut saya ketika kita fokus ya kita bisa meraskan tenang, ngga bisa fokus belajar apalagi kalau pas hafalan itu bakal susah banget mba karena saya ngga bisa fokus itu tadi terus saya jadi lebih bisa fokus karena hati dan pikirannya udah bisa tenang, terus saya juga bisa lebih menghargai waktu karena selalu diwanti-wanti sama bapak mba biar kita ngga kebanyakan maen sama ngobrol dengan begitu saya lebih bisa berhati-hati lagi dalam beraktivitas. Jadi, ketika bermujahadah dengan baik maka batin kita kan tenang nah semua itu bisa berjalan dengan baik”<sup>117</sup>

Berdasarkan pernyataan informan DQA santri MA kelas XII dapat dipahami bahwa ketidaksiplinan waktu yang ia lakukan membuat dirinya merasa gelisah, tidak fokus terhadap apa yang sedang ia kerjakan, menunda-nunda kegiatan dan tidak menghargai waktu luang sehingga dengan adanya rutinan

---

<sup>117</sup> Informan Santri DQA MA Kelas XII, Wawancara 7 Mei 2024

*mujahadah* ini santri DQA merasa mendapatkan ketenangan batin dan pikiran yang membuat lebih bisa mengontrol dirinya dalam beraktivitas serta berjalan dengan baik sesuai dengan target yang akan ia capai. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh informan SNS santri MA kelas XI bahwa:

“Ketika saya tidak disiplin biasanya kan kena ta’zir mba dari pengurusnya sesuai dengan apa yang kita langgar terus tu timbul rasa malu, gelisah, takut. Dengan adanya *mujahadah* ini saya belajar untuk lebih bisa menghargai waktu, menjaga perilaku dan berhati-hati karena di *mujahadah* ini kita diajari untuk selalu bisa tepat waktu, terus jadi lebih bisa berintrospeksi diri dari kesalahan yang sudah saya perbuat, jadi lebih merasa selalu diawasi juga, menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, dan saya selalu mencoba menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya”<sup>118</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan SNS santri MA kelas XI dapat dipahami bahwa ta’zir yang diberikan oleh pengurus juga berpengaruh baginya karena menimbulkan rasa malu, gelisah, dan takut. Setelah menjal rutinan *mujahadah* di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad ini santri SNS belajar untuk lebih bisa membagi waktu, berintrospeksi diri dari kesalahan yang diperbuat, menjadi pribadi yang lebih baik dan merasa dalam setiap langkahnya selalu mendapatkan pengawasan dari Allah SWT. Selanjutnya peneliti mewawancarai santri AF MA kelas X yang mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan *mujahadah* ini kan kita diajari untuk bisa tepat waktu contohnya

---

<sup>118</sup> Informan Santri SNS MA Kelas XI, Wawancara 7 Mei 2024

ketika waktunya sholat berjama'ah agar kita tidak tertinggal dan tidak kena ta'zir dari pengurusnya. Dari sini saya belajar dalam melakukan apapun itu harus tepat waktu mba, selain itu saya juga lebih menjaga perilaku saya agar ya ngga melanggar karena pasti kena ta'zir, dengan *mujahadah* yang diterapkan di Pondok Pesantren ini menjadikan saya lebih sadar akan kedisiplinan bahwa disiplin ini memang sangat penting mba dalam kehidupan sehari-hari”<sup>119</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan santri AF MA kelas X dapat dipahami bahwa santri AF belajar lebih baik lagi menyikapi segala hal, terutama waktu. Menurut AF kedisiplinan ini memang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya *mujahadah* yang diharuskan tepat waktu maka dirinya belajar dari semua itu agar bisa melakukan sesuatu dengan tepat waktu. Adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada informan FDR yang menyatakan bahwa:

“Yang saya rasakan dengan adanya rutinan *mujahadah* ini yaitu ketika saya melakukan kesalahan pastinya kan jadi terbayang terus gelisah, kalau misal untuk Tahfidzul Qur'annya biasanya ada batas minimal hafalan mba kadang saya masih suka menyepelekan waktu luang yang harusnya saya gunakan untuk hafalan malah banyak ngobrol kalau ngga ya main sama temen terus nanti waktunya setoran saya gugup, keteteran, bingung karena belum nambah hafalan kalau ngga ya cuma sema'an aja. Setelah

---

<sup>119</sup> Informan Santri AF MA Kelas X, Wawancara 7 Mei 2024

melakukan *mujahadah* ini dengan baik maka saya jadi lebih mengerti akan pentingnya waktu dan tata tertib. *Mujahadah* ini mengajarkan kita biar lebih bisa menghargai waktu dan bisa istiqomah kedepannya, merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih banyak lagi untuk beribadah kepada Allah”<sup>120</sup>

Berdasarkan pernyataan informan FDR santri MA kelas XI yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa apabila santri FDR melakukan kesalahan maka akan timbulnya rasa gelisah, waktu yang berantakan akibat tidak bisa menggunakan waktu dengan baik, dan hafalan yang tertunda. Maka, dengan adanya *mujahadah* ini yang dilakukan harus tepat pada waktunya membuat santri AF sadar akan pentingnya menggunakan waktu dan tata tertib dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, dengan bermujahadah dirinya merasa lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah yang khushyuk dan beristiqomah menjadi yang lebih baik. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai AAZ santri MA kelas XI yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah mba menurut saya dengan diterapkannya *mujahadah* ini dapat membantu saya dalam berintrospeksi diri lagi karena didalam *mujahadah* ini kan ada muhasabahnya yang dimana saya dapat mengingat apa yang sudah diperbuat, meminta hajat kepada Allah SWT, berusaha memperbaiki diri, dan bisa mengatur waktu dan perbuatan saya”<sup>121</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh informan AAZ dapat dipahami bahwa dengan adanya *mujahadah* ini

---

<sup>120</sup> Informan Santri FDR MA Kelas XI, Wawancara 7 Mei 2024

<sup>121</sup> Informan Santri AAZ MA Kelas XI, Wawancara 7 Mei 2024

membuat dirinya lebih berintrospeksi diri karena dalam *mujahadah* ada proses bermuhasabah diri yang dimana dirinya merenungi perbuatan yang sudah ia lakukan, berikut dengan mengoreksi dirinya. Dengan begitu, santri AAZ berusaha untuk selalu berbuat baik, memperbaiki perilaku, dan lebih bisa mengatur waktu. Selanjutnya peneliti mewawancarai TK yang mengatakan bahwa:

“Dengan *mujahadah* ini saya dapat lebih tahu mana yang seharusnya saya lakukan dan mana yang harus dihindari. Karena, *mujahadah* ini ada muhasabah juga mba disitu saya merenungi apa yang telah saya perbuat. Tadinya saya suka teledor, banyak mainnya, ngga serius terus jadi inget lagi sama tujuan awal saya disini untuk apa. Lebih tepat waktu karena di *mujahadah* dituntut untuk bisa tepat waktu dan diterapkan di kegiatan sehari-hari kita disini”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh informan TK dapat dipahami bahwa dengan adanya *mujahadah* ini ketika melakukannya dengan hati yang ikhlas, tenang, bersungguh-sungguh dan khusyuk maka dapat merasakan dampaknya. Terdapat juga *muhasabah* sebagai renungan dalam mengoreksi dirinya yang membuat dirinya ingat dengan tujuan awal ia masuk ke Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan metode wawancara kepada 13 santri MA, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, dan Kepada Desa setempat dapat disimpulkan bahwa rutinan *mujahadah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad memiliki banyak manfaat untuk santrinya. Dari *mujahadah* ini mereka dapat belajar bahwa melakukan segala sesuatu harus tepat pada waktu dan tertib berdasarkan peraturan yang ada, karena jika tidak tepat waktu maka ada konsekuensi yang harus mereka terima. Menjalankan

peraturan sesuai tata tertib jika dilakukan tanpa rasa beban maka itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus mereka lakukan. Apabila peraturan tata tertib itu dianggap peraturan yang berat maka akan berpotensi untuk dilanggar. Jadi, dengan adanya rutinan *mujahadah* yang dilakukan ini dapat menjadikan santri lebih paham akan penting kedisiplinan dalam beraktivitas sehari-hari, selalu *istiqomah* dalam memperbaiki diri, dan menjadi sarana ketenangan yang mereka rasakan secara batiniah.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahanul 'Ibad**

Pelaksanaan mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad pastinya memiliki faktor-faktor baik yang mendukung maupun menghambat kelancaran dalam pelaksanaannya. Faktor yang mempengaruhi kegiatan mujahadah dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam diri santri dan faktor yang berasal dari luar diri, seperti faktor lingkungan sekitar, keluarga dan lingkup pertemanan.

#### **1. Faktor Pendukung**

Berikut adalah faktor pendukung implementasi mujahadah meningkatkan kedisiplinan santri tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad:

##### **a) Kesadaran Santri**

Faktor internal yang mendukung yaitu adanya kesadaran yang dimiliki oleh semua santri. Para santri tentunya memiliki kewajiban sebagai santri di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad yang harus mengikuti dan mematuhi peraturan yang ada di dalam Pondok Pesantren, yaitu mengikuti kegiatan mujahadah yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutinan yang wajib diikuti oleh semua para santri pada setiap malam Jum'at.

b) Kemauan Santri

Selain kesadaran diri, yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan mujahadah yaitu kemauan pada santri yang harus mengikuti kegiatan mujahadah guna sebagai umat muslim mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendapatkan ketenangan secara batiniah, keistiqomahan dalam memperbaiki diri dan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

c) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan mujahadah , antara lain yaitu masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan mujahadah, mikrofon dan *sound system* sebagai penguat suara dan teks bacaan hizib iqbal yang dibaca ketika kegiatan mujahadah berlangsung.

d) Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad

Faktor pendukung yang lainnya yaitu peran pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, baik sebagai pemimpin kegiatan mujahadah. Koordinator kegiatan mujahadah, dan lain sebagainya. Selain itu, peran pengurus sebagai pendamping dan mengawasi santri pada kegiatan mujahadah tersebut akan sangat berpengaruh guna terlaksananya kegiatan dengan baik dan lancar.

e) Kekompakan dan Kebersamaan dari Pengurus

Dengan adanya arahan dari Kepala Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad untuk terus kompak dalam menjalankan mujahadah tersebut. Karena sebagai pengurus itu adalah teladan dan contoh bagi santri lain. Selain untuk meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan santri juga untuk mencapai tujuan dari Pondok Pesantren sendiri.

## 2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah juga memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

### a) Perbedaan Sifat Santri

Sifat dan karakter yang berbeda dari santri menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan mujahadah sehingga sulit diarahkan bersama. Karena para santri yang berasal berbagai daerah dengan kondisi lingkungan berbeda, sehingga harus diberi pengertian dan diajak bersama agar dapat diarahkan. Ada santri yang mudah diarahkan dan yang susah diarahkan mengikuti rutinan mujahadah ini.

### b) Kurangnya Kedisiplinan Santri

Faktor internal yang menghambat kegiatan mujahadah yaitu kurangnya kedisiplinan santri, seperti halnya santri datang terlambat yang dikarenakan memolorkan waktu sehingga dapat mengganggu santri yang lainnya. Cara mengatasi permasalahan tersebut pengurus Pondok Pesantren memberikan sanksi kepada santri yang datang terlambat atau tidak mengikuti rutinan mujahadah untuk mengaji atau melaksanakan sholat sendiri. Hal tersebut untuk memberikan efek jera kepada para santri yang melanggar maupun tidak agar selanjutnya santri dapat lebih disiplin lagi saat pelaksanaan mujahadah.

### c) Lingkungan Keluarga

Faktor lainnya yang menghambat pelaksanaan kegiatan mujahadah yaitu faktor keluarga. Setiap santri tentunya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, hal tersebut juga dapat mempengaruhi santri ketika ia masuk dalam Pondok Pesantren. Santri yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, orang tua tidak memberikan respon yang baik kepada anak, kurang tegas terhadap anak, maka hal tersebut berpengaruh pada santri di dalam Pondok Pesantren. Cara untuk mengatasi hal ini yaitu dengan

memanggil orang tua santri untuk diajak kerja sama merubah anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

d) Motivasi Diri

Kurangnya motivasi dalam diri santri juga sangat mempengaruhi saat melaksanakan mujahadah. Terkadang mungkin karena motivasi diri sendiri kurang saat melaksanakan mujahadah masih ada yang bercanda atau tidak kyusu' sehingga kedisiplinannya pun juga tidak menjadi lebih baik. Beberapa santri kurang motivasi dalam diri untuk berubah dan juga mungkin sudah bawaan dari rumah sehingga terbawa ke Pondok Pesantren dan dapat mempengaruhi teman yang lain.

e) Waktu Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad dilakukan pada setiap malam Jum'at pukul 22.00 – 23.30 WIB yang mana dilakukan setelah kegiatan Pondok Pesantren selesai. Waktu ini kurang efektif digunakan karena santri sudah merasa lelah, ngantuk dan butuh istirahat.

#### **D. Efektivitas Implementasi Mujahadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad**

Mujahadah merupakan salah satu kegiatan yang dapat menghentikan gambaran-gambaran negatif serta dapat mengobati penyakit psikologis terutama dalam meningkatkan hawa nafsu dan kedisiplinan. Karena pada dasarnya mujahadah dapat memberikan ketenangan jiwa dan batiniah seseorang. Internalisasi dari pemaknaan mujahadah sendiri dapat menumbuhkan dan meningkatkan kontrol diri terutama dalam mengontrol perilaku yang menyimpang. Seseorang cenderung dapat mengontrol dirinya, mampu mendahulukan skala prioritas yang harus dicapai dan mampu mengejar ketertinggalan dan kekurangannya. Santri yang memiliki kontrol diri baik, maka ia akan mampu mengontrol dirinya sendiri, tidak mudah terpengaruh, menjalankan aktivitas sesuai

dengan aturan berlaku dan menjauhi larangan-larangan yang berlaku sesuai ketetapan Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad. Namun, santri yang memiliki kontrol diri kurang baik maka dirinya akan mudah terpengaruh, melakukan penyimpangan perilaku, dan bertindak semaunya.

Pelaksanaan mujahadah di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad ini memiliki amalan-amalan yang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Puasa 3 hari (mutih)

Setiap santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad tentunya harus mengikuti peraturan yang berlaku didalam pondok. Puasa mutih yang dilakukan oleh santri baru ini dilakukan pertama kali sebelum dirinya mengikuti runtutan kegiatan mujahadah selanjutnya. Puasa mutih ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan tidak diperbolehkan untuk tidur. Selama puasa mutih ini santri diberikan bacaan-bacaan khusus yang harus dilakukan. Bukan tanpa alasan, puasa mutih ini memiliki tujuan sebagai bentuk pembersihan jiwa santri dan pelatihan untuk menahan hawa nafsu. Selain itu, juga sebagai bimbingan spiritualitas santri karena terdapat amalan-amalan yang dilakukan selama puasa mutih tiga hari berlangsung.

2. Membaca Hizib Iqbal

Puasa mutih merupakan awal dari pelaksanaan Hizib Iqbal. Hizib Iqbal ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya berjamaah. Hizib Iqbal merupakan bacaan wirid yang berasal dari Al-Qur’an atau hadist yang digunakan sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan batiniah santri, urusan dunia maupun akhirat dan gyna santri merasa betah berada didalam Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.

3. Sholat Sunah

Sholat sunah yang dilakukan pada kegiatan mujahadah ini yaitu sholat sunah hajat dan tasbih. Sholat mujahadah adalah salah satu shalat sunnah yang dilakukan pada waktu malam hari bisa dilaksanakan secara berjamaah maupun sendiri seperti

halnya shalat hajat hanya berbeda doa dan amalannya dan untuk seorang muslim yang memiliki sesuatu yang ingin segera di kabulkan. Shalat ini dilakukan dalam jumlah yang bervariasi, pada umumnya dilaksanakan hanya dua raka'at dapat juga di laksanakan dalam jumlah lebih namun sertakan salam di setiap dua rakaat.

#### 4. Dzikir

Dzikir yang dilakukan yaitu dengan membaca dzikir sebanyak 500 kali. Dengan melakukan amalan ini di malam Jumat maka pintu-pintu rezeki akan terbuka lebar dan pintu ampunan dari Allah SWT pun akan dibukakan seluas-luasnya. Mujahadah dapat dilakukan dengan cara berdzikir untuk mengingat Allah baik melalui lisan maupun hati. Di dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya seseorang bermujahadah dalam mengendalikan nafsunya. Agar amalan mujahadah semakin khusyuk dan afdal, penting bagi tiap-tiap muslim mengetahui bacaan yang harus dilafalkan. Selain menambah nilai ibadah, beberapa bacaan berikut dapat mendekatkan kita dengan Allah SWT. Tujuan berdzikir adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, meningkatkan kesadaran, menjaga keimanan, serta menguatkan hati dan pikiran dalam ketakwaan.

Dari pelaksanaan mujahadah guna meningkatkan kedisiplinan adalah banyak dari santri berubah lebih disiplin dalam diri mereka sendiri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bahwa santri menjadi lebih rajin dalam kehidupan sehari – hari mereka seperti dalam sholat berjamaah mereka sudah datang tepat waktu. Selain itu kedisiplinan yang meningkat dari santri adalah juga disiplin dalam sosial. Kedisiplinan ini juga termasuk ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan – ketentuan dan peraturan – peraturan yang ada di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad atau dengan kata lain santri menjadi tidak berani melanggar aturan yang sudah ada.

Pembiasaan yang baik sangat banyak memiliki pengaruh atau dampak yang pula. Dengan adanya mujahadah ini, santri juga semakin bersungguh-sungguh dalam bertholabul ilmi. Karena jika dalam bertholabul ilmi, santri tidak sungguh-sungguh maka mereka tidak akan mendapat apa yang di inginkan kelak. Sedangkan jika dari segi religiusitas santri setelah melaksanakan mujahadah juga mengalami peningkatan yang baik. Santri yang religiusitasnya sudah meningkat ditandai dengan santri menjadi lebih khusyu' dan tenang dalam beribadah atau lebih menghayati dalam ibadah. Ini termasuk dalam religiusitas dimensi pengalaman dan penghayatan serta mampu mengontrol dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan mujahadah tentunya memiliki berbagai hambatan di dalamnya, baik secara internal maupun eksternal. Sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur yang memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu dipengaruhi oleh faktor perbedaan sifat santri, kurangnya kedisiplinan santri, lingkungan keluarga, motivasi diri dan waktu pelaksanaan mujahadah. Di samping faktor penghambat tentunya juga ada faktor pendukung terlaksananya kegiatan mujahadah yaitu kemauan santri, kesadaran pada santri, peran pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad, kekompakan dan kebersamaan dan penunjang dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.
2. Pelaksanaan *Mujahadah* di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad sudah diterapkan sejak awal berdirinya pondok. Dengan harapan agar siapapun yang menjadi bagian pondok merasakan keamanan, kenyamanan, dan ketenangan batiniah serta dapat membuat hati dan pikiran tertata. Dalam pelaksanaannya pun terdapat berbagai amalan yang dilakukan yaitu ada Hizib Iqbal yang dilakukan dengan puasa 3 hari berturut-turut dan tidak tidur. Puasa ini hanya dilakukan sekali diawal individu menerapkan *mujahadah* tersebut. Lalu ada *mujahadah* yang dilakukan pada setiap malam Jum'at dengan amalan melakukan sholat Sunnah, membaca surat tertentu, berdzikir, dan ditutup dengan doa. Selanjutnya, *mujahadah* yang dilakukan setiap sesudah sholat subuh

pada hari Jum'at yaitu pembacaan Yasin Fadillah. *Mujahadah* yang dilakukan tentunya harus dengan niat dan khusyuk. Berdasarkan wawancara kepada santri dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka merasakan dampak dari rutinan *mujahadah* ini yaitu dapat membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, dalam *mujahadah* ini diajarkan untuk selalu tepat waktu dan muhasabah diri, merasa bahwa apapun yang dilakukannya diawasi oleh Allah SWT, merasakan ketenangan secara batiniah dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan begitu, santri lebih tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan, menyelesaikan sesuatu sesuai dengan targetnya, menghindari perilaku yang menyimpang dan selalu merasa diawasi. Dengan begitu, kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.

## **B. Saran**

1. Untuk para santri agar lebih sadar lagi akan pentingnya kedisiplinan dalam menjaga ketertiban, kenyamanan, ketenangan dalam menjalankan aktivitas ataupun kegiatan baik di luar atau di dalam area Pondok Pesantren. Karena dengan menerapkan kedisiplinan maka semua tindakan atau target dapat dicapai dengan lebih baik lagi. Selain itu, rutinan *mujahadah* yang sudah diterapkan harus lebih di Istiqomahkan agar senantiasa mendapatkan rahmat dan ketenangan secara batiniah.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan inovasi selanjutnya

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz Abdur Rauf Al- Hafidz, 2015, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah Menghafal Al- Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Markaz Al- Qur'an
- Achadah, A., & Rohmah, F. F. (2022). Implementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 609-616.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2017).
- Al-Ghautsani, Yahya bin 'Abdurrazzaq. 2016. *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid 1, hal.143
- Amin Muhammad. (2020). "Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Indonesia", *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 04 (01), 15-29
- Anggraini Dita, "Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Tazkiyatun Al-Nafs", *Jurnal Consulenza* 5, No. 2, (Universitas Islam Jember, 2022)
- Apip, A., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Pengaruh Pola Kepemimpinan Kiai Dan Manajemen Pesantren Terhadap Kinerja Pengurus Pondok: Studi Kasus Di Pesantren At-Tadzkir Pasanggrahan Kabupaten Majalengka. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(2), 161-181.

Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996)., hlm. 1628. Dalam bahasa Inggris, kata ini diartikan sebagai struggle againts difficulties; waragaints the infidels. Lihat F. Steingass, *Arabic – English Dictionary* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978).

Azmi, R. A. Dan Hary, TA Prapancha. Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri Ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian. *Jurnal Spirits* 4 (1), November (2013); 21-32.

Blegur, Jusuf, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar (Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik, Penetapan, Tujuan, Tanggu Jawab, Komitmen Kontrol Diri)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Fahham Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020)

Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Huda Nurul dan Faisol, “Urgensi BKI Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Santri”, *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah*, Vol.1, no 1, (2023)

I Putu Yoga Purandina, dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2020):19

Ismail Noraini dkk, “Mujahadahadaton Nafs dan Riyadatun Nafs Pratek Pembentukan Kepribadian Agama mahasiswa Universitas”, *Jurnal i-LEdHS* (2021

- Jumhuri Muhammad Asroruddin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asal Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015),
- Kasron, “Mujahadah Sebagai Puncak Ketaqwaan Menuju Mardhatillah”, *Al-Hikmah*, 22 (Desember, 2018)
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Khamzah M, *Akidah Akhlak Kelas X*, (Kementrian Agama RI, 2022) : 27
- Kholil Ahmad. (2022). “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah dan Riyadah Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro”, *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5, (1), 60-76
- Khoirunisa, Putri, “Metode Mujahadah untuk Mengurangi Stres pada Santri Penghafal Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalamah Jati Agung Lampung Selatan”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 29-31
- Mahmudah, ES, & Iswahyudi, I. (2022). Upaya Meningkatkan Ketenangan Pikiran Siswa Melalui Mujahadah Dzikirul Ghofilin Di Pasangan Darul Huda Mayak, *Jusma: Jurnal Kajian dan Masyarakat Islam*, 1 (2), 70-83.
- Moenir, H. A. S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 16.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo, 2002)
- Nuroni, E., & T saury, AM (2019), Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36 terhadap Selektivitas Muslim dalam Proses Menuntut Ilmu., 325-332 *Prosiding Pendidikan Agama Islam*
- Orlando, H. "Tradisi Mujahadah Tahfidzal-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Kudus (Analisis Living Qur'an)", (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS, 2022).
- Pakar Suteja Ibnu, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2013)
- Pitrian, Heri, *Strategi Komunikasi Bidang Kepengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan*, IAIN Sumatra Utara Medan, 2013
- Putri Andini dkk, "Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 02, 2021
- Pridjodarminto soegeng, 1994, *Disiplin Menuju Sukses* (Djakarta: Pradaya Paramita)
- Redha Al Azmi dan TA Prapancha Hary, "Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri Ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian", *Jurnal Spirits*, Vol. 4, No. 1, November (2013)
- Refa Adinda Fauziah Isni, "Konsep Mujahadah an-Nafs Dalam mengurangi Hyperfocus dan meningkatkan Kualitas Ibadah pada Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)", *Gunung Djati Conferece Series*, 23, (2023)
- Safa'ah Nur et.al. (2023). "Implementasi Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam Pembentukan Karakter pada Peserta

Didik di SMA Islam Kandangan Kabupaten Temanggung”,  
Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1 (2),19-31

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.  
(Bandung: Alfabeta, 2019)

Sugeng Haryono, Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (*Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.3, No.3)

Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al Faroq, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

Sulistiyono Joko, Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia), 2021,

Susanto, Ahmad. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Selviana Melinda, “Konsep Mujahadah Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Semiawan, Cony ,*Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*.Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002.

Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Praya: Guepedia, 2020.

Shochib, Moch. Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Disiplin DiriJakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Tu’u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2018),

Wardiyono Kelik, Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (Jombang: CV Ainun Media, 2021)

Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Dan Mudah Hafal Al-Qur'an, Yogyakarta: Kaktus, 2018.

Yahya Muhammad, "Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik" (Tesis MA, UINSA, Surabaya, 2019).

# LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pedoman Wawancara Santri MA Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad

#### Dengan Judul

#### “Implementasi Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

#### Santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur”

### Pertanyaan

1. Apa yang Anda ketahui mengenai kedisiplinan?
2. Bagaimana cara Anda menerapkan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari?
3. Sebutkan contoh perilaku yang mencerminkan kedisiplinan?
4. Apa konsekuensi yang Anda dapat ketika tidak menerapkan kedisiplinan?
5. Bagaimana perilaku Anda setelah mendapatkan konsekuensi tersebut?
6. Upaya apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan kedisiplinan?
7. Sebutkan contoh perilaku atau sikap dari upaya tersebut?
8. Apakah dengan upaya tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan Anda?
9. Faktor apa saja yang mempengaruhi Anda tidak disiplin?
10. Apa yang Anda ketahui tentang *mujahadah*?
11. Apa tujuan dari dilaksanakan *mujahadah*?
12. Apa saja langkah-langkah dalam melaksanakan *mujahadah*?
13. Apakah dengan bermujahadah dapat menyadarkan Anda dari kesalahan yang diperbuat?
14. Bagaimana dampak yang Anda rasakan setelah menerapkan *mujahadah*?
15. Apakah *mujahadah* ini berpengaruh dengan tingkat kedisiplinan Anda?

**Pedoman Wawancara Pengasuh dan Pengurus  
Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Desa Taman Fajar  
Purbolinggo Lampung Timur**

**Pertanyaan**

1. Bagaimana keadaan santri di pondok pesantren Ahsanul 'Ibad?
2. Bagaimana peran bapak sebagai pengasuh dalam mendisiplinkan santri?
3. Apa saja kebijakan yang telah ditetapkan dan langkah-langkah dalam mendisiplinkan santri?
4. Bagaimana cara bapak dalam mengatasi santri yang tidak disiplin?
5. Apakah ada usaha dalam meningkatkan kedisiplinan santri?
6. Apa saja faktor yang menghambat dalam membentuk perilaku disiplin kepada santri?
7. Kapan pertama kalinya di adakan kegiatan mujahadah?
8. Bagaimana terciptanya gagasan diadakannya kegiatan mujahadah?
9. Apa manfaat dan tujuan dilaksanakannya kegiatan mujahadah ini?
10. Apa saja yang diharapkan setelah dilakukannya mujahadah?
11. Bagaimana langkah-langkah melaksanakan mujahadah?

## Lampiran 2

### Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 519/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/04/2024 02 April 2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Pimpinan Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.  
Assalamu'alaikum wr.wb

Subhubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Lela Okta Malia/2031070020  
Jurusan : Tasawuf Dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : *Impleem Mujahadah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur.*

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



Tembusan :  
Ketua Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi.

## Lampiran 3

### Surat Balasan Izin Penelitian



مؤسسة احسن العباد للتربية والتعليم والدعوة الاسلامية

YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
" AHSANUL 'IBAD "

Akta Notaris : SK. MENKUMHAM RI Nomor : AHU – 04775.50.10.2014

Alamat : Jln. K.H. Hasyim Asy'ari No. 1 Taman Fajar Kpc. Purbolinggo Lampung Timur 34192 tlp. 0821 7583 6424

Nomor : 101/YPPAI/C.1/VI/2024

Lamp : -

Hal : Surat Balasan

K e p a d a

Yth. Bapak Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga  
UIN Raden Intan Lampung

Di

Bandar Lampung

Dengan Hormat

Menindak lanjuti surat permohonan dari Pihak IAIN Raden Intan Lampung  
No:B.519/UN.16/DU.1/PP.099.7/04/2024 tentang permohonan izin mengadakan Research  
/penelitian di Pondok Pesantren Ahsanu'Ibad Purbolinggo , maka kami pihak pondok  
pesantren memberikan izin kepada :

N A M A : **LELA OKTA MALIA**

NPM : 2031070020

PRODI : TASA WUF PSIKOTERAPI

JUDUL : IMPLEEM MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN

KEDISIPLINAN SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK

PESANTREN AHSANUL'IBAD PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR

Demikian surat izin research / penelitian ini kami sampaikan ,untuk bisa digunakan  
sebagaimana mestinya.

Purbolinggo, 10 Juni 2024

Pengasuh

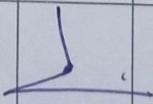
**KH. ADAM KAMAL, S.Pd.I**

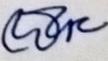
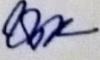
**Lampiran 4**  
**Buku Pantau Skripsi**

**BUKU PANTAU**  
**SKRIPSI**

Nama : Lela Okta Malia  
NPM : 2031070020  
JURUSAN : Tasawuf dan Psikoterapi

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
2024 M/1445 H

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF	
			PA 1	PA 2
	14 / 2023 11	Penyerahan sk Pembimbing		
	21 / 2023 11	Penyerahan proposal		
	29 / 2023 11	Konsultasi pagantoran tempat penelitian		
	6 / 2023 12	Konsultasi tempat penelitian baru		
	27 / 2023 12	Penyerahan proposal		
	4 / 2024 1	Menyerahkan revisi proposal		
	10 / 2024 1	Menyerahkan revisi proposal		
	12 / 2024 1	ACC		
	13 / 2024 1	ACC		

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF	
			PA 1	PA 2
	27 / 2024 / Februari	Menyerahkan revisi Latar Belakang Masalah		
	29 / 2024 / Februari	ACC BAB I lanjut BAB I		
	21 / 2024 / Maret	Revisi tulisan tabel sejajar, referensi tahun terbaru		
	26 / 2024 / Maret	Revisi teori nyahadiah		
	28 / 2024 / Maret	Revisi bab II		
		<del>Revisi</del> bab lanjut bab II		
	20 / 24 / 6	lanjut bab II		
	8-7-24.	lanjut V		
	9-7-24	mengecupi		
	11-7-24	lanjut PA I		

## Lampiran 5

### Dokumentasi Penelitian

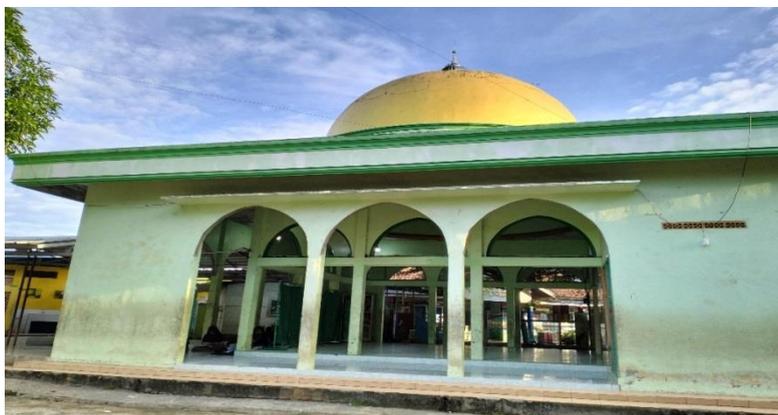


**Visi dan Misi Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad**  
**12 Budaya Malu Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad**

### **Peraturan Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad**



## Dokumentasi Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad



## Tempat Untuk Sema'an dan Setoran Hafalan



**Pengasuh dan Guru Tahfidzul Qur'an  
Pengurus Santri Putri**



## Wawancara Kepada Santri Tahfidzul Qur'an



## Wawancara Kepada Santri Tahfidzul Qur'an



## Lampiran 6

### Surat Lulus Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax: 780422 Website: [www.uinradenintan.ac.id](http://www.uinradenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-<sup>2023</sup> / Un.16/ P1/ KT/ VII/ 2024

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Karya Ilmiah Dengan Judul :

**IMPLEMENTASI MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
 TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AHSANUL 'IBAD  
 DI DESA TAMAN FAJAR PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

KARYA :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
LELA OKTA MALIA	2031070020	FUSA/ TP

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar **18 %** dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 17 Juli 2024  
 Kepala Pusat Perpustakaan



Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP. 197308291998031003

**Ket:**

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

## IMPLEMENTASI MUJAHADAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AHSANUL 'IBAD DI DESA TAMAN FAJAR PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>15%</b>	<b>5%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Submitted to UIN Raden Intan Lampung</b> Student Paper	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.metrouniv.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>conferences.uinsgd.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>digilib.iain-palangkaraya.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Alif Achadah, Fina Faza Rohmah.</b> <b>"Implementasi Kegiatan Sholat Tahajud Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2022</b> Publication	<b>1%</b>

---

<b>7</b>	<a href="http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id">ejournal.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	1%
<b>8</b>	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>9</b>	<a href="http://ejournal.iaimu.ac.id">ejournal.iaimu.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>10</b>	<a href="http://e-jurnal.unisda.ac.id">e-jurnal.unisda.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>11</b>	<a href="http://ejournal.iaiqi.ac.id">ejournal.iaiqi.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>12</b>	<a href="http://www.pinterpandai.com">www.pinterpandai.com</a> Internet Source	<1%
<b>13</b>	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
<b>14</b>	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>15</b>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>16</b>	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1%
<b>17</b>	<a href="http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id">www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id</a> Internet Source	<1%
<b>18</b>	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

19	<b>123dok.com</b> Internet Source	<1 %
20	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<1 %
21	<b>etheses.iainkediri.ac.id</b> Internet Source	<1 %
22	<b>Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur III</b> Student Paper	<1 %
23	<b>text-id.123dok.com</b> Internet Source	<1 %
24	<b>Submitted to Universitas Sanata Dharma</b> Student Paper	<1 %
25	<b>repository.unars.ac.id</b> Internet Source	<1 %
26	<b>Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta</b> Student Paper	<1 %
27	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<1 %
28	<b>daftarsantri.com</b> Internet Source	<1 %
29	<b>repo.stie-pembangunan.ac.id</b> Internet Source	<1 %

30	<a href="http://baca-tazkirah.blogspot.com">baca-tazkirah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://jurnal.ucy.ac.id">jurnal.ucy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://adekurniawansyahputrablok.blogspot.com">adekurniawansyahputrablok.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://bagenin.wordpress.com">bagenin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://pemegangpetir.blogspot.com">pemegangpetir.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://pendekarbirublog.wordpress.com">pendekarbirublog.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
36	Amirul Mukmin, Nanat Fatah Natsir, Muhamad Faqihudin. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI RUMAH YATIM DAN PESANTREN RUHAMA BOGOR", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2020 Publication	<1 %
37	Ruh Halil Ahmad Ibrahim. "Stages and Standards of Quality Assurance Planning with Character Strengthening Religious Stackholders at Madrasah Aliyah Plus Az-Zikra Bogor.", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023 Publication	<1 %

- |    |  |      |
|----|--|------|
| 38 | Savitri Restu Wardhini, Rama Wijaya K.W, Pasiska Pasiska. "MASUK NAPI KELUAR SANTRI': PEMBINAAN NARAPIDANA BERBASIS PESANTREN DI LAPAS KELAS II A KOTA LUBUKLINGGAU", <i>Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity</i> , 2020<br>Publication | <1 % |
| 39 | Uyun Nur Faza, Rohmatun Rohmatun. "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PROBLEM FOCUSED COPING DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN AL MUBAROK MRANGGEN DEMAK", <i>MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI</i> , 2022<br>Publication           | <1 % |
| 40 | Vivi Novianti, Hunainah Hunainah. "HUBUNGAN KEDISIPLINAN DAN PEMAHAMAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DENGAN AKHLAK SISWA", <i>QATHRUNÂ</i> , 2020<br>Publication   | <1 % |
| 41 | <a href="http://artikelpendidikan.id">artikelpendidikan.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 42 | <a href="http://astridinha.blogspot.com">astridinha.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 43 | <a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a><br>Internet Source  | <1 % |

44	<a href="http://kabar-terhangat.blogspot.com">kabar-terhangat.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://repository.widyamandala.ac.id">repository.widyamandala.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://staidagresik.ac.id">staidagresik.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://www.syekhnurjati.ac.id">www.syekhnurjati.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://yufliveliadwimavela.student.umm.ac.id">yufliveliadwimavela.student.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://id.kingdomsalvation.org">id.kingdomsalvation.org</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://jurnal.alimspublishing.co.id">jurnal.alimspublishing.co.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://library.itats.ac.id">library.itats.ac.id</a> Internet Source	<1 %

56	<a href="https://ncusncus.blogspot.com">ncusncus.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="https://pkm.uika-bogor.ac.id">pkm.uika-bogor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="https://riezkaratna73.blogspot.com">riezkaratna73.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="https://tasawufpsikoterapi.fuda.iainkediri.ac.id">tasawufpsikoterapi.fuda.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="https://www.antonfathoni.com">www.antonfathoni.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="https://www.jatikom.com">www.jatikom.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="https://e-journal.hamzanwadi.ac.id">e-journal.hamzanwadi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="https://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="https://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %